

**Pengembangan Modul Fikih  
Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'līm pada bab Ṭhahārah:  
Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning  
dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah  
Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz  
Manggisan Tanggul Jember**

**SKRIPSI**



**MOCHAMMAD AGUS AERIO FIRMANSYAH**

**NIM : 222101010010**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2025**

**Pengembangan Modul Fikih  
Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'līm pada bab Ṭhahārah:  
Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning  
dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah  
Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz  
Manggisan Tanggul Jember**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PROGRAM STUDI**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2025**

**Pengembangan Modul Fikih  
Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'lim pada bab Ṭhahārah:  
Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning  
dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah  
Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz  
Manggisan Tanggul Jember**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Agama dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MOCHAMMAD AGUS AERIO FIRMANSYAH

NIM 222101010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

  
Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag  
NIP. 197508082003122003

**Pengembangan Modul Fikih  
Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'lim pada bab Ṭahārah:  
Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning  
dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah  
Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz  
Manggisan Tanggul Jember**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. AHMAD ROYANI, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIP. 198904172023211022

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I, M.S.I  
NIP. 198502092025211009

Anggota :

1. Dr. Nino Indrianto, M.Pd.

2. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdurrahman, S. Ag., M. Si  
NIP. 197304242000031005



## MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]: 31) <sup>1</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq [96]:1-5) <sup>2</sup>

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan (Q.S Al-Waqiah [56]:79) <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1–10 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 7.

<sup>2</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21–30 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 902.

<sup>3</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21–30 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 793.

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, serta kekuatan yang diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan sepanjang zaman yang membawa risalah penuh keberkahan bagi umat manusia.

Dengan penuh ketulusan dan rasa syukur, karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, doa, dan cinta dalam setiap langkah perjalanan akademik maupun kehidupan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran selama proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan yang mendalam saya tujukan pula kepada para guru dan seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga karya ini memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang keilmuan agama serta wawasan umum.

## ABSTRAK

*Mochammad Agus Aerio Firmansyah, 2025 : Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'līm pada bab Ṭahārah: Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember*

**Kata Kunci:** Modul Fikih, *Masā'ilut Ta'līm*, *Ṭahārah*, *Deep Learning*, Pesantren

Keterbatasan sumber belajar yang relevan dan mudah dipahami menjadi tantangan dalam pembelajaran fikih bagi santri kelas III diniyyah. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis kitab klasik, yang tidak hanya menyajikan materi secara sistematis, tetapi juga memfasilitasi pemahaman mendalam melalui pendekatan *deep learning*.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan proses pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *ṭahārah*; (2) mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan modul; serta (3) menilai keefektifan modul dalam implementasi pendekatan *deep learning* pada santri kelas III diniyyah.

Penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE yang mencakup lima tahap: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik santri, dan kendala dalam memahami materi *ṭahārah*. Tahap desain menyusun kerangka modul dan instrumen validasi, sedangkan tahap pengembangan memproduksi modul, validasi oleh ahli materi dan media, serta revisi untuk penyempurnaan produk. Implementasi dilakukan pada 20 santri kelas III diniyyah untuk menilai kepraktisan dan keefektifan modul. Evaluasi dilakukan formatif melalui validasi ahli, angket guru dan santri, serta observasi perilaku santri di luar kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* valid dengan rata-rata skor 82,14%. Analisis kepraktisan menunjukkan skor angket guru sebesar 85% dan santri 85,53%, mengindikasikan modul sangat praktis. Analisis keefektifan melalui lembar observasi guru, observasi peneliti, dan observasi perilaku santri memperoleh skor masing-masing 80%, 90%, dan 93,75%, yang menunjukkan peningkatan penguasaan materi melalui pendekatan *deep learning*, tercermin dari keterlibatan aktif santri dalam mengonstruksi pengetahuan serta mengaitkannya dengan pengalaman dan penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan pengembangan modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* pada dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang dengan bimbingan dan syafa'atnya, umat Islam dapat menuntut ilmu dan mengamalkannya di era yang penuh tantangan.

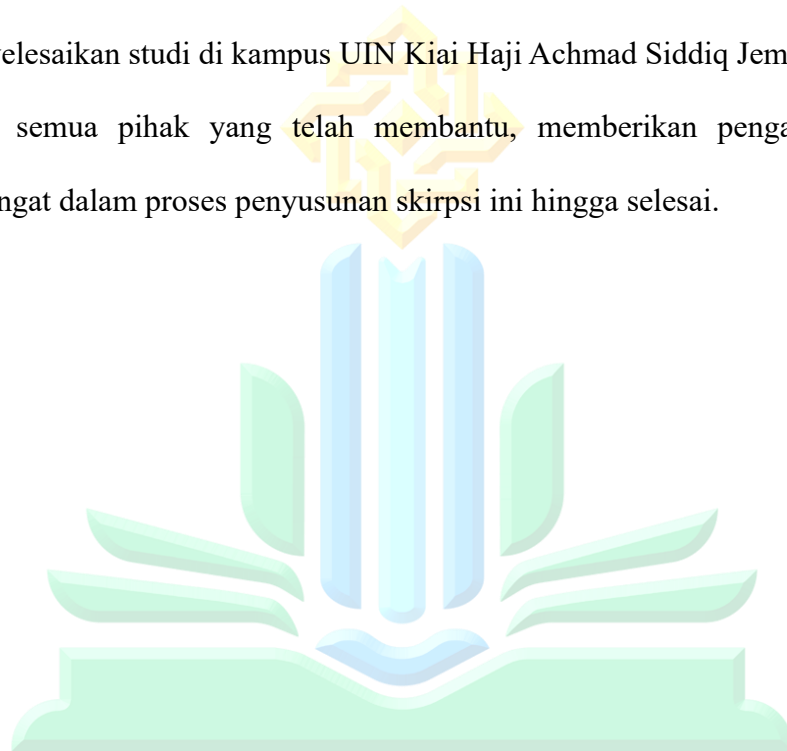
Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan akademik penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta arahan dalam penyusunan modul ini.



3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordiantor Program Studi Pendidikan Agama islam sekaligus sekaligus dosen pembimbing akademik dan skripsi, yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaga sejak semester 1 hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I., sebagai validator ahli materi, yang telah memberikan penilaian dan masukan terhadap kelayakan isi serta ketepatan konsep fikih dalam modul pada penelitian ini.
7. Bapak Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I., sebagai validator ahli media, yang telah menilai aspek tampilan, keterbacaan, dan desain modul pada penelitian ini, sehingga modul tidak hanya layak digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya proses deep learning yang bermakna, menarik, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
8. Bapak Safii, M.Pd. selaku Kepala Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian
9. Ustaz Roisul Fatah, Ustaz Abdul Basith, dan Ustaz Dion Wahyudi, atas pendampingan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.

10. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan membantu kelancaran proses penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022. Khususnya kelas A6 yang telah menjadi kawan seperjuangan dalam menyelesaikan studi di kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
12. Serta semua pihak yang telah membantu, memberikan pengarahan dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	9
E. Pentingnya Penelitian Pengembangan.....	12
F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan .....	13
G. Definisi Istilah .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19

B. Kajian Teori .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....</b>	<b>46</b>
A. Model Penelitian dan Pengembangan .....	46
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan .....	48
C. Uji coba produk .....	54
D. Desain Uji Coba .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN .....</b>	<b>67</b>
A. Penyajian Data Uji Coba Produk.....	67
B. Analisis Data.....	128
C. Revisi Produk.....	133
<b>BAB V KAJIAN DAN SARAN .....</b>	<b>146</b>
A. Kajian Modul yang Telah Direvisi .....	146
B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Modul.....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>157</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



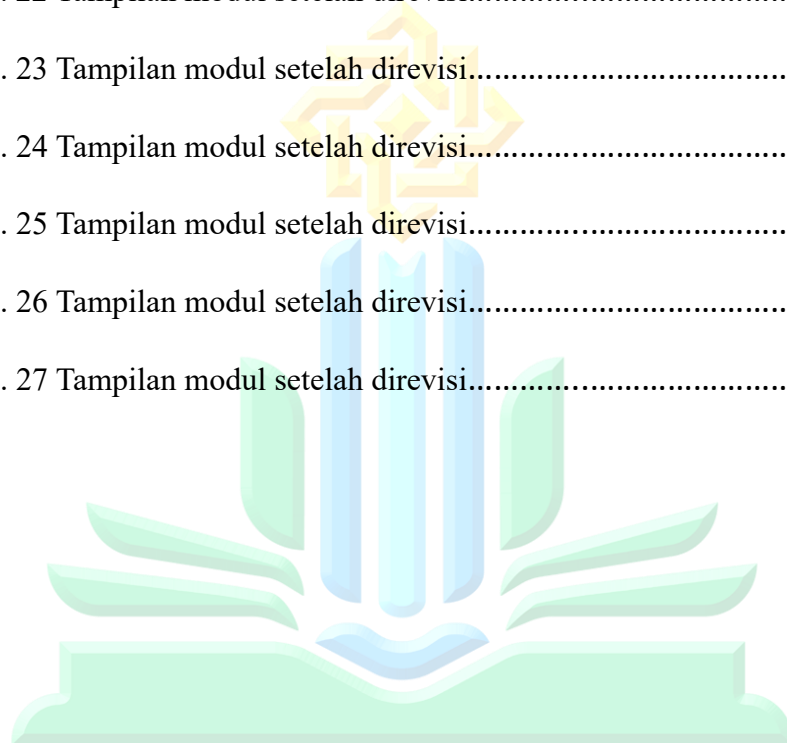
## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan Dilakukan.....	24
Tabel 3.1	Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Skala 5.....	65
Tabel 4.1	Aspek Penilaian Materi .....	87
Tabel 4.2	Aspek Penilaian Media .....	88
Tabel 4.3	Angket Respon Guru .....	90
Tabel 4.4	Lembar Angket Respon Santri.....	92
Tabel 4.5	Lembar observasi guru .....	94
Tabel 4.6	Lembar observasi peneliti.....	95
Tabel 4.7	Lembar observasi perilaku di luar kelas .....	96
Tabel 4.8	Hasil Validasi Ahli Materi .....	98
Tabel 4.9	Hasil validasi ahli media.....	101
Tabel 4.10	Data Rekapitulasi Angket Respon Guru.....	119
Tabel 4.11	Hasil rekapitulasi angket respons santri .....	121
Tabel 4.12	Hasil Observasi guru selama Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam Kelas.....	123
Tabel 4.13	Hasil observasi peneliti Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning.....	125
Tabel 4.14	Hasil Observasi Perilaku Santri di Luar Kelas .....	127
Tabel 4.15	Hasil Validasi Seluruh Validator Ahli .....	129

## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
Gambar 3.1	Tahapan Model ADDIE.....	47
Gambar 3.2	Tahapan Pengembangan Modul Fikih .....	49
Gambar 4.1	Tampilan cover modul.....	76
Gambar 4.2	Tampilan Daftar Isi Modul .....	77
Gambar 4.3	Tampilan Isi Modul Pada Pasal Air Yang Dapat Digunakan Bersuci	83
Gambar 4.4	Tampilan Isi Modul Pada Pasal Air Yang Dapat Digunakan Bersuci	84
Gambar 4.5	Tampilan Bagian Daftar Pustaka Pada Modul .....	85
Gambar 4.6	Penomoran halaman sebelum revisi dengan penggunaan angka Arab .....	104
Gambar 4.7	Penomoran halaman setelah revisi dengan penggunaan angka latin .....	105
Gambar 4.8	Tampilan Font Modul sebelum direvisi.....	106
Gambar 4.9	Tampilan Font Modul setelah direvisi.....	107
Gambar 4.10	Tampilan modul sebelum direvisi .....	108
Gambar 4.11	Tampilan modul setelah direvisi dengan menambahkan nomor pada setiap pasal .....	109
Gambar 4.12	Tampilan modul sebelum direvisi .....	111
Gambar 4.13	Tampilan modul setelah direvisi dengan penambahan Tujuan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran pada setiap pasal.....	112
Gambar 4.14	Tampilan modul sebelum direvisi .....	114
Gambar 4.15	Tampilan modul setelah direvisi.....	115
Gambar 4.16	Tampilan modul sebelum direvisi.....	134
Gambar 4.17	Tampilan modul sebelum direvisi.....	134
Gambar 4.18	Tampilan modul sebelum direvisi.....	136

No	Uraian	Hal
Gambar 4. 19	Tampilan modul sebelum direvisi.....	137
Gambar 4. 20	Tampilan modul setelah direvisi.....	138
Gambar 4. 21	Tampilan modul setelah direvisi.....	139
Gambar 4. 22	Tampilan modul setelah direvisi.....	140
Gambar 4. 23	Tampilan modul setelah direvisi.....	141
Gambar 4. 24	Tampilan modul setelah direvisi.....	142
Gambar 4. 25	Tampilan modul setelah direvisi.....	143
Gambar 4. 26	Tampilan modul setelah direvisi.....	144
Gambar 4. 27	Tampilan modul setelah direvisi.....	145



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

1. lampiran 1 Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan. ....	163
2. lampiran 2 Matriks Penelitian .....	164
3. lampiran 3 Lembar Validasi Ahli Materi.....	166
4. lampiran 4 Lembar Validasi Ahli Media .....	169
5. lampiran 5 Lembar Wawancara.....	172
6. lampiran 6 Lembar angket respon Guru.....	174
7. lampiran 7 Lembar Angket Respon Santri.....	176
8. lampiran 8 Lembar Observasi Guru.....	180
9. lampiran 9 Lembar Observasi Peneliti.....	182
10. lampiran 10 Lembar Observasi Perilaku Santri di Luar Kelas .....	184
11. lampiran 11 Surat Izin Melakukan Penelitian .....	185
12. lampiran 12 Surat Selesai Penelitian.....	186
13. lampiran 13 Dokumentasi .....	187
14. lampiran 14 Modul Fikih Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'līm .....	188
15. lampiran 15 Jurnal Penelitian.....	201
16. lampiran 16 Biodata Penulis .....	202



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi yang perlu dikuasai santri, baik berupa informasi, alat, maupun teks dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Fungsi bahan ajar adalah untuk mempermudah pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, memfasilitasi proses mengajar, serta menjaga keteraturan dan konsistensi penyampaian materi.<sup>4</sup>

Fungsi bahan ajar sejalan dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif, dan pergeseran orientasi pembelajaran dari pola tradisional yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar menuju pembelajaran berbasis aneka sumber belajar.<sup>5</sup>

Bentuk sumber belajar yang merepresentasikan konsep belajar berbasis aneka sumber belajar adalah dengan menggunakan modul pembelajaran, Modul pembelajaran merupakan seperangkat bahan ajar yang dirancang secara sistematis dengan memuat rangkaian kegiatan belajar yang terstruktur dan terarah sesuai

---

<sup>4</sup> Avif Alfiyah and Shofiqotun Azizah, "Konsep Bahan Ajar Dalam Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Pendidikan Islam," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 2 (December 22, 2024): 424–36, <https://10.58518/3zb17t16>.

<sup>5</sup> MENTERI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA 65 TAHUN 2013* (Jakarta, June 4, 2013).

dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan santri. Keberadaan modul tidak hanya mendukung guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi proses belajar mandiri sehingga santri dapat belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip yang ditetapkan dalam standar proses pendidikan.<sup>6</sup>

Pengembangan modul memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Sebagai sumber belajar mandiri yang disusun secara sistematis, modul tidak hanya membantu santri memahami materi pelajaran secara bertahap dan runtut, tetapi juga memfasilitasi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai.<sup>7</sup>

Penyusunan modul perlu dilakukan dengan memperhatikan struktur isi, pendekatan pedagogis, serta kesesuaian dengan karakteristik santri. Perancangan modul yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal, kontekstual, dan berkesinambungan, sehingga mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.<sup>8</sup>

Modul pembelajaran dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar, salah satunya dalam pembelajaran Fikih. pembelajaran fikih tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga pemahaman praktis terhadap pelaksanaan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Aliyah, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODUL," *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (December 2022): 139–47, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>.

<sup>7</sup> Fabiana Dini Prawingga Nesri and Yosep Dwi Kristanto, "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 3 (September 29, 2020): 480, <http://10.24127/ajpm.v9i3.2925>.

<sup>8</sup> Leti Latifah and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Di Sekolah Dasar," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (May 2024): 1299–1308, <http://10.31943/afkarjournal.v7i2.1068>.

Materi yang dipelajari mencakup ketentuan dan tata cara bersuci (*thahārah*) sebagai dasar sahnya ibadah, pelaksanaan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, kewajiban menunaikan zakat, serta pelaksanaan ibadah haji bagi yang mampu. Fikih juga membahas berbagai aspek kehidupan lainnya yang memiliki dimensi hukum dalam Islam, seperti aturan mengenai makanan dan minuman yang halal dan haram, hukum khitan, tata cara penyembelihan hewan kurban, serta prinsip-prinsip dalam melakukan transaksi muamalah, termasuk jual beli dan pinjam-meminjam.<sup>9</sup>

Pembelajaran Fikih menempatkan *thahārah* sebagai aspek fundamental dalam ibadah karena menjadi syarat sah pelaksanaan amal ritual seperti shalat dan thawaf. Pembahasan mengenai *thaharah* selalu ditempatkan sebagai bab awal, yang menegaskan kedudukannya sebagai landasan seluruh ibadah. Makna *thaharah* tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik melalui wudhu, mandi junub, atau tayamum, melainkan juga mencakup pensucian batin dari dosa serta penguatan dimensi moral.<sup>10</sup>

Posisi *thahārah* yang fundamental menuntut pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Pendekatan *deep learning* sangat sesuai untuk mendukung proses ini, karena *deep learning* memperkuat dimensi pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya menekankan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong santri untuk memahami makna, menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, serta menginternalisasikan nilai-nilai

<sup>9</sup> Gafrawi and Mardianto, "KONSEP PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 12, 2023): 75–91.

<sup>10</sup> Ima Muslimatul Amanah, Eti Robiatul Adawiah, and Yurna Yurna, "Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 123–41, <http://10.51903/pendekar.v1i4.301>.

yang terkandung dalam setiap proses belajar. Pembelajaran melalui pendekatan ini berlangsung secara *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga santri terlibat dengan kesadaran penuh, memperoleh pemahaman yang bermakna, dan merasakan suasana belajar yang menyenangkan. *Deep learning* menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi personal yang bersifat holistik, mencakup dimensi lahiriah maupun batiniah.

Pendekatan deep learning tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, keterampilan sosial, serta penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Prinsip pembelajaran yang mendorong pendalaman makna dan peningkatan kualitas diri tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>11</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa orang beriman yang memiliki ilmu akan diberikan kedudukan tinggi oleh Allah, baik di dunia maupun akhirat. Pembelajaran berfungsi tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang baik agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi diri sendiri dan

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta Selatan: Hati Emas, 2014), 543.



masyarakat. Pembelajaran dalam Islam bukan sekadar untuk memperoleh ilmu dunia, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>12</sup>

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih menjalankan ibadah tanpa memahami makna dan signifikansi dari *thahārah*. Praktik ibadah yang dilakukan akhirnya cenderung bersifat rutinitas, tanpa penghayatan spiritual yang memadai. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa *thaharah* sering kali dipandang sekadar sebagai ritual lahiriah, bukan sebagai praktik yang memiliki makna substantif dalam membentuk kesadaran religius dan kualitas ibadah. Oleh karena itu edukasi *thahārah* yang bersifat komprehensif sangat dibutuhkan agar ibadah tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana membentuk kesadaran religius dan karakter Islami yang mendalam.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz, berlokasi di Jl. Argopuro No. 7, Desa Manggis, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, merupakan pesantren yang berdiri sejak tahun 1989 atas prakarsa KH Mahfudz Abdul Hannan. Dikenal dengan tradisi keilmuan yang kokoh, pesantren ini memadukan pendidikan agama berbasis kitab kuning dengan sistem pendidikan formal jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tetap mempertahankan pembelajaran Diniyyah yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui metode tradisional.

<sup>12</sup> Ahmad Fahrudin and Arbaul Fauziah, "KONSEP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8 (June 2020): 265–84.

<sup>13</sup> Ilham Ramadhan Siregar et al., "Pentingnya Edukasi Thaharah Dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam," *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (November 1, 2024): 80–89, <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>.

Proses pembelajarannya masih mengacu pada pengkajian kitab kuning sebagai sumber utama, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kepesantrenan dan pendekatan pembelajaran modern.<sup>14</sup>

Kelas III diniyyah, yang setara dengan kelas IX pada jenjang pendidikan formal MTs, menggunakan Kitab *Masā'ilut Ta'līm* atau yang lebih dikenal dengan *al-Muqaddimah Al-Hadhramiyyah* karya Abdullah bin Abdurrahman Bafadhl Al-Hadhrami sebagai sumber pembelajaran.<sup>15</sup> Kitab fikih mazhab Syafi'i ini berisi pokok-pokok ibadah seperti thahārah, salat, puasa, zakat, haji, dan umrah.<sup>16</sup> Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kondusif, di mana para santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyimak serta memperhatikan penjelasan ustadz.

Hasil wawancara dengan ustadz pengampu mata pelajaran fikih di Kelas III diniyyah, menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami sebagian besar santri disebabkan oleh perbedaan format kitab ini dengan kitab-kitab yang sebelumnya mereka pelajari, yang umumnya masih berharakat penuh dan disusun dengan bahasa yang lebih sederhana serta jumlah kalimat yang lebih sedikit. Sementara itu, *Masā'ilut Ta'līm* disusun dalam bahasa arab klasik tanpa harakat, dengan struktur kalimat yang padat dan penuh istilah fikih, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang masih berada dalam fase transisi pembelajaran.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Situs web pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz, diakses pada 20 juli 2025 pukul 15.45, <https://www.manggisan.com/>

<sup>15</sup> Observasi di MTs Fatihul Ulum Al-Mahfudz, 28 juli 2025

<sup>16</sup> Situs web Pondok Pesantren Irtaqi, diakses pada 20 Juli 2025 pukul 08.35. <https://irtaqi.net/2017/11/30/mengenal-kitab-al-muqoddimah-al-hadhramiyyah-karya-abdullah-bafadhl/>

<sup>17</sup> Abdul Basith, diwawancarai oleh peneliti tentang proses pembelajaran Fikih, Jember, Juli 2025.

Permasalahan ini semakin kompleks karena ketiadaan modul pendukung yang mampu membantu santri memahami isi materi secara bertahap, mendalam, dan aplikatif. Hal ini sangat penting mengingat *thaharah* merupakan aspek fundamental dalam ibadah serta menjadi prasyarat sah bagi ibadah-ibadah utama seperti salat dan puasa. Lebih dari itu, *thaharah* memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren, baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, maupun dalam pelaksanaan praktik wudu dan tayamum.

Situasi ini menegaskan pentingnya penyusunan modul pembelajaran Fikih yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri, serta dirancang dengan pendekatan *deep learning*, agar santri tidak hanya memahami teks fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dan menginternalisasikan pemahaman tersebut dalam pengalaman nyata kehidupan sehari-hari. Pendekatan *deep learning* dalam modul ini menekankan keseimbangan antara kesucian fisik dan kesucian nonfisik, seperti kesucian hati, lisan, dan pikiran, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman fikih yang lebih utuh dan holistik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti penulis bermaksud melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim* pada bab *Thahārah*: Upaya Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember”

Pengembangan modul ini dilakukan oleh peneliti sebagai respons terhadap keterbatasan yang dihadapi oleh guru atau ustadz dalam proses penyusunan bahan ajar secara mandiri. Keterbatasan tersebut meliputi waktu yang terbatas akibat

beban mengajar dan administrasi, variasi kemampuan dalam pengembangan bahan ajar tertulis yang sistematis, serta keterbatasan akses terhadap pengintegrasian pendekatan pembelajaran mutakhir ke dalam materi fikih berbasis kitab. Kondisi ini berimplikasi pada perlunya peran peneliti sebagai perancang dan pengembang produk pembelajaran yang terstruktur, teruji, dan sesuai dengan karakteristik santri.

Kehadiran modul ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru atau ustadz, melainkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dapat digunakan secara fleksibel dalam kegiatan belajar mengajar. Modul berfungsi sebagai bahan ajar yang menjembatani kajian fikih klasik dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual, sekaligus membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan sistematis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana produk pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* Pada bab *thahārah* untuk santri Kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025?
2. Bagaimana kevalidan dan kepraktisan hasil pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* Pada bab *thahārah* untuk santri Kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025?
3. Bagaimana keefektifan modul fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* dalam implementasi pendekatan *deep learning* di kehidupan santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian dan pengembangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan produk pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* Pada bab *thahārah* untuk santri Kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025.
2. Mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan hasil pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* Pada bab *thahārah* untuk santri Kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025.
3. Mengetahui keefektifan modul fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* dalam Upaya implementasi pendekatan *deep learning* di kehidupan santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz tahun 2025.

### D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini berupa Modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang dikembangkan untuk santri kelas III Diniyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik dan Pendekatan Pembelajaran
  - a. Integrasi Tradisional-Modern: Modul tetap mempertahankan kekhasan pesantren (metode bandongan dan kitab gundul) namun disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, reflektif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan santri.

b. Pendekatan *deep learning*: Pembelajaran diarahkan agar santri tidak hanya memahami hukum secara tekstual, tetapi juga mampu menalar dasar-dasar syariat, membangun pemahaman yang mendalam, serta mengalami proses pembelajaran yang transformatif dan bermakna.

## 2. Konten dan Cakupan Materi

a. Fokus Materi: Modul ini memuat bab *ṭhahārah* yang dijabarkan secara bertahap ke dalam 28 pasal yang saling berkaitan untuk membangun pemahaman yang utuh.

b. Sumber Utama: Setiap pasal menyertakan cuplikan teks autentik dari Kitab *Masā'ilut Ta'līm* sebagai referensi utama. Selain itu, modul ini dilengkapi dengan uraian konseptual yang disadur dari Kitab *Tadzhīb* sebagai materi pelengkap, yang memuat dalil-dalil berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan konteks pembahasan.

## 3. Sistematika Penyajian isi Setiap Pasal

Modul ini dirancang dengan struktur yang sistematis dan konsisten pada setiap pasalnya, yang meliputi komponen-komponen berikut:

a. Pendahuluan : Memuat tujuan pembelajaran, metode, media, serta ulasan hikmah dan nilai-nilai untuk menumbuhkan kesadaran serta sikap reflektif santri dalam menjalankan ajaran agama.

b. Konten Kitab dan Terjemah: Cuplikan teks autentik Kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang disertai dengan terjemahan berbahasa Indonesia serta penjelasan makna global.



- c. Uraian Konseptual: Penjelasan materi secara deskriptif dan berlandaskan ayat Al-Qur'an dan Hadits dari Kitab *Tadzhib*.
- d. Visualisasi dan Ringkasan: Peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antar-materi serta kesimpulan untuk membantu santri meninjau kembali inti pembahasan secara ringkas.
- e. Ayo Berlatih: Berisi 5 butir pertanyaan latihan pada setiap pasal untuk menguatkan pemahaman kognitif, yang dilengkapi dengan kunci jawaban sebagai sarana evaluasi mandiri.
- f. Instrumen Aktivitas dan Observasi: Lembar observasi dan aktivitas pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif santri melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi.
- g. Refleksi dan Self-Assessment: Bagian akhir yang mendorong santri menginternalisasi nilai-nilai fikih serta menilai konsistensi pribadi dalam menerapkan kebersihan dan adab sesuai tuntunan syariat.

Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi fikih, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kesucian dalam kehidupan santri. Melalui struktur dan pendekatan pembelajarannya, modul ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi santri dalam membaca dan memahami teks kitab, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis-reflektif, serta menginternalisasi nilai-nilai fikih secara utuh. Proses pembelajaran yang dihasilkan tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga transformative, mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif, mendalam, dan bermakna sesuai dengan prinsip *deep learning*.

## E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini penting secara teoritis karena memperkaya kajian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kitab kuning dalam pembelajaran fikih. Produk penelitian berupa modul fikih bab thaharah berbasis kitab *Masa'ilut Ta'lim* dapat dijadikan acuan dalam mengadaptasi materi kitab klasik ke dalam bentuk modul yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami, sekaligus mempertahankan nilai-nilai khas pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis kitab kuning yang aplikatif di lingkungan pesantren.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru

Modul ini menyediakan panduan pembelajaran yang terarah dan komunikatif dalam mengajarkan bab *Ṭahārah* tanpa menghilangkan karakteristik kitab kuning. Guru dapat memanfaatkannya secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman santri melalui implementasi pendekatan *deep learning*, sehingga materi tidak hanya dikuasai secara kognitif, tetapi juga dipahami secara mendalam dan bermakna.

#### b. Bagi Santri

Modul mempermudah santri dalam memahami teks Arab gundul, menginterpretasikan makna, dan mengaplikasikan materi dalam praktik ibadah sehari-hari. Implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses ini mendukung pembentukan pemahaman yang holistik, mencakup aspek lahiriah maupun batiniah.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini menambah perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, sehingga dapat dikembangkan untuk bab atau kitab lain sesuai kebutuhan lembaga. Implementasi pendekatan *deep learning* dalam modul ini berpotensi meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di pesantren, karena mendorong pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan santri.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai model pengembangan bahan ajar serupa pada konteks madrasah atau pesantren lain khususnya modul berbasis kitab kuning yang mengintegrasikan aspek lahiriah dan batiniah dalam pembelajaran fikih.

## F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

### 1. Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- a. Santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember telah memiliki penguasaan dasar fikih dari jenjang sebelumnya, sehingga dinilai siap menerima materi bab *ṭhahārah* dari *Kitab Masā'ilut Ta'līm* melalui modul yang dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada *deep learning*.
- b. Pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *ṭhahārah* diasumsikan dapat membantu santri memperdalam pemahaman materi secara konseptual dan aplikatif tanpa menghilangkan karakteristik khas kitab kuning sebagai identitas pembelajaran pesantren.

- c. Modul ini diyakini mampu memperkaya metode pembelajaran pesantren dengan menghadirkan format penyajian yang lebih terstruktur, sehingga memfasilitasi santri dalam membaca, menerjemahkan, menganalisis, dan memahami teks klasik secara mendalam.
- d. Guru mata pelajaran fikih memiliki kompetensi profesional dalam membaca, memahami, dan mengajarkan kitab kuning, serta dinilai mampu memanfaatkan modul ini secara optimal untuk mendorong santri mencapai pemahaman yang lebih reflektif dan kritis.
- e. Lingkungan belajar di madrasah dan pesantren mendukung penggunaan modul, baik dari segi ketersediaan waktu, sarana dan prasarana pembelajaran, maupun kesiapan santri untuk belajar secara mandiri, terarah, dan konsisten dengan prinsip *deep learning*.
- f. Modul ini diharapkan mampu membantu proses pembelajaran fikih, khususnya pada materi *ṭhahārah*, agar berlangsung lebih efektif, mendalam, dan bermakna. Pembahasan juga mengintegrasikan dimensi batiniah *ṭhahārah* yang menekankan kesucian hati, lisan, dan pikiran, sehingga terbentuk pemahaman yang komprehensif antara aspek lahiriah dan batiniah.

## 2. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

- a. Santri yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan dasar membaca kitab kuning berpotensi mengalami kesulitan memahami sebagian konten, meskipun telah disertai terjemahan dan penjelasan.

- b. Proses pengembangan modul masih terbatas oleh ketersediaan sumber daya, khususnya waktu penelitian dan biaya produksi, sehingga ruang eksplorasi perluasan konten relatif terbatas.
- c. Cakupan materi dalam modul hanya difokuskan pada bab ṭhahārah sesuai dengan konten kitab *Masā'ilut Ta'līm*, sehingga tidak mencakup keseluruhan pembahasan fikih.
- d. Uji coba modul dilakukan pada lingkup terbatas, yakni 20 santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz, sehingga generalisasi hasil penelitian masih memerlukan pengkajian lebih lanjut apabila diaplikasikan pada pesantren dengan konteks berbeda

## **G. Definisi Istilah**

### **1. Pengembangan Modul Fikih**

Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai kajian yang secara sistematis merancang, mengembangkan, menyempurnakan, atau menghasilkan sebuah produk. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mempermudah santri dalam memahami materi yang telah disesuaikan dengan profil mereka. Dalam konteks penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa modul fikih, yaitu suatu proses sistematis yang mencakup perencanaan, perancangan, pembuatan, serta penyempurnaan bahan ajar berdasarkan teori pembelajaran, kajian empiris, dan kebutuhan santri. Modul fikih dirancang secara terstruktur dan komprehensif, meliputi tujuan pembelajaran, peta konsep, uraian materi serta evaluasi. Modul ini berfungsi sebagai sarana belajar mandiri maupun pendamping

pembelajaran tatap muka, dengan fokus pada materi bab *thaharah* yang bersumber dari kitab *Masā'ilut Ta'līm*

## 2. Kitab *Masā'ilut Ta'līm* dan Konsep Thaharah

Kitab *Masā'ilut Ta'līm* merupakan karya Abdullah bin Abdurrahman Bafadhl Al-Hadhrani yang berlandaskan pada mazhab Syafi'i. Kitab ini memuat pembahasan berbagai bab ibadah seperti thaharah, salat, puasa, zakat, dan haji, ditulis dalam bahasa arab klasik tanpa harakat dengan struktur kalimat padat dan sarat istilah fikih. Salah satu pembahasan pokok dalam kitab ini adalah konsep thaharah, yaitu kesucian yang mencakup penghilangan hadas dan najis dari tubuh, pakaian, maupun tempat sebagai syarat sah ibadah tertentu, khususnya salat. Praktik thaharah meliputi wudhu, mandi wajib, tayammum, dan pembersihan najis. Kompleksitas bahasa serta padatnya istilah fikih dalam kitab ini menuntut adanya pendampingan guru maupun media pembelajaran yang memudahkan pemahaman santri.

## 3. Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* dipahami sebagai proses penerapan modul yang menekankan pendalaman konsep, keterhubungan antarmateri, serta internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan santri. Pendekatan ini mengarahkan santri untuk tidak sekadar menghafal prosedur fikih, melainkan mampu memahami secara menyeluruh ajaran *ṭhahārah* melalui analisis teks, penerjemahan, dan penalaran hukum fikih yang bersifat reflektif dan kritis. Fokus pembelajaran diarahkan pada

pencapaian pemahaman yang lebih bermakna serta penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Implementasi *deep learning* juga mencakup dimensi afektif-spiritual, yakni penghayatan nilai kesucian lahiriah (fisik) dan batiniah (hati, lisan, serta pikiran) yang terintegrasi dalam perilaku keseharian santri. Modul ini tidak hanya mengarahkan santri untuk menguasai praktik ibadah seperti wudhu, tayammum, dan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran religius yang mendalam. Orientasi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran fikih di pesantren ditujukan untuk membentuk pemahaman komprehensif yang menghubungkan aspek teoritis dengan praktik sekaligus menumbuhkan penghayatan nilai spiritual sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren.

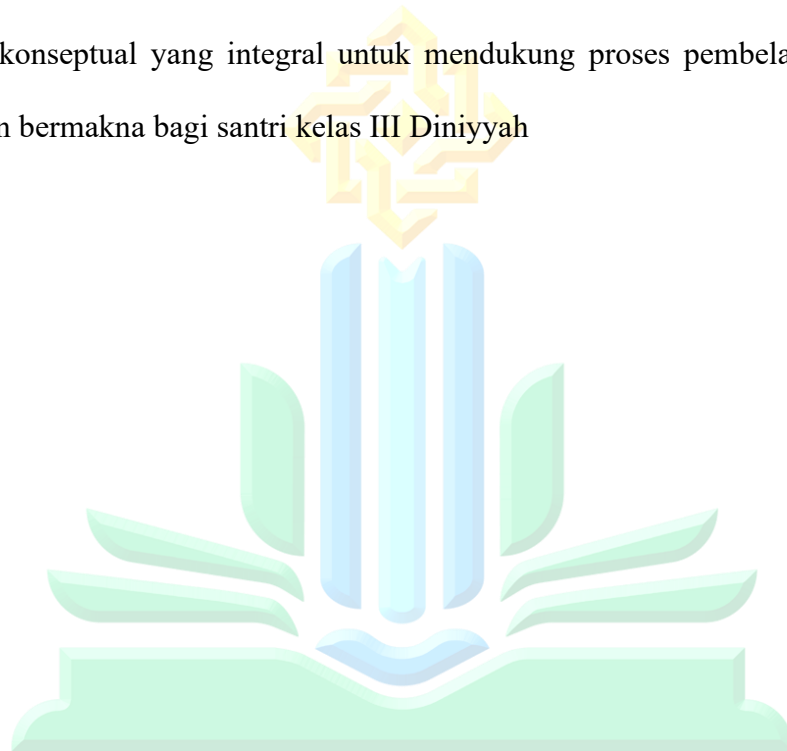
#### 4. Santri Kelas III Diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz

Santri Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember yang menempuh jenjang diniyyah tingkat menengah pada kelas III. Jenjang ini setara dengan kelas IX Madrasah Tsanawiyah dalam sistem pendidikan formal. Santri pada tingkat ini rata-rata berusia 14–15 tahun dan telah memperoleh dasar-dasar fikih pada tingkatan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memadai untuk mempelajari bab thaharah dalam kitab *Masā'ilut Ta'lim* melalui modul pembelajaran yang tersusun secara sistematis

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini saling terkait dan membentuk kerangka konseptual yang jelas. Modul Fikih menjadi media utama



yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi pemahaman santri, dengan sumber kajian utama dari kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang memuat pembahasan thaharah sebagai syarat sah ibadah. Penerapan pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman mendalam, keterhubungan antarmateri, serta internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari santri. Semua istilah ini membentuk landasan konseptual yang integral untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi santri kelas III Diniyyah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan uraian mengenai sejumlah penelitian dan pengembangan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu digunakan sebagai pijakan konseptual sekaligus penguat dalam proses pengembangan yang dilakukan peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Harahap, Mardianto, dan Salminawati berjudul “Pengembangan E-Modul Fikih dalam Pembelajaran Fikih untuk Madrasah Tsanawiyah di Medan” bertujuan merancang, mengembangkan, dan menguji kelayakan serta efektivitas e-modul Fikih sesuai kurikulum dan kebutuhan santri kelas VII MTs Irsyadul Islamiyah. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* dengan model ADDIE, melalui tahapan validasi oleh para ahli materi serta ahli media dan teknologi, uji coba kepada santri, serta pengukuran hasil belajar melalui pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman Fikih.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>18</sup> Sri Wahyuni Harahap, “Pengembangan E-Modul Fikih Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Madrasah Tsanawiyah Di Medan,” *Jurnal Pendidikan Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 625–42.

yang akan dilakukan adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar Fikih yang divalidasi dan diuji efektivitasnya untuk meningkatkan pemahaman santri. Perbedaanannya, penelitian Sri Wahyuni Harahap, Mardianto, dan Salminawati mengembangkan e-modul berbasis digital menggunakan model ADDIE untuk kelas VII, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul cetak fikih bab thaharah berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* dengan model ADDIE untuk kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Atika Siregar di SD Negeri 118369 Aek Naetek yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Guru PAI di Sekolah Dasar: Desain dan Implementasi” bertujuan untuk merancang serta mengimplementasikan modul pembelajaran yang efektif bagi guru Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dan menghasilkan produk berupa modul pembelajaran yang telah divalidasi oleh para ahli materi, desain, dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul tersebut memperoleh kategori sangat valid dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman guru terhadap materi PAI, modul ini juga mampu mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif di kelas.<sup>19</sup>
- Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model ADDIE sebagai acuan pengembangan serta kesamaan

---

<sup>19</sup> Nur Atika Siregar, “Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Guru PAI Di Sekolah Dasar: Desain Dan Implementasi,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 2, no. 2 (2024): 452–58, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>

bidang kajian, yaitu Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian Nur Atika Siregar mengembangkan modul untuk guru PAI di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* untuk Santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz dalam konteks pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari, Dirgantara Wicaksono, dan Ahmad Suryadi yang berjudul “Pengembangan Modul Digital Kitab At-tibyan berbasis Hypercontent di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz” bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan serta efektivitas sebuah modul digital berbasis hypercontent dalam pembelajaran Kitab At-Tibyan. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan model pengembangan ASSURE dan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed methods). Instrumen yang digunakan mencakup validasi ahli media dan materi, serta uji coba kepada kelompok kecil dan besar dari santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul tersebut masuk kategori “sangat valid dan sangat menarik”, serta terbukti efektif meningkatkan hasil belajar para santri di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz.<sup>20</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan bidang kajian, yaitu pengembangan modul pembelajaran di lingkungan pesantren, serta fokus pada peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Perbedaannya, penelitian Ayu

---

<sup>20</sup> Ayu Lestari, Dirgantara Wicaksono, and Ahmad Suryadi, “PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL KITAB AT TIBYAN BERBASIS HYPERCONTENT DI PESANTREN TAHFIDZ MASKANUL HUFFADZ,” *Jurnal Instruksional* 6, no. 2 (April 2025): 79–88.

Lestari, Dirgantara Wicaksono, dan Ahmad Suryadi mengembangkan modul digital Kitab At-Tibyan berbasis hypercontent dengan model ASSURE, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* dalam bentuk cetak menggunakan model ADDIE untuk Santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Purwanto, Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatur Rifki, dan Dea Permataningtyas mengembangkan model pembelajaran berbasis deep learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE dengan melibatkan siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi tes, angket, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara santri setelah proses pembelajaran, yang ditandai dengan pemahaman yang lebih baik, minat belajar yang lebih tinggi, serta kepercayaan diri yang semakin berkembang. Respon siswa juga positif, karena mereka merasa lebih mudah memahami materi, lebih tertarik mengikuti pembelajaran, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan partisipatif.<sup>21</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan model ADDIE serta penerapan pendekatan *deep learning* yang sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran bermakna

---

<sup>21</sup> Joko Purwanto et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Santri SMP Muhammadiyah Purworejo," Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa 4, no. 1 (April 30, 2025): 291–303, <https://10.55606/jurribah.v4i1.4744>.

dan kontekstual. Perbedaannya, penelitian Joko Purwanto, Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatur Rifki, dan Dea Permataningtyas berfokus pada pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab kuning dalam bentuk cetak, dengan validasi oleh ahli materi, ahli media, serta ditujukan untuk santri di lingkungan pesantren

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Ismail, Sri Andri Astuti, dan Aria Septi Anggaria bertujuan mengembangkan e-modul Fiqih berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk siswa kelas IX MTs Bustanul ‘Ulum Jayasakti dengan model pengembangan ADDIE. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, dengan kepraktisan yang juga berada pada kategori tinggi. Efektivitas modul terbukti signifikan berdasarkan uji statistik yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar santri setelah menggunakan e-modul. Modul ini dinyatakan valid, praktis, dan efektif sebagai bahan ajar Fikih yang kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.<sup>22</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada bidang kajian yang sama, yaitu pengembangan modul pembelajaran Fikih dengan menggunakan model ADDIE untuk meningkatkan pemahaman santri. Perbedaannya terletak pada objek, media, dan pendekatan: penelitian Aji Ismail, Sri Andri Astuti, dan Aria Septi Anggaria mengembangkan e-modul

---

<sup>22</sup> Aji Ismail, Aria Septia Anggaria, and Sri Andri Astuti, “PENGEMBANGAN E-MODUL FIQIH BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MTs,” *Al Mumtaz : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (January 2025): 150–65.

Fikih berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi penyembelihan, kurban, dan akikah bagi siswa kelas IX MTs Bustanul ‘Ulum Jayasakti. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan modul cetak Fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab *Masā’ilut Ta’līm* dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* yang menekankan pendalaman makna dan internalisasi nilai, sehingga santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember tidak hanya memahami teks fikih secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**  
**dengan Penelitian yang akan Dilakukan**

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Wahyuni Harahap, Mardianto, & Salminawati. (2022) “ <i>Pengembangan E-Modul Fikih dalam Pembelajaran</i> ”	Penelitian ini menghasilkan e-modul Fikih berbasis model pengembangan ADDIE yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil	a. Menggunakan model pengembangan ADDIE. b. Berfokus pada pengembangan bahan ajar Fikih.	a. Produk yang dihasilkan berupa e-modul digital, sedangkan penelitian ini menghasilkan modul cetak. b. Subjek penelitian adalah siswa MTs,



No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Fikih untuk MTs di Medan”</i>	uji coba menunjukkan bahwa e-modul tersebut praktis digunakan serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar santri.	c. Melibatkan validasi ahli dan uji kepraktisan produk.	sedangkan penelitian ini berfokus pada santri kelas III diniyyah di pesantren. c. Penelitian terdahulu menekankan pada aspek media digital, sedangkan penelitian ini menekankan pada integrasi kitab kuning.
2	Nur Atika Siregar. (2024) <i>“Pengembangan Modul Pembelajaran</i>	Menghasilkan modul PAI dengan model ADDIE yang tervalidasi oleh ahli	a. Menggunakan model pengembangan ADDIE. b. Berada dalam ranah	a. Modul ditujukan untuk guru PAI di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>untuk Guru PAI di Sekolah Dasar: Desain dan Implementasi (SD Negeri 118369 Aek Naetek)”</i>	materi, desain, dan bahasa. Modul dinyatakan sangat valid, dapat diterapkan, serta meningkatkan pemahaman guru dan mendorong metode pembelajaran variatif.	Pendidikan Agama Islam. c. Melibatkan validasi modul oleh ahli.	santri kelas III diniyyah. b. Modul yang dikembangkan bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada Fikih Bab Thaharah berbasis <i>Kitab Masā'ilut Ta'līm</i> .
3	Ayu Lestari, Dirgantara Wicaksono, & Ahmad Suryadi. (2025) <i>“Pengembangan</i>	Menghasilkan modul digital berbasis hypercontent dengan model ASSURE,	a. Berfokus pada pengembangan bahan ajar keagamaan di	a. Penelitian tersebut menggunakan model pengembangan ASSURE,

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Modul Digital Kitab At-Tibyan berbasis Hypercontent di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz”</i>	tervalidasi ahli, sangat valid, menarik, dan terbukti efektif meningkatkan hasil belajar santri.	lingkungan pesantren. b. Bertujuan meningkatkan pemahaman kitab kuning.	sedangkan penelitian ini menggunakan model ADDIE. b. Produk yang dihasilkan berupa modul digital berbasis hypercontent, sedangkan penelitian ini menghasilkan modul cetak berbasis Kitab <i>Masā'ilut Ta'lim</i> .
4	Joko Purwanto, Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatun Rifki, & Dea Permataningtyas.	Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran berbasis ADDIE yang	a. Menggunakan model pengembangan ADDIE.	a. Penelitian terdahulu menekankan pada keterampilan berbicara siswa SMP, sedangkan

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2025) “ <i>Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Deep Learning untuk Siswa SMP Muhammadiyah Purworejo</i> ”	terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara santri. Respon siswa juga positif, ditunjukkan dengan kemudahan dalam memahami materi, meningkatnya ketertarikan terhadap pembelajaran, serta bertambahnya rasa percaya	b. Menerapkan pendekatan <i>Deep Learning</i> . c. Berorientasi pada peningkatan pemahaman mendalam terhadap materi.	penelitian ini berfokus pada materi fikih bab thaharah. b. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa sekolah formal, sedangkan penelitian ini pada santri kelas III Diniyyah. c. Penelitian terdahulu menghasilkan model pembelajaran, sedangkan penelitian ini menghasilkan modul cetak

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		diri dalam berbicara.		berbasis kitab kuning.
5	<b>Aji Ismail, Sri Andri Astuti, &amp; Aria Septi Anggaria</b> (2025). <i>Pengembangan E-Modul Fiqih berbasis CTL untuk MTs Bustanul 'Ulum Jayasakti</i>	Penelitian ini menghasilkan e-modul Fiqih dengan model pengembangan ADDIE berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) yang telah divalidasi oleh para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e- modul tersebut praktis	a. Menggunakan model pengembangan ADDIE. b. Berada dalam bidang pembelajaran Fiqih. c. Melibatkan proses validasi ahli dan uji coba kepraktisan produk.	a. Produk yang dihasilkan berupa e-modul berbasis CTL, sedangkan penelitian ini menghasilkan modul cetak berbasis <i>Deep Learning</i> . b. Penelitian terdahulu menekankan pada materi penyembelihan, kurban, dan akikah, sedangkan penelitian ini berfokus pada bab thaharah.

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		digunakan dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar santri.		c. Subjek penelitian adalah siswa MTs, sedangkan penelitian ini berfokus pada santri kelas III Diniyyah di pesantren.

Hasil telaah penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan konsisten dalam penggunaan model pengembangan ADDIE sebagai pendekatan utama dalam merancang modul pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam. Meski demikian, sebagian penelitian juga menggunakan model alternatif seperti ASSURE untuk mendukung pengembangan e-modul berbasis digital. Hal ini menegaskan legitimasi akademik model ADDIE sebagai kerangka pengembangan instruksional, sekaligus menunjukkan pentingnya fleksibilitas metodologis sesuai konteks penelitian.

Kesamaan yang tampak di antara penelitian-penelitian tersebut ialah orientasi pada pengembangan bahan ajar keislaman yang tervalidasi secara akademis melalui keterlibatan ahli materi, desain, dan bahasa, sehingga kualitas

modul tidak hanya ditentukan oleh isi keilmuan, tetapi juga oleh kejelasan kebahasaan serta keterpakaian media dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Perbedaan penelitian lebih terlihat pada bentuk produk, sasaran santri, dan sumber rujukan. Sebagian besar penelitian mengembangkan e-modul atau modul PAI untuk konteks sekolah formal, sedangkan penelitian ini secara khusus merancang modul cetak berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab Thaharah dengan penerapan pendekatan *deep learning* bagi santri kelas III diniyyah (setara kelas IX MTs). Posisi ini memperlihatkan keunikan karena berhasil mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab kuning dengan kerangka pengembangan instruksional modern.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengembangan Modul Fikih

#### a. Pengertian Pengembangan

*Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan yang berorientasi pada kegiatan perancangan, pengembangan, dan penyempurnaan produk-produk pendidikan melalui prosedur penelitian yang berpijak pada data empiris. Pendekatan ini mengintegrasikan proses inovasi dan evaluasi secara sistematis, sehingga mampu menghasilkan temuan yang memiliki efektivitas teruji, relevansi kontekstual, serta kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas praktik pembelajaran.pendidikan.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Ade Rahayu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis Dan Tahapan," DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 4, no. 3 (July 10, 2025): 459–70, <https://10.54259/diajar.v4i3.5092>.



Penelitian pengembangan berfokus pada proses menghasilkan sekaligus memvalidasi produk-produk pendidikan, seperti media, modul, instrumen, maupun program layanan. Produk yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan dapat dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran nyata. Metode penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk pendidikan yang valid, reliabel, dan praktis digunakan di lapangan. Tahapannya bersifat sistematis serta dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga mampu menjembatani antara teori dan penerapan dalam dunia pendidikan.<sup>24</sup>

Penelitian pengembangan dapat dipahami sebagai pendekatan penelitian yang berorientasi pada penciptaan dan pengujian produk pendidikan secara ilmiah, dengan tujuan memastikan produk tersebut layak, efektif, dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran maupun layanan pendidikan. Penelitian pengembangan merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan menghasilkan solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran melalui penciptaan produk-produk edukatif yang valid, praktis, dan efektif. Keberadaannya memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, serta mendorong inovasi berkelanjutan dalam dunia pembelajaran.

#### b. Pengembangan Model ADDIE

Model pengembangan ADDIE merupakan pendekatan yang bersifat sistematis dan rasional yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, serta

<sup>24</sup> Wiwin Yuliani and Nurmauli Banjarnahor, "METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN (RND) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING" 5, no. 3 (September 2021): 111–18, <https://10.22460/q.v2i1p21-30.642>.

mengevaluasi produk pembelajaran. Model ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi).<sup>25</sup>

Tahap analisis mencakup kajian kebutuhan, kurikulum, dan karakteristik santri. Tahap desain memfokuskan pada perencanaan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, serta instrumen evaluasi. Tahap pengembangan mengubah rancangan menjadi produk siap pakai yang dapat diimplementasikan. Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan media di lingkungan belajar nyata untuk menilai efektivitasnya. Terakhir, tahap evaluasi mencakup evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pengembangan dan evaluasi sumatif setelah implementasi, yang berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan produk agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.<sup>26</sup>

Model pengembangan ADDIE merupakan kerangka kerja komprehensif yang tidak hanya menghasilkan produk yang layak secara teknis, tetapi juga memungkinkan proses evaluasi dan revisi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sifatnya yang terstruktur dan iteratif menjadikan ADDIE relevan digunakan dalam penelitian dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik santri, serta kebutuhan dunia pendidikan modern

<sup>25</sup> Khoirul Anafi, Iskandar Wiryokusumo, and Ibut Priono Leksono, "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MODEL ADDIE MENGGUNAKAN SOFTWARE UNITY 3D," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9, no. 4 (November 2021): 433–38.

<sup>26</sup> Ibrahim Maulana Syahid, Nur Annisa Istiqomah, and Khoula Azwary, "Model Addie Dan Assure Dalam Pengembangan Media Pembelajaran," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (2024): 258–68, <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

### c. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur, dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran serta aktivitas belajar yang telah diorganisasikan sedemikian rupa. Penyusunan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan santri mempelajari materi secara mandiri maupun melalui bimbingan, dengan tujuan memfasilitasi pemahaman terhadap konten pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Modul berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memadukan unsur media, sumber belajar, serta mekanisme evaluasi dalam satu kesatuan terpadu. Keberadaan modul memungkinkan santri memperoleh penjelasan dan arahan belajar secara mandiri, sehingga dapat menggantikan sebagian fungsi pendidik dalam proses penyampaian materi. Agar peran tersebut berjalan efektif, modul harus dirancang dengan bahasa yang komunikatif, sistem penyajian yang jelas, serta struktur isi yang memudahkan santri memahami konsep secara bertahap. Selain itu, modul juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana evaluasi pembelajaran dan rujukan belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan.<sup>28</sup>

Modul dikembangkan berdasarkan prinsip sistematis dan pedagogis, yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana yang

<sup>27</sup> Shidqon Famulaqih and Aceng Lukman, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (May 2024): 1–12.

<sup>28</sup> Elya Zakiati and Maulana Rizky, "Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Development of Modules as Teaching Materials for Educational Financing Management)," *PROSPEK : Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia* 1, no. 1 (January 28, 2022): 171–74.

mendukung pembelajaran mandiri dan terarah. Modul memainkan peran penting dalam membantu santri mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dalam konteks pembelajaran individual maupun dalam pembelajaran yang difasilitasi oleh pendidik.

#### d. Karakteristik Modul

Karakteristik modul adalah ciri-ciri khusus yang harus dimiliki oleh suatu bahan ajar agar dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran mandiri. Modul pembelajaran yang baik, sebagaimana dikutip oleh Romadhon dari pendapat Kosasih, harus memenuhi lima karakteristik utama. Kelima karakteristik ini meliputi: (1) *Self Instructional*, yaitu memungkinkan santri belajar mandiri melalui tujuan yang jelas, materi bertahap, bahasa komunikatif, ringkasan, latihan, penilaian mandiri, dan referensi pengayaan; (2) *Self Contained*, yakni memuat seluruh materi yang diperlukan secara utuh dalam satu modul; (3) *Stand Alone*, yaitu dapat digunakan tanpa memerlukan bahan ajar tambahan; (4) *Adaptive*, yakni mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tersedia dalam berbagai format; serta (5) *User Friendly*, yaitu mudah digunakan, memiliki tampilan menarik, petunjuk jelas, dan sesuai tingkat perkembangan santri.<sup>29</sup>

Modul pembelajaran fikih bab thaharah berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk memenuhi kelima

---

<sup>29</sup> Muhammad Syahru Romadhon, Elvita Dianita, and Samsul Susilawati, "Studi Komparatif: Hakikat Bahan Ajar Modul Dan LKPD Pada Mata Pelajaran IPS Dan PPKN Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Madrasah 1* (2024): 88–98.

karakteristik utama tersebut. Modul ini disusun agar dapat digunakan secara mandiri oleh santri, memuat materi secara utuh, dapat berfungsi tanpa bergantung pada media atau bahan ajar lain, adaptif terhadap kebutuhan dan konteks pembelajaran di pesantren, serta mudah digunakan oleh pengguna. Modul ini diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dan mendukung pencapaian kompetensi santri secara efektif.

Berdasarkan bentuk penyajian, media, dan strategi penggunaannya, modul fikih yang dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai modul konvensional. Materi pada bab thaharah disajikan secara sistematis dan kontekstual, merujuk pada isi kitab *Masā'ilul Ta'līm* yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif serta adaptif terhadap tingkat perkembangan santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Pemilihan bentuk modul konvensional didasarkan pada karakteristik pesantren, kebutuhan santri, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Modul cetak lebih relevan, mudah digunakan, serta dapat diakses secara langsung oleh ustadz dan santri tanpa ketergantungan pada perangkat teknologi.

#### e. Komponen Modul

Komponen modul merupakan instrumen sistematis yang dirancang sebagai pengimplementasian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang. Secara struktural, modul ini mengintegrasikan elemen esensial yang meliputi : 1) identitas modul, 2) kompetensi awal, 3) profil pelajar Pancasila, 4) sarana dan prasarana, 5) target peserta didik, serta 6) model

pembelajaran. Identitas dan kompetensi awal berfungsi secara strategis untuk memetakan kesiapan intelektual serta kognitif siswa, memastikan bahwa materi yang disampaikan selaras dengan fase pertumbuhan serta kebutuhan individu mereka. Komponen sarana, prasarana, dan pemilihan model pembelajaran menjadi faktor determinan yang memicu inovasi serta kreativitas dalam ruang kelas abad 21. Dengan menetapkan target peserta didik secara akurat, guru dapat melakukan personalisasi instruksional yang bergeser dari pola tradisional menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi belajar.<sup>30</sup>

Kelengkapan komponen modul ajar bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan prasyarat utama dalam menjamin efektivitas dan kualitas pembelajaran modern. Sinergi antar komponen tersebut memberikan kerangka kerja yang terstruktur bagi guru untuk menghadapi arus globalisasi melalui penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap setiap elemen modul ajar menjadi strategi fundamental bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

#### f. Fikih

Fikih merupakan disiplin ilmu yang membahas ketentuan hukum Islam yang mengatur perilaku lahiriah manusia dalam berbagai aspek kehidupan sosial

---

<sup>30</sup> Selfi Arinie and Nor Azmah, "Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 22, 2025): 291–97, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

dan ritual. Kajian fikih lahir dari hasil ijtihad dan penalaran mendalam para ulama terhadap sumber-sumber syariat, sehingga menghasilkan aturan-aturan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, fikih tidak berfokus pada ranah keyakinan atau aspek teologis, melainkan pada dimensi amaliah yang berhubungan dengan tindakan dan interaksi manusia.<sup>31</sup>

Fikih dibagi menjadi dua bagian utama: fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah seperti thaharah, shalat, zakat, dan haji; serta fikih muamalah yang mengatur hubungan sosial antar manusia, seperti jual beli, pernikahan, waris, hukum pidana, dan kenegaraan. Ruang lingkup fikih mencakup hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram yang harus dipatuhi oleh orang yang sudah baligh dan berakal. Ilmu fikih juga meliputi aspek ibadah, muamalah, pernikahan, dan hukum pidana, yang terus berkembang dan dijelaskan dalam kitab-kitab fikih hingga sekarang.<sup>32</sup>

Fikih mengkaji hukum-hukum Islam yang mengatur perilaku manusia dalam aspek ibadah kepada Allah serta interaksi sosial antar sesama manusia. Ilmu ini berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur kewajiban dan hak individu mukallaf berdasarkan dalil-dalil syariat, mencakup kategori hukum seperti wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Selain itu, fikih terus berkembang secara

<sup>31</sup> Muhammad Zaki, "Fikih, Ushul Fikih Dan Qawaid Al-Fiqhiyyah Dalam Lintasan Sejarah," NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan 9, no. 2 (September 12, 2022): 1–16, <https://10.51311/nuris.v9i2.521>.

<sup>32</sup> Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah," *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 1 (March 28, 2023): 28–36.

dinamis dalam literatur klasik maupun kontemporer guna menyesuaikan dengan kompleksitas kebutuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Kitab *Masā'ilut Ta'līm* bab Thaharah

### a. Struktur dan Kandungan kitab *Masā'ilut Ta'līm*

Kitab *Masā'ilut Ta'līm* disusun oleh Imam Abdullah bin Abdul Rahman Bafadhal al-Hadhrami. Isinya berupa ringkasan materi fikih yang diawali dengan mukadimah singkat dan membahas pokok-pokok ibadah seperti thaharah, shalat (termasuk shalat musafir, Jumat, hari raya, gerhana, istisqa, dan jenazah), zakat, puasa, i'tikaf, haji, umrah, kurban, dan aqiqah. Susunan babnya tidak sepenuhnya mengikuti pola fikih umum, namun tetap sistematis. Kitab ini juga memiliki ringkasan berjudul *al-Mukhtashar al-Shaghir* atau *al-Mukhtashar al-Lathif* yang hanya membahas ibadah. Banyak ulama menyusunnya dalam bentuk syarah, di antaranya *al-Manhaj al-Qawim* karya Syaikh Ahmad Ibn Hajar al-Haytami, *al-Mawahib al-Saniyyah* dan *Busyra al-Karim* karya Syaikh Sa'id bin Muhammad Ba'asyan, serta *al-Hadiyyah al-Mardiyyah* karya Dr. Musthafa Dib al-Bugha. Dari berbagai syarah tersebut, *al-Manhaj al-Qawim* menjadi yang paling dikenal dan mendapat banyak komentar (hasyiah) dari ulama terkemuka.<sup>33</sup>

Kitab *Masā'ilut Ta'līm* merupakan rujukan fikih madzhab Syafi'i yang ringkas, padat, dan mudah dipelajari, sehingga efektif dalam memahami dasar-dasar ibadah. Keberadaannya, beserta syarah dan hasyiahnya, telah memperkaya

<sup>33</sup> Abu Irfah, "MASA-IL AL-TA'LIM (مسائل التعليم)", abusyahmin (blog) Agustus 12, 2020. <https://abusyahmin.blogspot.com/2012/09/kitab-masa-il-al-talim.html>



tradisi keilmuan Islam dan menjadikannya tetap relevan sebagai bahan ajar di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam hingga kini.

#### b. Konsep *Thahārah*

*Thahārah* memiliki dua pengertian utama. Pertama, *thahārah* diartikan sebagai suatu tindakan yang menjadikan seseorang diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah seperti salat dan ibadah lainnya, yaitu dengan melakukan proses bersuci seperti wudhu atau tayamum. Kedua, *thahārah* dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan hadas atau najis yang melekat pada tubuh, pakaian, atau tempat, agar seseorang berada dalam keadaan suci. Contoh praktik *thahārah* ini meliputi berwudhu, tayamum, serta mandi wajib. Kedua definisi ini menunjukkan bahwa *thahārah* tidak hanya merupakan syarat sahnya ibadah, tetapi juga mencerminkan kesiapan fisik dan spiritual seseorang dalam beribadah kepada Allah.<sup>34</sup>

*Thahārah* dalam perspektif terminologis, dipahami sebagai konsep penyucian yang memiliki dimensi lahiriah dan batiniah dalam ajaran Islam. Secara lahiriah, ia berkaitan dengan kebersihan fisik dari segala bentuk kotoran, baik yang nyata (*najis hissiyyah*) maupun yang bersifat maknawi (*najis ma'nawiyyah*), sedangkan secara batiniah, *thahārah* mencerminkan proses pensucian diri dari dosa dan perilaku tercela. Para ulama menjelaskan bahwa hakikat *thahārah* bukan hanya

---

<sup>34</sup> Avika Nolla et al., PENTINGNYA MEMAHAMI & PENERAPAN THAHARAH BAGI SANTRI SDN SEMANU III, Jurnal Al-Makrifat, vol. 8, 2023.

tindakan fisik semata, tetapi juga simbol kesempurnaan ibadah yang menuntut kesiapan moral dan spiritual.<sup>35</sup>

*Thahārah* mengajarkan nilai kebersihan dan kesucian. Kebersihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam dan harus dipahami serta diterapkan oleh setiap individu. Melalui pemahaman *thahārah*, seseorang diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

### 3. Upaya Implementasi Pendekatan *Deep Learning*

#### a. *Deep Learning* dalam Pembelajaran

*Deep learning* dapat dipahami melalui tiga dimensi. Pertama, *mindful learning* menekankan kesadaran penuh siswa dalam proses belajar sehingga mereka benar-benar terlibat secara mental dan emosional. Kedua, *meaningful learning* menggarisbawahi pentingnya keterhubungan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada agar tercipta pemahaman yang relevan dan aplikatif. Ketiga, *joyful learning* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi, serta menumbuhkan antusiasme sehingga proses belajar tidak hanya menjadi kewajiban, melainkan juga pengalaman yang menghibur sekaligus mendidik.<sup>36</sup>

*Deep learning* menuntut perubahan pendekatan dari yang berfokus pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja

<sup>35</sup> Muhammad Haikal Hodila et al., “Menerapkan Thaharah Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih Dan Berbudaya,” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 2, 2024): 85–97, <https://10.61132/akhlak.v2i1.282>.

<sup>36</sup> Mulyadi Wijaya, “Kurikulum Deep Learning Di Indonesia; Sebuah Harapan Baru,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 9, no. 1 (2025): 10–15, <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>.

sama, memecahkan masalah, dan memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam. Tujuannya agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Meski ideal untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi hambatan, terutama terkait kesiapan dan kemampuan guru, serta dukungan sekolah dalam hal kurikulum, fasilitas, dan manajemen pembelajaran.<sup>37</sup>

*Deep learning* merupakan usaha menciptakan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Integrasi ketiga prinsip tersebut menjadikan pembelajaran lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, keterampilan, dan karakter. *Deep learning* berperan penting dalam membangun pembelajaran yang mendalam, relevan, serta mendukung perkembangan santri secara holistik.

#### b. Prinsip-Prinsip Implementasi *Deep Learning*

Prinsip-prinsip implementasi *deep learning* dalam pembelajaran menekankan pada pengelolaan proses belajar yang bermakna, fleksibel, dan kontekstual. Penerapannya diarahkan untuk membangun keterlibatan penuh santri serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Prinsip-prinsip ini mendukung penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Adapun prinsip-prinsip implementasinya dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Andi Nur Isnayanti et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang," *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, no. 2 (June 2025): 911–20, <https://e-journal.my.id/cjpe>.

- 1) Pembelajaran bermakna dan mendalam, yaitu berorientasi pada pemahaman konseptual yang utuh. Siswa diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan sehari-hari.
- 2) Keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial siswa, yang diwujudkan melalui pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Prinsip ini mendorong partisipasi penuh sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyeluruh.
- 3) Fleksibilitas kurikulum, yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai minat, potensi, dan kebutuhan santri, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan di lapangan.
- 4) Pemanfaatan teknologi, yang berfungsi memperluas akses, mengatasi hambatan geografis, serta memperkaya pengalaman belajar dengan media interaktif.
- 5) Kolaborasi ekosistem pendidikan, yang menekankan keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sehingga memperkuat keterhubungan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, prinsip implementasi *deep learning* menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional berbasis hafalan menuju pembelajaran yang lebih holistik, reflektif, dan kontekstual. Melalui penerapan yang konsisten serta dukungan infrastruktur, kompetensi guru, dan keterlibatan ekosistem pendidikan, *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan

---

<sup>38</sup> Suwandi, Riska Putri, and Sulastris, "Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)* 2, no. 2 (December 2024): 69–77.

kualitas pembelajaran di Indonesia dan mempersiapkan santri menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

c. Upaya Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Thahārah di Pesantren

Pesantren memiliki pola pendidikan yang secara alami sejalan dengan prinsip *deep learning*. Tradisi pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan ikhtisyaf tidak hanya menekankan hafalan teks, melainkan mendorong santri untuk memahami, mengkaji, dan menginternalisasi materi secara kritis dan reflektif. Pada kajian bab thaharah, misalnya, santri diarahkan untuk tidak hanya mengetahui hukum-hukum bersuci, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini menghadirkan pengalaman interaktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir mendalam, sehingga sejalan dengan pilar *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.<sup>39</sup>

Penerapan *Meaningful Learning* dalam konteks pesantren menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong santri membangun pemahaman secara aktif terhadap materi keagamaan maupun umum. Guru atau ustaz berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar kontekstual, sehingga santri mampu mengaitkan konsep baru baik dari kitab klasik maupun kurikulum formal dengan pengalaman kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

---

<sup>39</sup> Maimun et al., “Pesantren as a Prototype of Education with a Deep Learning Approach,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (May 2025): 29–41, <https://10.38073/jpi.v15i1.2373>.

Sementara itu, Mindful Learning di lingkungan pesantren berorientasi pada pengembangan kesadaran diri, kedisiplinan spiritual, dan refleksi batin dalam proses belajar. Aktivitas seperti muhasabah, penulisan catatan reflektif, diskusi maknawi tentang nilai-nilai kitab, serta bimbingan personal dari ustaz membantu santri mengenali potensi diri, mengatur strategi belajar, dan memperkuat hubungan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Adapun Joyful Learning diwujudkan melalui suasana belajar yang kondusif dan menggembirakan, dengan tetap menjaga adab dan nilai-nilai khas pesantren. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis permainan edukatif, proyek kreatif berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antarsantri dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik sekaligus mempererat ukhuwah di antara mereka.<sup>40</sup>

Implementasi *deep learning* di pesantren berlangsung melalui integrasi tradisi klasik dengan penguatan nilai-nilai modern. Kajian kitab kuning pada bab thaharah menjadi sarana internalisasi pemahaman yang mendalam, sementara forum reflektif dan suasana belajar yang menyenangkan memperkuat keterlibatan santri secara utuh.

---

<sup>40</sup> Artadhewi Adhi Wijaya, Titik Haryati, and Endang Wuryandini, "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)," *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (January 16, 2025): 451–57.

## BAB III

### METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

#### A. Model Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D), yaitu metode dan langkah-langkah sistematis yang berfokus untuk menghasilkan produk baru atau mengembangkan serta menyempurnakan produk yang telah ada. Tujuan utama R&D adalah menguji keefektifan produk sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>41</sup> Produk yang dikembangkan dari penelitian pengembangan tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, seperti buku, modul, atau alat bantu pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup perangkat lunak, seperti program komputer, serta berbagai model dalam pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, dan manajemen pendidikan.<sup>42</sup>

Model penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan memiliki beragam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik produk yang dikembangkan. Beberapa model yang banyak digunakan antara lain Borg and Gall, Dick and Carey, 4-D, dan ADDIE. Model Borg and Gall terdiri atas sepuluh langkah sistematis mulai dari penelitian awal hingga diseminasi, bersifat komprehensif tetapi kompleks dan memerlukan waktu panjang. Model Dick and Carey lebih menekankan analisis kebutuhan, karakteristik santri, perumusan tujuan, serta evaluasi formatif dan sumatif. Sementara itu, model 4-D menawarkan empat tahap

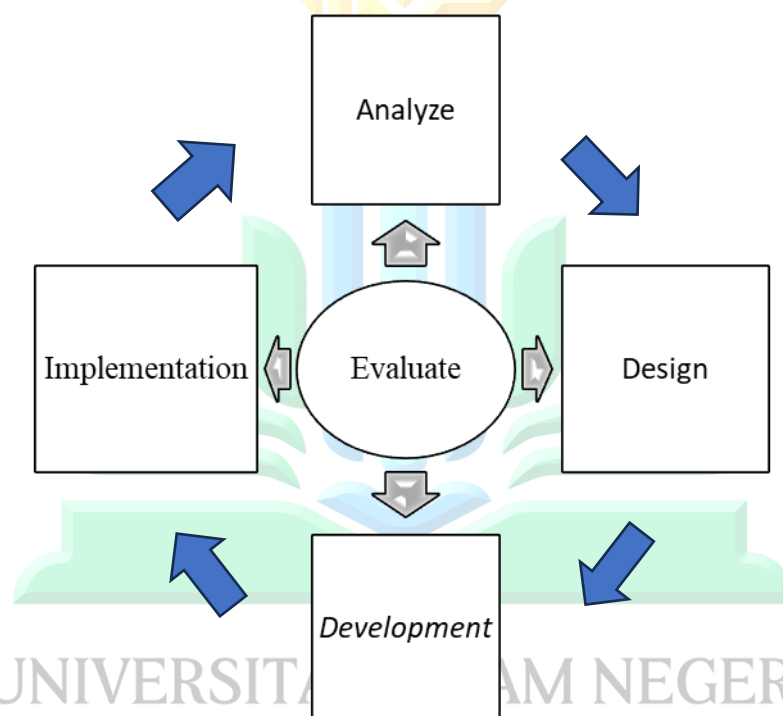
---

<sup>41</sup> Okpatrioka, "Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam," *DHARMA ACARIYA NUSANTARA : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (March 2023): 87–100.

<sup>42</sup> Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, ed. Bambang Ismaya, 1st ed. (Karawang: Saba Jaya, 2024).

yang lebih sederhana, yaitu Define, Design, Develop, dan Disseminate, sehingga sering dipilih untuk pengembangan perangkat pembelajaran.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan Model ADDIE yang terdiri dari lima langkah utama, yaitu (1) *Analyze* (2) *Design* (3) *Development* (4) *Implementation* dan (5) *Evaluate*.<sup>44</sup> tahapan-tahapan tersebut divisualisasikan pada gambar berikut:



**Gambar 3.1**  
**Tahapan Model ADDIE**

<sup>43</sup> Fayrus Abadi Slamet, *MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN (R n D)*, ed. Rindra Risdiantoro (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022).

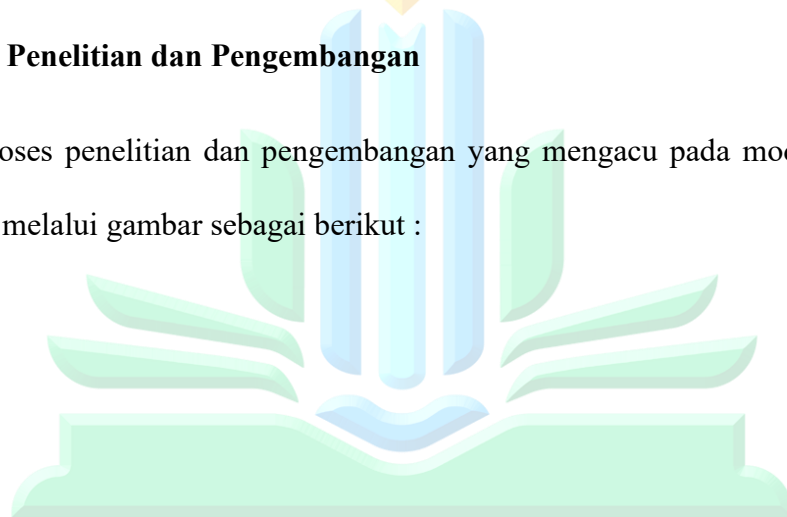
<sup>44</sup> Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (May 17, 2024): 1220–30, <https://10.29303/jipp.v9i2.2141>.



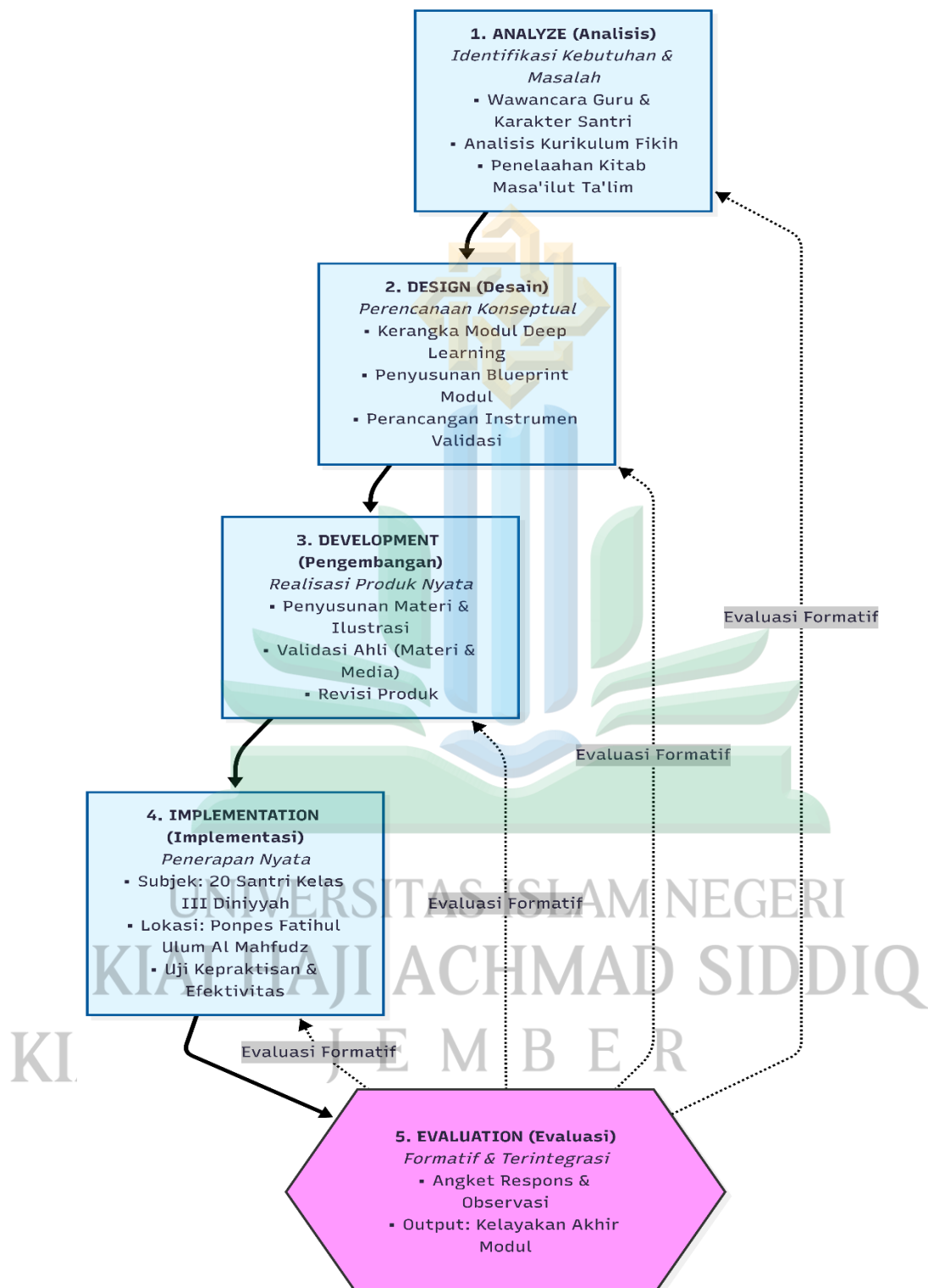
Pemilihan ADDIE dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa model ini mampu mengakomodasi proses pengembangan produk pendidikan secara terstruktur, efisien, dan fleksibel. Setiap tahap memberikan ruang revisi berdasarkan masukan ahli maupun hasil uji coba, sementara tahap implementasi memastikan modul benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan santri. Kerangka ADDIE memungkinkan terciptanya modul Fikih yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga praktis, efektif, dan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai ṭhahārah baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah.

#### **B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan**

Proses penelitian dan pengembangan yang mengacu pada model ADDIE diuraikan melalui gambar sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Gambar 3.2**  
**Tahapan Pengembangan Modul Fiqh Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'lim**

## 1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Tahap Analisis merupakan langkah awal dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup> Tahap Analisis dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis materi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru pengampu fikih untuk mengetahui kondisi pembelajaran, karakteristik santri, serta kendala yang dihadapi dalam memahami materi *ṭhahārah*, sehingga dapat diketahui perlunya pengembangan modul berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm*. Analisis kurikulum bertujuan untuk mengidentifikasi capaian dan tujuan pembelajaran fikih, serta menyesuaikan struktur pertemuan agar pengembangan modul selaras dengan kurikulum Diniyyah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Analisis materi dilakukan dengan menelaah isi Kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *ṭhahārah* untuk menentukan ruang lingkup dan urutan penyajian materi yang sesuai, sehingga modul yang dikembangkan dapat membantu santri memahami konsep kesucian secara komprehensif dan aplikatif.

## 2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap Desain merupakan perencanaan konseptual yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan modul.<sup>46</sup> Pada tahap ini, hasil analisis

<sup>45</sup> Fitria Hidayat and Muhamad Nizar, "MODEL ADDIE (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION AND EVALUATION) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2021): 28–36.

<sup>46</sup> Nova Novita et al., "MODEL-MODEL DESAIN INTRUKSIONAL: DICK & CAREY, ASSURE, DAN ADDIE, DALAM PENGEMBANGAN ALAT PERAGA EDUKATIF," *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (July 2023): 51–69.

digunakan untuk merancang kerangka awal modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis *Deep Learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Langkah-langkah dalam tahap desain meliputi beberapa bagian berikut:

- a. Pengumpulan Data Referensi dan Pengolahan Informasi
- b. Identifikasi Materi dan Penyusunan Kerangka Desain Modul
- c. Perancangan Blueprint dan Tata Desain Modul
- d. Penyusunan Desain Instrumen Validasi

### 3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap Pengembangan dalam model ADDIE merupakan proses merealisasikan rancangan konseptual yang telah disusun pada tahap perancangan menjadi sebuah produk nyata.<sup>47</sup> Pada tahap ini, modul mulai disusun secara sistematis dengan memperhatikan isi, strategi penyajian, serta perangkat evaluasi. Selain itu, pengembangan modul juga diarahkan agar selaras dengan konteks pembelajaran di pesantren, yang menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah, serta memfasilitasi santri untuk menghubungkan materi fikih khususnya bab *ṭhahārah* dengan praktik keseharian mereka. Langkah-langkah pada tahap pengembangan meliputi:

---

<sup>47</sup> Tenri Rawe, "PENERAPAN MODEL ADDIE DAN SELF-DIRECTED LEARNING PADA PROGRAM ENGLISH STUDY AT HOME BERBASIS E-LEARNING DI EYE LEVEL CITRA GRAN CIBUBUR," *Jurnal Instruksional* 3, no. 2 (2022): 164–72.

#### a. Pengembangan Komponen Modul

Modul disusun dengan mengacu pada kitab *Masā'ilut Ta'līm* sebagai sumber utama untuk menjaga keotentikan dan relevansi dengan tradisi pesantren. Materi dilengkapi dengan terjemahan, penjelasan komunikatif, ilustrasi, dan aplikasi praktis yang dekat dengan pengalaman santri.

#### b. Validasi dan Pengujian Prototipe

Modul yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi fikih dan ahli media visual. Proses validasi mencakup pengecekan keakuratan isi sesuai *Masā'ilut Ta'līm*, keterbacaan bahasa, kelayakan desain visual, serta efektivitas perangkat evaluasi yang digunakan.

#### c. Penyempurnaan dan Persiapan Implementasi

Berdasarkan masukan dari para validator, dilakukan perbaikan terhadap isi, kegiatan pembelajaran, dan aspek visual modul. Hasil revisi ini menjadi produk akhir tahap pengembangan awal, siap untuk diuji dalam tahap implementasi berikutnya

#### 4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan proses nyata untuk penerapan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang telah melalui tahap pengembangan dan revisi dari masukan validator.<sup>48</sup> Implementasi yang dilaksanakan pada penelitian ini

---

<sup>48</sup> Vika Yunita, Sujinah, and Yarno, "Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis ADDIE Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 2 Bojonegoro," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (May 2024): 115–22.

melibatkan 20 santri kelas III diniyyah di pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember, tahap ini bertujuan untuk menilai kepraktisan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *ṭhahārah*, serta mengamati keterlibatan santri selama pembelajaran, serta mengetahui sejauh mana modul mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi secara mendalam sesuai dengan pendekatan *deep learning*.

#### 5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan terintegrasi pada seluruh rangkaian pengembangan produk. Evaluasi ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap komponen yang dikembangkan sesuai dengan tujuan, kebutuhan pengguna, serta indikator kualitas sebagaimana diarahkan oleh model pengembangan yang digunakan.<sup>49</sup>

Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas dan efektivitas modul setelah diimplementasikan pada 20 santri kelas III diniyyah. Evaluasi dilakukan melalui validasi ahli materi, bahasa, dan media visual. Setelah uji coba, evaluasi dilaksanakan melalui angket respons guru, santri, dan lembar observasi. Hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan apakah modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *ṭhahārah* layak digunakan dalam pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning*.

<sup>49</sup> Meilani Safitri et al., *ADDIE, SEBUAH MODEL UNTUK PENGEMBANGAN MULTIMEDIA LEARNING*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, 2022, <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>.

### C. Uji coba produk

Uji coba produk dilakukan untuk mengevaluasi kualitas modul fikih berbasis kitab *Masā'ilul Ta'līm* yang telah dikembangkan. Sebelum modul ini diimplementasikan, tahap awal yang dilakukan adalah validasi oleh para validator yang memiliki kompetensi di bidang materi fikih dan media pembelajaran. Setelah melalui tahap validasi, modul direvisi sesuai dengan kritik dan saran yang diberikan agar produk lebih layak untuk digunakan.<sup>50</sup>

Tahap uji coba dilaksanakan kepada 20 santri kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember. Uji coba bertujuan untuk menilai kepraktisan, keterbacaan, dan efektivitas modul sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kelayakan produk. Evaluasi juga diarahkan untuk melihat keterlibatan santri serta sejauh mana modul mampu mendorong pemahaman mendalam terhadap materi bab *ṭhahārah* sesuai dengan prinsip *deep learning*. Hasil uji coba ini menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penyempurnaan sehingga modul dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran fikih.

### D. Desain Uji Coba

#### 1. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu subjek uji kevalidan, subjek uji kepraktisan, dan subjek uji keefektifan,

<sup>50</sup> Hesti Puspitasari, "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal," Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 8, no. 2 (2021): 83–91, <https://10.21093/twt.v8i2.3303>.

yang masing-masing berperan dalam memberikan evaluasi komprehensif terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan.

Kategori pertama, yaitu subjek uji kevalidan, melibatkan ahli materi fikih dan ahli media. Ahli materi berfungsi memastikan akurasi substansi, koherensi konsep, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran untuk mencegah terjadinya miskonsepsi dalam proses internalisasi pengetahuan oleh santri. Selanjutnya, ahli media meninjau aspek desain visual, keterbacaan, tata letak, dan kelayakan penyajian modul sehingga produk pembelajaran memenuhi standar estetika, ergonomi, dan kualitas media cetak pendidikan.

Kategori kedua, yaitu subjek uji kepraktisan, mencakup guru dan 20 santri kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Penilaian dari kategori ini diarahkan untuk mengidentifikasi tingkat keterpahaman, kemudahan penggunaan, serta keberfungsian modul dalam pembelajaran aktual di kelas. Melalui respon kedua kelompok tersebut, diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana modul dapat diimplementasikan tanpa menimbulkan hambatan pedagogis maupun teknis.

Kategori ketiga, yaitu subjek uji keefektifan, melibatkan tiga penilai dengan fokus observasi yang berbeda namun saling melengkapi: guru yang menilai efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti yang menilai ketepatan penerapan pendekatan *deep learning* dalam modul, serta petugas kebersihan yang mengamati perilaku santri di luar kelas melalui lembar observasi berbasis skor. Mekanisme ini memungkinkan pemetaan dampak modul tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan perilaku.



Keterlibatan ketiga kategori subjek tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan penilaian yang holistik terhadap modul yang dikembangkan, mencakup tingkat kevalidan isi dan media, aspek kepraktisan dalam pembelajaran, serta efektivitas implementasinya dalam meningkatkan pengalaman dan hasil belajar santri. Modul diharapkan memenuhi standar akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran fikih berbasis pendekatan *deep learning* di lingkungan pendidikan pesantren.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

### a. Data kualitatif

Data kualitatif berisi proses pengembangan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* pada bab thaharah, serta kritik dan saran yang diberikan oleh para validator selama tahap validasi dan revisi. Data kualitatif juga diperoleh dari catatan pada lembar observasi yang menilai keterlibatan santri selama proses pembelajaran dan implementasi modul berbasis pendekatan *deep learning* dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Data kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui tahapan validasi, uji kepraktisan, serta uji keefektifan melalui pengisian lembar observasi. Data validasi dikumpulkan melalui angket yang diisi oleh para validator, yang meliputi ahli materi dan ahli media, guna menilai kelayakan substansi serta kualitas penyajian

modul. Data kepraktisan dihimpun melalui angket respons pengguna yang diberikan kepada guru dan santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz untuk menilai kemudahan penggunaan, keterbacaan, serta kebermanfaatan modul. Data keefektifan diperoleh dari lembar observasi berbentuk skor yang diisi oleh tiga penilai: guru yang menilai pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, peneliti yang menilai efektivitas penerapan pendekatan *deep learning*, serta petugas kebersihan yang menilai perilaku santri di luar kelas setelah modul di implementasikan.

### 3. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data merujuk pada berbagai alat yang digunakan dalam proses tersebut. Instrumen ini dapat berupa daftar periksa, kuesioner, wawancara, atau bahkan perangkat seperti kamera yang berfungsi untuk merekam gambar atau mengambil foto sebagai data pendukung.<sup>51</sup> Ada beragam teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan. Teknik-teknik ini bisa digunakan secara mandiri ataupun dikombinasikan dengan satu atau lebih teknik lainnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung penelitian:

---

<sup>51</sup> Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, "Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43.

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan berbicara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi. Wawancara bisa bersifat terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, semi-terstruktur yang lebih fleksibel, atau tidak terstruktur yang dilakukan secara spontan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas, memahami pendapat atau pengalaman narasumber, serta mengumpulkan data yang mendukung penelitian.<sup>52</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara pada tahap analisis untuk menggali informasi mengenai kondisi pembelajaran fikih yang sedang berlangsung, kesesuaian bahan ajar yang digunakan, serta kendala yang dihadapi oleh guru maupun santri. Wawancara dilakukan dengan guru pengampu fikih di kelas III diniyyah pondok pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Instrumen wawancara berbentuk pertanyaan terstruktur yang dikelompokkan ke dalam beberapa topik, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan dan target pembelajaran.
- 2) Karakteristik santri.
- 3) Sumber belajar atau kitab yang digunakan.
- 4) Kesulitan yang dialami santri dalam memahami materi thaharah.
- 5) Kesesuaian Pembelajaran dengan Kurikulum

---

<sup>52</sup> Iqlima Firdaus et al., "Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (n.d.): 2023.

## b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari banyak responden dengan waktu dan biaya yang lebih hemat. Angket dapat berbentuk terbuka, tertutup, atau semi-terstruktur, masing-masing dengan kelebihan dalam menggali informasi mendalam maupun memperoleh data yang terstruktur.<sup>53</sup> Angket yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu angket validasi ahli dan angket respon pengguna.

### 1) Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi diberikan kepada ahli materi dan ahli media. Instrumen ini menggunakan skala Likert berbentuk skor dengan aspek penilaian meliputi kesesuaian isi materi, tampilan media, dan kelengkapan modul. Lembar ini juga menyediakan kolom kritik dan saran untuk penyempurnaan produk.

### 2) Lembar Angket Respon Pengguna

Angket respon pengguna diberikan kepada dua kelompok penilai, yaitu guru dan santri, setelah proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilul Ta'lim* dengan pendekatan *deep learning*. Item pernyataan pada angket disusun menggunakan skala Likert berbentuk checklist.

Penilaian dari guru berfokus pada aspek kemudahan penggunaan modul dalam proses pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta

<sup>53</sup> Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER," *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK* 3, no. 1 (n.d.): 39–47, <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>.

efektivitasnya dalam memfasilitasi pendekatan deep learning. Sementara itu, penilaian dari santri mencakup aspek kemudahan memahami isi modul, daya tarik tampilan, dan kebermanfaatan modul dalam membantu proses belajar fikih.

### c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung partisipan serta lingkungan yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Metode ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial, perilaku, serta konteks yang relevan dengan topik yang dikaji.<sup>54</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan santri selama pembelajaran berbasis modul. Instrumen observasi berupa lembar observasi berbentuk skor yang berfungsi menilai keterlibatan santri serta efektivitas penerapan pendekatan deep learning dalam kehidupan santri kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Lembar observasi ini diisi oleh tiga pihak sesuai aspek penilaiannya, yaitu: guru yang menilai Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam Kelas, peneliti yang menilai Efektivitas Penerapan Pendekatan *deep learning*, dan petugas kebersihan pesantren yang menilai Perilaku Santri di Luar Kelas.

Kegiatan observasi dilaksanakan oleh guru sebagai pengamat utama, peneliti sebagai pendamping proses pengamatan, serta petugas kebersihan yang

---

<sup>54</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

memberikan perspektif tambahan mengenai perilaku dan kebiasaan santri setelah penerapan modul. Melalui lembar observasi ini diperoleh data yang dimanfaatkan untuk memperkuat temuan penelitian sekaligus memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi modul dalam kehidupan santri sehari-hari.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang dapat berwujud tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan, sedangkan dokumen berbentuk gambar dapat berupa foto, video, sketsa, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi foto, rekaman video, dan yang dikumpulkan selama proses uji coba modul berlangsung. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung laporan penelitian sekaligus sebagai data visual untuk menunjukkan bagaimana modul diimplementasikan di kelas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.<sup>56</sup> Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan cara dirangkum dan disimpulkan untuk dijadikan dasar perbaikan modul hingga dinyatakan valid. Setelah modul diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, data kualitatif juga dianalisis

<sup>55</sup> Sugiyono, METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D, 19th ed. (Bandung: ALFABETA, n.d.).

<sup>56</sup> Suwandi, "Analisis Data Research Dan Development Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (December 2021): 1–13.

secara deskriptif berdasarkan catatan pada lembar observasi yang menilai keterlibatan santri selama proses pembelajaran serta implementasi modul berbasis pendekatan deep learning dalam kehidupan sehari-hari. Data kuantitatif pada penelitian ini dihimpun melalui tiga sumber utama, yaitu proses validasi, uji kepraktisan, dan keefektifan melalui hasil pengamatan terstruktur. Informasi mengenai tingkat kelayakan modul diperoleh dari instrumen validasi yang diisi oleh para ahli, meliputi ahli materi dan ahli media yang bertugas menilai ketepatan isi, koherensi penyajian, serta kecukupan komponen visual. Selanjutnya, data terkait kepraktisan modul dikumpulkan melalui angket respons pengguna yang diberikan kepada guru dan santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz untuk menilai aspek kemudahan penggunaan, keterbacaan, serta manfaat modul dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, data kuantitatif juga diperkaya melalui lembar observasi berbentuk skor yang melibatkan tiga pihak penilai: guru yang mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, peneliti yang menilai efektivitas penerapan pendekatan *deep learning*, serta petugas kebersihan yang mengamati perilaku santri di luar lingkungan kelas.

Untuk mengetahui tingkat kevalidan, kepraktisan serta keefektifan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilul Ta'lim* dengan pendekatan deep learning, data hasil penilaian dari para validator, guru, santri serta lembar observasi dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{(\sum X)}{(\sum Xi)} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai Presentase

$\Sigma X$  = Jumlah skor penilaian

$\Sigma X_i$  = Jumlah skor maksimal

Hasil perhitungan persentase dari penilaian yang diberikan oleh para ahli dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Tabel kriteria tersebut digunakan sebagai acuan untuk menafsirkan tingkat kelayakan modul pada setiap aspek yang divalidasi. Penilaian terhadap modul dilakukan meliputi aspek isi dan tampilan visual, yang seluruhnya diukur berdasarkan hasil angket validasi dari ahli materi dan ahli media.

Kepraktisan modul dianalisis berdasarkan hasil angket respon pengguna yang mencakup dua kelompok penilai, yaitu guru dan santri. Penilaian dari guru berfokus pada kemudahan penggunaan modul dalam proses pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta efektivitasnya dalam memfasilitasi pendekatan *deep learning*. Sementara itu, penilaian dari santri menggambarkan kemudahan memahami isi modul, daya tarik tampilan, serta kebermanfaatan modul dalam membantu proses belajar fikh.

Efektivitas modul dihitung berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh melalui lembar observasi berbentuk skor. Observasi ini melibatkan tiga pihak penilai, yaitu: guru yang mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, peneliti yang menilai efektivitas penerapan pendekatan *deep learning*, serta petugas kebersihan yang mengamati perilaku santri di luar lingkungan kelas. Pendekatan triangulasi



penilaian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan modul, baik dari aspek pembelajaran formal maupun perilaku nyata di lingkungan pesantren.

Hasil perhitungan dari ketiga kelompok tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria kepraktisan yang telah ditentukan, guna mengetahui sejauh mana modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* dengan pendekatan *deep learning* dinilai layak dan praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren. Berikut ini disajikan tabel kriteria kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan yang digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi hasil validasi serta respon dari guru, peneliti, dan santri, selaku pihak yang menilai penerapan modul Fikih. Penilaian ini mencakup perspektif pelaksanaan pembelajaran oleh guru, efektivitas pendekatan *deep learning* oleh peneliti, serta perilaku santri di lingkungan pesantren yang diamati oleh petugas kebersihan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

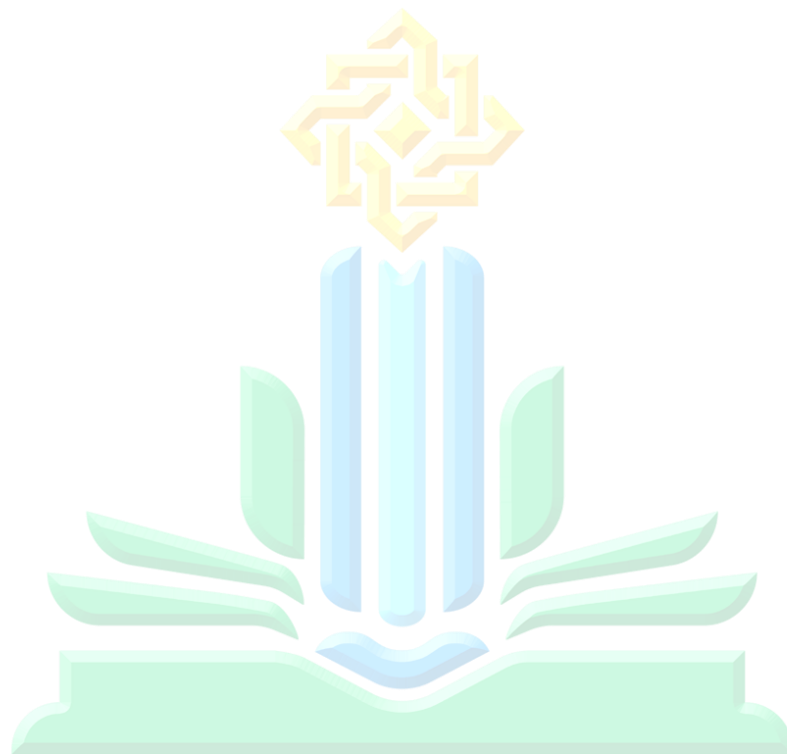
**Tabel 3.1**  
**Konversi Tingkat Pencapaian Dengan Skala 5<sup>57</sup>**

<b>Tingkat Pencapaian (%)</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Keterangan</b>
90-100	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75-89	Baik	Tidak perlu direvisi
65-74	Cukup	Revisi
55-64	Kurang	Revisi
0-54	Sangat kurang	Revisi

Melalui proses analisis, diperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul berdasarkan hasil penilaian para ahli serta respon dari guru, peneliti, dan santri selaku pengguna. Analisis ini mengkategorikan modul ke dalam tingkatan sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang, sehingga menyediakan dasar objektif untuk menentukan kebutuhan revisi atau penyempurnaan. Penilaian ini berperan penting dalam memastikan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan serta memiliki tingkat kepraktisan yang memadai. Selain itu, hasil analisis keefektifan memberikan informasi mendalam terkait kemudahan penggunaan, kejelasan penyajian, kebermanfaatan modul dalam mendukung proses pembelajaran fikih, serta dampaknya terhadap perilaku santri di lingkungan

<sup>57</sup> Putu Dewi Agustini et al., "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI DESCRIPTIVE DI SMP NEGERI 4 SINGARAJA," *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 12, no. 1 (2023): 99.

pesantren, sehingga dapat disimpulkan sejauh mana modul layak diimplementasikan secara efektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

#### A. Penyajian Data Uji Coba Produk

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE, yang diimplementasikan ke dalam bentuk modul pembelajaran fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭahārah*. Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan langkah-langkah prosedural dalam proses pengembangan produk. Setiap tahapan dalam model ADDIE dilaksanakan secara berurutan agar modul yang dihasilkan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dan proses pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* dengan pendekatan *deep learning* dalam kehidupan santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. *Analyze* (Analisis)

Tahap analisis merupakan fase awal dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merumuskan kebutuhan dan arah pengembangan produk. Pada penelitian ini, tahap analisis difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang berpengaruh terhadap proses penyusunan Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭahārah*. Tujuan utama dari tahapan ini ialah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran fikih yang sedang berlangsung, karakteristik santri, serta kesesuaian bahan ajar yang digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan, Tanggul, Jember.

Tahap analisis dalam model ADDIE tidak hanya terbatas pada identifikasi masalah pembelajaran, tetapi juga meliputi penelaahan kesesuaian kurikulum dan karakteristik materi.<sup>58</sup> Oleh karena itu, tahap analisis dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis materi. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam memberikan landasan empiris dan teoretis bagi pengembangan modul agar produk yang dihasilkan memiliki relevansi pedagogis dan kesesuaian kontekstual dengan karakteristik pesantren. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terarah yang dikelompokkan ke dalam empat topik utama, yaitu: (1) penentuan tujuan dan target pembelajaran; (2) karakteristik santri; (3) sumber belajar atau kitab yang digunakan; (4) kesulitan yang dihadapi santri dalam memahami materi *thahārah*. dan (5) Kesesuaian Pembelajaran dengan Kurikulum

#### a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai kebutuhan pengguna atau konteks pembelajaran, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar utama dalam pengembangan suatu produk agar tepat sasaran dan sesuai tujuan.<sup>59</sup> Analisis kebutuhan pada penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara terstruktur dengan guru pengampu mata

<sup>58</sup> Tia Ilda Annisa, Sudirman, and Lalu Wira Zain Amrullah, "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN POP UP BOOK MUATAN IPA MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA KELAS V SEKOLAH DASAR PGSD FKIP Universitas Mataram," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (December 2024): 234–45.

<sup>59</sup> Eva Nurul Malahayati and Farida Nurlaila Zunaidah, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mata Kuliah Kurikulum," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (November 30, 2021): 6218–26, <https://10.31004/basicedu.v5i6.1802>.

pelajaran Fikih Kelas III Diniyyah, yaitu Abdul Basith, guna menggali secara mendalam informasi mengenai dinamika pembelajaran fikih yang berlangsung, tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan ajar yang digunakan, serta kendala yang dihadapi oleh guru dan santri dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Fikih Kelas III Diniyyah, yaitu Ustaz Abdul Basith, diketahui bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab *Masā'ilut Ta'līm*. Kesulitan tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur dan tingkat kompleksitas bahasa kitab dibandingkan dengan kitab-kitab yang sebelumnya dipelajari, yang umumnya masih berharakat penuh, menggunakan redaksi sederhana, serta memiliki struktur kalimat yang relatif pendek. Sebaliknya, *Masā'ilut Ta'līm* disusun menggunakan bahasa Arab klasik tanpa harakat, dengan konstruksi kalimat yang padat serta kaya akan istilah fikih, sehingga menimbulkan hambatan linguistik dan konseptual bagi santri yang masih berada pada tahap transisi pembelajaran kitab. Selain itu, hasil wawancara juga mengindikasikan belum tersedianya bahan ajar pendukung yang mampu membantu santri memahami materi kitab secara bertahap, sistematis, dan aplikatif. Ketidadaan modul tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif, terutama pada bab *thahārah* yang memiliki posisi fundamental dalam kajian fikih. Hal ini disebabkan karena *thahārah* tidak hanya menjadi prasyarat sahnya ibadah seperti salat dan puasa, tetapi juga berkaitan langsung dengan perilaku keseharian santri dalam menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta praktik bersuci seperti wudhu dan tayammum.

Temuan tersebut mempertegas urgensi penyusunan modul pembelajaran fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim* yang dirancang sesuai dengan kebutuhan santri serta konteks pembelajaran di pesantren. Modul ini diorientasikan untuk mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, sehingga proses belajar tidak berhenti pada pemahaman tekstual semata, melainkan berkembang menuju pemaknaan yang lebih reflektif dan aplikatif.

#### b. Analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan proses penelaahan secara sistematis terhadap struktur mata pelajaran dan program pembelajaran dalam kurikulum guna memperoleh informasi mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki, diperkuat, atau disempurnakan pada tahap pengembangan.<sup>60</sup> Analisis kurikulum pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta frekuensi pertemuan dalam proses pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Hasil analisis menunjukkan bahwa capaian pembelajaran pada materi *thahārah* adalah agar santri mampu memahami hukum-hukum bersuci sekaligus mampu menerapkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan mengkaji kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran fikih di pesantren.

Materi *thahārah* diajarkan secara bertahap sesuai jenjang pembelajaran kitab. Pada tingkat Kelas I Diniyyah (setara kelas VII MTs), santri mempelajari

<sup>60</sup> Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, and M Dapid Nur, "ANALISIS KURIKULUM 2013," *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 2 (December 2021): 484–92.

*thahārah* melalui Kitab *Mabādi'ul Fiqhiyyah* Juz I yang berisi pengenalan konsep bersuci dasar. Pada tingkat Kelas III Diniyyah (setara kelas IX MTs), santri mendalami kembali materi *thahārah* melalui Kitab *Masā'ilut Ta'līm* dengan bahasa Arab klasik tanpa harakat dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Sementara pada jenjang Kelas IV–V Diniyyah (setara kelas X–XII MA), pembahasan *thahārah* dilanjutkan melalui Kitab *Fathul Qarib* dengan kedalaman dan keluasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu fikih, yaitu Ustaz Abdul Basith diketahui bahwa pembelajaran materi *thahārah* di Kelas III Diniyyah berorientasi pada pembacaan dan pemahaman teks kitab sebagai ciri khas pembelajaran pesantren. Setiap pertemuan tidak memiliki alokasi materi yang seragam, karena penyampaian dilakukan menggunakan metode bandongan, di mana ustaz membacakan teks kitab, memberikan makna, serta menjelaskan penafsiran hukum secara bertahap sesuai alur pembahasan dalam kitab. Evaluasi pembelajaran tidak dilaksanakan secara berkala pada setiap submateri, melainkan dihimpun dalam satu bentuk penilaian menyeluruh yang dilaksanakan pada ujian cawu, sehingga kemampuan santri dinilai berdasarkan penguasaan mereka terhadap bacaan dan pemahaman teks kitab secara keseluruhan.

### c. Analisis Materi

Analisis materi merupakan kegiatan mengkaji dan menelaah karakteristik substansi pembelajaran, terutama tingkat kompleksitas dan keabstrakan konsep, untuk menentukan strategi, media, dan bentuk penyajian yang tepat sehingga santri



memperoleh pemahaman yang optimal.<sup>61</sup> Analisis materi pada penelitian ini dilaksanakan sebagai proses penelaahan sistematis terhadap karakteristik substansi pembelajaran dalam Kitab *Masā'ilut Ta'līm (al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah)*, dengan fokus pada tingkat kompleksitas maupun keabstrakan konsep fikih, sehingga dapat ditetapkan strategi, pendekatan pedagogis, dan bentuk penyajian materi yang paling efektif untuk mencapai pemahaman santri secara optimal. Hasil analisis tersebut berfungsi sebagai landasan akademik dalam penyusunan modul pembelajaran agar konten yang disajikan selaras dengan kebutuhan belajar santri serta konsisten dengan arah kurikulum diniyyah di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz.

Hasil telaah terhadap struktur materi dalam Kitab *Masā'ilut Ta'līm*, menunjukkan bahwa pembahasan thahārah mencakup beberapa topik fundamental yang saling berkaitan, antara lain: pengertian thahārah, pembagian najāsah beserta cara menyucikannya, rukun dan syarat wudhu', hal-hal yang membatalkan wudhu', tata cara mandi wajib, ketentuan tayamum, serta adab-adab bersuci dalam berbagai kondisi. Seluruh topik tersebut memiliki keterhubungan langsung dengan praktik ibadah keseharian santri, sehingga penyajiannya dalam modul perlu disusun secara sistematis, bertahap, dan aplikatif untuk mendukung pemahaman konseptual dan praktik ibadah secara benar.

---

<sup>61</sup> Luthviana Kanti et al., "Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dengan Model POE2WE Pada Materi Teori Kinetik Gas: Literature Review," Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika 2, no. 1 (June 30, 2022): 75–82, <https://10.52434/jpif.v2i1.1731>.

Pendekatan *deep learning* dipilih untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal hukum fikih, tetapi mampu memahami makna, hikmah, dan penerapannya dalam situasi nyata. Selain aspek substansi hukum, analisis materi juga mempertimbangkan dimensi kebahasaan karena teks fikih berbahasa Arab klasik menuntut kecermatan dalam pembacaan (*qirā'ah*), pemaknaan (terjemah), dan penalaran struktur kalimat. Oleh karena itu, fokus analisis materi tidak hanya tertuju pada isi hukum fikih, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang mendorong santri untuk berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaplikasikan konsep *thahārah* secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Design Modul Fikih

Tahap desain merupakan fase lanjutan dari tahap analisis dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan struktur, strategi, dan rancangan produk pembelajaran sehingga pengembangan yang dilakukan berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Desain modul disusun berdasarkan hasil analisis kurikulum, karakteristik santri, materi ajar, serta kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Pada tahap ini, rancangan modul difokuskan untuk memfasilitasi pembelajaran fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭhahārah* dengan pendekatan *deep learning*. Perancangan modul dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara struktur materi, karakteristik santri, dan tujuan pembelajaran kurikulum diniyyah, sehingga konten yang disajikan bersifat sistematis, kontekstual, dan mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi.

#### a. Pengumpulan Data Referensi

Penyusunan modul fikih ini menggunakan beberapa sumber utama dan pendukung. Sumber utama adalah kitab *Masā'ilut Ta'līm* karya Abdullah bin Abdurrahman Bafadhl Al-Hadhrani yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran fikih di kelas III Diniyyah. Selain itu, digunakan pula beberapa referensi pendukung, yaitu :

- 1) Al-Bugha, Musthafa Diib, Fikih Islam Lengkap: Penjelasan Hukum-hukum Islam Madzhab Syafi'i (Surakarta: Media Zikir, 2016);
- 2) Al-Hamid, Zaid Husein (penerj.), Terjemah Muqaddimah Hadromiyah karya Abdullah bin Abdurrahman Bafadhal (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019);
- 3) Yakub, Tengku Haji Ismail (penerj.), Terjemah Ihya' Ulumuddin karya Abu Hamid Al-Ghazali (Jakarta: 1963).

Referensi tersebut digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap aspek hukum, etika, dan nilai spiritual dalam bab *ṭhahārah*. agar sesuai dengan prinsip *deep learning* serta konteks pendidikan pesantren.

#### b. Penyusunan kerangka Desain Modul Fikih

Penyusunan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan perlunya bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan karakteristik santri dan sistem pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Modul ini dirancang untuk membantu santri memahami hukum-hukum *ṭhahārah* secara bertahap, mendalam, dan aplikatif

sesuai dengan prinsip *deep learning*, yang menekankan keterhubungan antara aspek pengetahuan, praktik ibadah, dan refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur modul disusun dengan menyesuaikan sistem pembelajaran diniyyah yang berbasis kajian kitab klasik. Setiap bagian modul berisi cuplikan teks dari Kitab *Masā'ilut Ta'līm*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, uraian konseptual, peta konsep, serta refleksi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan literasi kitab kuning santri.

Adapun kerangka isi modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* adalah sebagai berikut:

Cover Modul

Daftar Isi

Kegiatan Pembelajaran (28 Pasal):

- 1) Air yang dapat digunakan bersuci
- 2) Air yang makruh digunakan bersuci
- 3) Air musta'mal
- 4) Air yang menjadi najis
- 5) Ijtihad
- 6) Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak
- 7) Amalan-amalan fitrah
- 8) Mengenai wudhu
- 9) Sunnah-sunnah wudhu

- 10) Amalan-amalan yang makruh dalam berwudhu
- 11) Syarat-syarat wudhu dan mandi
- 12) Mengusap di atas sepatu khuff
- 13) Perkara-perkara yang membatalkan wudhu
- 14) Perkara-perkara yang diharamkan karena berhadats
- 15) Perkara-perkara yang dianjurkan berwudhu dengan sebabnya
- 16) Adab-adab orang yang buang hajat
- 17) Mengenai istinja' (cebok)
- 18) Perkara-perkara yang mewajibkan mandi
- 19) Syarat-syarat mandi wajib
- 20) Perkara-perkara yang makruh ketika berwudhu atau mandi
- 21) Menjelaskan najis
- 22) Cara-cara menghilangkan najis
- 23) Tayamum
- 24) Syarat-syarat tayamum
- 25) Fardhu-fardhu tayamum
- 26) Sunnah-sunnah tayamum
- 27) Mengenai haid
- 28) Mengenai istihadhah

Daftar Pustaka

Setiap pasal disajikan dengan sistematika yang sama, yaitu:

- 1) Cuplikan teks kitab *Masā'ilut Ta'līm*
- 2) Terjemahan dalam Bahasa Indonesia,
- 3) Uraian konseptual yang menjelaskan makna fikih dan konteks kehidupan santri,
- 4) Peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antar materi, serta
- 5) Refleksi pembelajaran yang mendorong santri untuk memahami, mengaitkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penyusunan Desain Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm*

Desain modul fikih bab *ṭhahārah* berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* disusun sepenuhnya menggunakan aplikasi Canva, yang memberikan kemudahan dalam pengaturan tata letak, pemilihan warna, integrasi teks Arab dan Latin, serta penambahan elemen visual yang mendukung proses pembelajaran. Canva dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan desain berbasis teks klasik dan visual modern dalam satu platform, sehingga menghasilkan tampilan modul yang menarik, komunikatif, dan mudah digunakan oleh santri di lingkungan pesantren.

Ukuran modul disesuaikan dengan ukuran buku tulis standar (A5: 148 × 210 mm) agar mudah dibawa dan digunakan oleh santri dalam kegiatan belajar di kelas maupun di asrama. Modul dicetak dalam bentuk booklet setebal 152 halaman, terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Format ini dipilih untuk

menjaga keseimbangan antara aspek fungsional (praktis digunakan) dan estetika visual yang mendukung kenyamanan membaca.

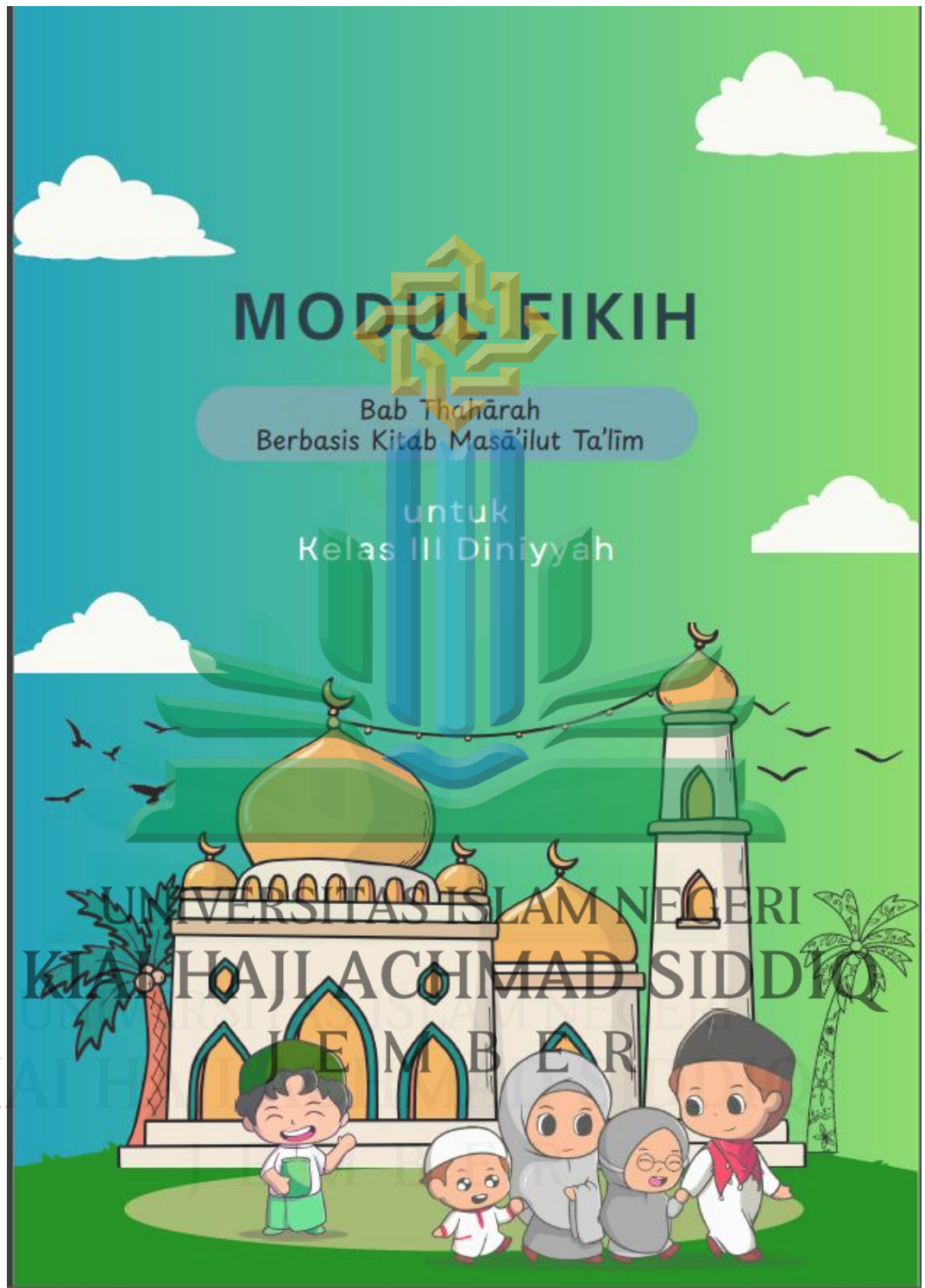
#### a) Bagian Awal

Bagian awal modul mencakup sampul depan (cover) dan daftar isi.

##### Sampul (Cover)

Sampul depan modul didesain dengan dominasi warna hijau gradasi biru, melambangkan kebersihan, kesucian, dan kedamaian yang sesuai dengan tema *thahārah*. Ilustrasi utama menampilkan bangunan masjid dan para santri dalam suasana belajar, mencerminkan identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Elemen tambahan seperti awan, pepohonan, dan menara memberikan nuansa religius dan alami yang sejuk dipandang mata.

Judul utama “MODUL FIKIH” ditulis dengan huruf kapital dan diikuti subjudul “Bab Ṭhahārah Berbasis Kitab Masā’ilut Ta’līm” serta keterangan “Untuk Kelas III Diniyyah”. Desain cover ini memiliki makna simbolik: warna hijau dan biru melambangkan spiritualitas dan ketenangan belajar; ilustrasi masjid menegaskan nilai keilmuan dan ibadah; sementara tata letak yang simetris menciptakan keseimbangan visual yang estetis. Berikut Gambar 4.1 merupakan desain cover modul dan Gambar 4.2 desain daftar isi modul.



**Gambar 4.1**  
**Tampilan cover modul**



Daftar isi	
Air yang dapat digunakan bersuci .....	1
Air yang makruh digunakan bersuci .....	3
Air musta'mal .....	5
Air yang menjadi najis .....	7
Ijtihad .....	11
Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak .....	13
Amalan-amalan fitrah .....	17
Mengenai wudhu .....	20
Sunnah-sunnah wudhu .....	24
Amalan-amalan yang makruh dalam berwudhu .....	29
Syarat-syarat wudhu dan mandi .....	31
Mengusap di atas sepatu khuff .....	34
Perkara-perkara yang membatalkan wudhu .....	37
Perkara-perkara yang diharamkan karena berhadats .....	41
Perkara-perkara yang dianjurkan berwudhu dengan sebabnya .....	44
Adab-adab orang yang buang hajat .....	47
Mengenai istinja' (cebok) .....	52
Perkara-perkara yang mewajibkan mandi .....	57
Syarat-syarat mandi wajib .....	70
Perkara-perkara yang makruh ketika berwudhu atau mandi .....	74
Menjelaskan najis .....	77
Cara-cara menghilangkan najis .....	79
Tayamum .....	83
Syarat-syarat tayamum .....	88
Fardhu-fardhu tayamum .....	91
Sunnah-sunnah tayamum .....	94
Mengenai haid .....	97
Mengenai istihadhah .....	99
Daftar pustaka .....	99

**Gambar 4.2**  
**Tampilan Daftar Isi Modul**

## b) Bagian Isi

Bagian isi merupakan komponen utama modul yang memuat 28 pasal pembelajaran fikih berdasarkan kitab *Masā'ilut Ta'līm*. Setiap pasal disusun dengan sistematis agar santri dapat memahami struktur hukum fikih sekaligus kegiatan refleksi, analisis, dan penerapan praktis. Adapun format setiap pasal terdiri atas:

- 1) Cuplikan teks Arab dari *Masā'ilut Ta'līm*,
- 2) Terjemahan dalam bahasa Indonesia,
- 3) Uraian konseptual dan aplikatif,
- 4) Peta konsep, dan
- 5) Refleksi pembelajaran.

Pasal-pasal tersebut membahas topik *thahārah* secara menyeluruh, urutannya mengikuti urutan pasal yang ada di kitab *Masā'ilut Ta'līm* mulai dari hukum air, wudhu, tayamum, hingga haid dan istihadhah. Adapun dua puluh delapan pasal tersebut meliputi:

- 1) Air yang dapat digunakan bersuci
- 2) Air yang makruh digunakan bersuci
- 3) Air musta'mal
- 4) Air yang menjadi najis
- 5) Ijtihad
- 6) Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak
- 7) Amalan-amalan fitrah
- 8) Mengenai wudhu

- 9) Sunnah-sunnah wudhu
- 10) Amalan-amalan yang makruh dalam berwudhu
- 11) Syarat-syarat wudhu dan mandi
- 12) Mengusap di atas sepatu khuff
- 13) Perkara-perkara yang membatalkan wudhu
- 14) Perkara-perkara yang diharamkan karena berhadats
- 15) Perkara-perkara yang dianjurkan berwudhu dengan sebabnya
- 16) Adab-adab orang yang buang hajat
- 17) Mengenai istinja'
- 18) Perkara-perkara yang mewajibkan mandi
- 19) Syarat-syarat mandi wajib
- 20) Perkara-perkara yang makruh ketika berwudhu atau mandi
- 21) Menjelaskan najis
- 22) Cara-cara menghilangkan najis
- 23) Tayamum
- 24) Syarat-syarat tayamum
- 25) Fardhu-fardhu tayamum
- 26) Sunnah-sunnah tayamum
- 27) Mengenai haid
- 28) Mengenai istihadhah

Berikut Gambar 4.3 dan 4.4 merupakan contoh tampilan isi modul pada salah satu pasal.

### Fasal : Air yang dapat digunakan untuk Bersuci

#### Teks Kitab (Masā'ilut Ta'lim)

لَا يَصِحُّ رَفْعُ الْحَدَثِ وَلَا إِزَالَةُ النَّجَسِ إِلَّا بِمَا يُسَمَّى مَاءً فَإِنْ تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغْيِيرًا فَاجْتَنَبُوا  
بِخَبَثٍ لَا يُسَمَّى مَاءً مُطْلَقًا بِمَخَالِطٍ ظَاهِرٍ يَسْتَعْنِي الْمَاءُ عَنْهُ لَمْ تَصِحَّ الظَّهَارَةُ بِهِ  
وَالْتَغْيِيرُ التَّقْدِيرِيُّ كَالْتَغْيِيرِ الْجَسَدِيِّ فَلَوْ وَقَعَ فِيهِ مَاءٌ وَزِدَ لَا رَائِحَةَ لَهُ قُدِّرَ مُخَالِفًا لَهُ بِأَوْسَطِ الصَّفَاتِ. وَلَا  
يُضَرُّ تَغْيِيرُ يَسِيرٍ لَا يَمْنَعُ اسْمَ الْمَاءِ وَلَا يَضُرُّ تَغْيِيرٌ مُمَكِّنٌ وَتُرَابٌ وَطَحْلُبٌ وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَهَرَّةٌ وَلَا يَمَجَاوِرُ  
كَغُودٍ وَدُهْنٍ وَلَا يَمِلْحٌ مَائِيٌّ وَلَا يَوْزَقِي تَنَازَرٌ مِنَ الشَّجَرِ

#### Terjemahan

Tidak sah menghilangkan hadats maupun menghilangkan sesuatu yang najis, kecuali dengan sesuatu yang bernama air. Jika berubah rasanya atau warnanya atau baunya dengan perubahan yang sangat sehingga tidak bisa dinamakan air mutlak karena bercampur dengan benda suci yang tidak dibutuhkan air, maka tidak sah bersuci dengannya.

Perubahan taqdiri (anggapan) adalah seperti perubahan nyata. Andaikata jatuh di dalamnya air mawar yang tidak berbau, maka ia dianggap berbeda dengan sifat-sifat air itu. Tidaklah berpengaruh pada kesuciannya perubahan yang sedikit dan tidak menghilangkan nama air. Juga tidak menghilangkan kesuciannya perubahan karena tinggal lama dan adanya tanah dan lumut serta benda yang ada di tempat keberadaan air serta tempat lewatnya maupun benda yang ada di dekatnya seperti kayu, lemak maupun asinnya air dan daun-daun yang bertebaran dari pohon.

#### Uraian Konseptual

Air merupakan sarana utama untuk bersuci. Hukum bersuci hanya sah apabila menggunakan air mutlak, yaitu air yang masih murni dan tidak berubah secara signifikan. Apabila sifat air berubah karena bercampur dengan benda lain hingga hilang nama "air mutlak", maka wudhu atau mandi janabah tidak diperbolehkan.

Landasan hukum mengenai kesucian air mutlak bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (no. 217) dan perawi lainnya dari Abu Hurairah. Dalam riwayat tersebut dikisahkan seorang Arab Badui kencing di dalam masjid, lalu sebagian sahabat hendak menegurnya dengan keras. Namun, Nabi SAW bersabda :

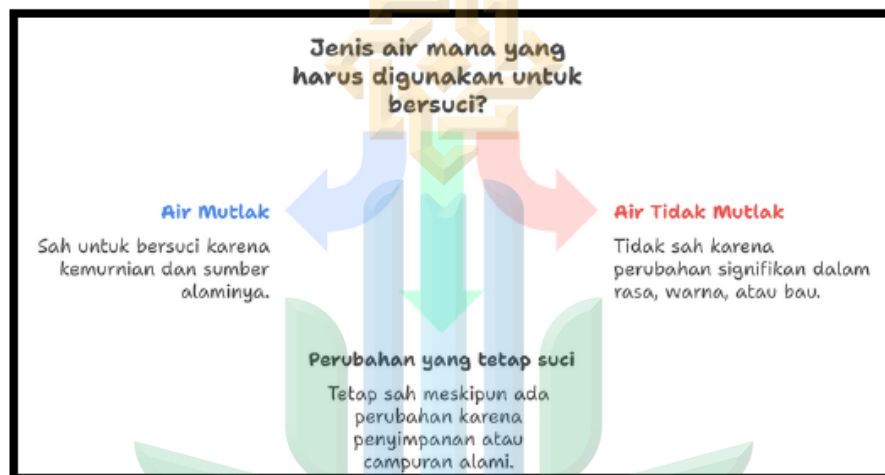
دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

Artinya : "Biarkanlah dia dan siramkanlah seember air di tempat kencingnya itu. Sesungguhnya kalian diutus untuk menjadi orang-orang yang memudahkan, bukan menjadi orang-orang yang menyusahkan."

**Gambar 4.3**  
**Tampilan Isi Modul Pada Fasal Air Yang Dapat Digunakan Bersuci**

Dari peristiwa ini, ulama mengambil kesimpulan bahwa air mutlak memiliki kemampuan menyucikan najis, sekaligus menegaskan prinsip kelembutan Nabi dalam mendidik umatnya.

#### Peta Konsep



Bagan di atas memperlihatkan perbedaan mendasar antara air yang sah dan tidak sah digunakan untuk bersuci. Dalam hukum fikih, air mutlak yang mencapai dua qullah tidak menjadi najis kecuali apabila terjadi perubahan pada warna, rasa, atau baunya karena bercampur dengan najis. Sebaliknya, air yang jumlahnya kurang dari dua qullah dapat berubah status menjadi najis hanya dengan sekadar bersentuhan dengan benda najis, meskipun sifat-sifat airnya masih tampak seperti semula.

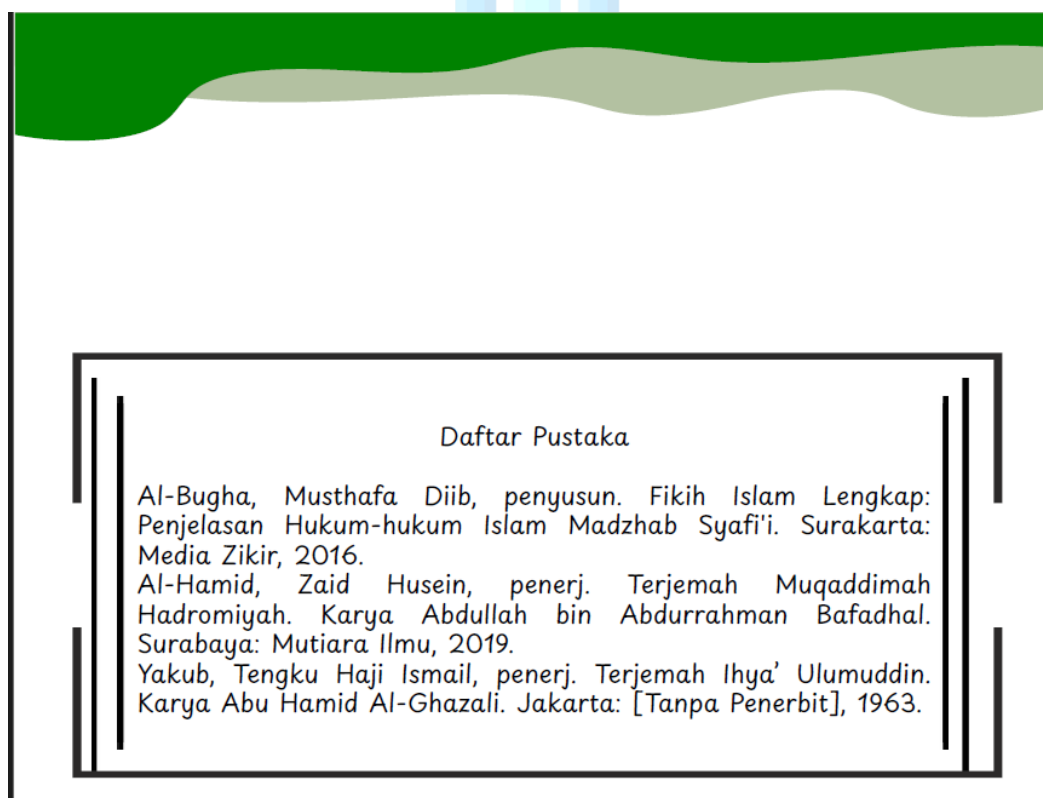
#### Refleksi

Ketika kalian mempelajari hukum air dalam thahārah, apakah air itu mutlak, mencapai dua qullah, atau berubah sifatnya, cobalah renungkan lebih dalam. Apakah aturan ini hanya sebatas hukum fikih, atau ada makna lain yang lebih luas? Sesungguhnya, aturan tentang air mengajarkan kalian untuk lebih teliti, disiplin, dan sadar bahwa kebersihan lahiriah memiliki kaitan erat dengan kebersihan batiniah. Dengan menjaga kesucian air, kalian sedang belajar menjaga kesucian ibadah sekaligus memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

**Gambar 4.4**  
**Tampilan Isi Modul Pada Pasal Air Yang Dapat Digunakan Bersuci.**

### c) Bagian Akhir

Bagian akhir modul berisi daftar pustaka yang memuat sumber rujukan utama dan sekunder. Sumber utama berasal dari Kitab *Masā'ilut Ta'lim*, sedangkan sumber sekunder terdiri dari karya-karya fikih klasik dan modern yang mendukung keakuratan isi materi. Pencantuman daftar pustaka ini bertujuan memperkuat dasar ilmiah modul, menjamin keabsahan sumber, serta menunjukkan kesinambungan antara kitab klasik dan pendekatan pembelajaran modern di pesantren. Berikut Gambar 4.5 merupakan tampilan bagian daftar pustaka pada modul.



**Gambar 4.5**  
**Tampilan Bagian Daftar Pustaka Pada Modul**



#### d. Penyusunan Desain Instrumen

##### (1) Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi ahli disusun untuk mengukur tingkat kevalidan modul pembelajaran fikih yang telah dikembangkan. Instrumen ini digunakan sebagai dasar dalam menilai kesesuaian isi, kejelasan penyajian, dan kualitas tampilan modul berdasarkan kriteria yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing validator.

Proses validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh dua validator, yaitu ahli materi dan ahli media. Ahli materi bertugas menilai ketepatan isi, kedalaman konsep fikih, kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran, serta keakuratan bahasa dan istilah keagamaan yang digunakan dalam modul. Ahli media menilai aspek tampilan visual, keterbacaan, tata letak (layout), ilustrasi, kesesuaian desain dengan prinsip estetika dan pedagogis dalam media pembelajaran cetak serta sejauh mana desain tersebut mendukung penerapan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran santri. Hasil penilaian dari kedua validator ini menjadi dasar untuk menentukan tingkat kelayakan modul sebelum diujicobakan kepada santri.

##### (a) Aspek Penilaian Ahli Materi

Aspek penilaian ahli materi difokuskan pada keakuratan dan kedalaman isi materi fikih yang termuat dalam modul. Penilaian ini mencakup kesesuaian antara isi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan konsep hukum *thahārah*, kejelasan uraian, serta relevansi dengan konteks pembelajaran pesantren. Berikut Tabel 4.1 merupakan rincian aspek penilaian yang digunakan oleh ahli materi.

**Tabel 4.1**  
**Aspek Penilaian Materi.**

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian
1	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih dan kurikulum diniyyah.
		Materi sesuai dengan bab <i>Ṭhahārah</i> dalam <i>Kitab Masā'ilut Ta'līm</i> .
2	Akurasi dan Kebenaran	Materi sesuai dengan ajaran fikih Ahlussunnah wal Jama'ah.
		Tidak terdapat kesalahan konsep, hukum, atau dalil.
3	Keterpaduan Sumber	Materi konsisten menggunakan <i>Kitab Masā'ilut Ta'līm</i> sebagai sumber utama.
		Cuplikan kitab, terjemahan, uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi saling mendukung.
5	Alur dan Penyajian	Penyajian runtut, logis, dan sistematis sesuai tahapan ibadah.
		Subtopik <i>ṭhahārah</i> disusun sesuai tingkat kesulitan dan kedalaman.
6	Tingkat Kognitif	Materi sesuai dengan kemampuan santri kelas III Diniyyah.
		Bahasa dan konsep tidak terlalu tinggi/rendah.
7	Penguatan Nilai Aqidah dan Ibadah	Materi menekankan pemahaman makna ibadah, bukan sekadar hafalan.
		Mengandung nilai spiritual, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam <i>ṭhahārah</i> .

(b) Aspek Penilaian Ahli Media

Aspek penilaian ahli media difokuskan pada kualitas tampilan, tata letak, keterbacaan, dan kesesuaian visual modul agar efektif mendukung proses pembelajaran fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm*. Validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa desain modul tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menumbuhkan deep learning, yaitu keterlibatan santri dalam memahami makna, merefleksikan, dan mengaitkan konsep fikih dengan kehidupan nyata.



Ahli media menilai sejauh mana elemen visual dalam modul mampu mendorong keterhubungan antara teks fikih dan realitas kehidupan santri, khususnya dalam hal penerapan hukum thahārah dalam praktik bersuci dan kebersihan sehari-hari. Validasi oleh ahli media tidak hanya menilai aspek estetika dan teknis, tetapi juga menilai fungsi pedagogis visual modul dalam memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum fikih, sehingga mendukung pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan khas pesantren. Berikut Tabel 4.2 merupakan rincian aspek penilaian yang digunakan oleh ahli media.

**Tabel 4.2**  
**Aspek Penilaian Media.**

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian
1	Desain Sampul	Sampul menarik
		Sampul mencerminkan isi modul,
		Sampul sesuai dengan karakter materi fikih
2	Tata Letak	Penempatan teks
		Cuplikan kitab
		Terjemahan & uraian konseptual
		Peta Konsep
		Kesimpulan
		Refleksi
3	Tipografi	Tidak menimbulkan kesan padat atau membingungkan.
		Pemilihan font jelas
		ukuran huruf terbaca
4	Ilustrasi dan Visualisasi	konsisten antara teks utama, terjemahan, dan cuplikan kitab.
		Peta konsep disajikan jelas
		Peta konsep mudah dipahami
		Peta konsep mendukung deep learning.
5	Kualitas Cetak	Visual tidak mengganggu konsentrasi, tetapi memperkuat pemahaman.
		Tampilan modul layak untuk dicetak (komposisi warna).

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian
		Tampilan modul layak untuk dicetak (kontras).
		Tampilan modul layak untuk dicetak (resolusi baik).

## (2) Lembar Angket Kepraktisan

### (a) Lembar Angket Respon Guru

Lembar angket respon guru digunakan untuk memperoleh penilaian langsung dari guru pengampu fikih mengenai tingkat kepraktisan dan kelayakan modul pembelajaran yang telah dikembangkan sebelum diimplementasikan secara luas kepada santri. Instrumen ini berfungsi untuk menilai sejauh mana modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭahārah* dapat digunakan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di kelas Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz.

Angket respon guru dirancang untuk mengukur kemudahan penggunaan, keterpaduan isi, kejelasan bahasa, kualitas tampilan visual, serta kontribusi modul terhadap efektivitas dan variasi pembelajaran. Selain itu, angket ini juga menilai bagaimana modul mampu mendukung penerapan pendekatan *deep learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong santri untuk berpikir kritis, merefleksikan makna, dan mengaitkan hukum fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek yang dinilai dalam lembar angket meliputi kejelasan judul dan kesesuaian isi, daya tarik desain sampul, kualitas ilustrasi dan tata letak, kesesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman santri, kejelasan kutipan dari Kitab *Masā'ilut Ta'līm*, serta sistematika penyajian materi *Ṭahārah* yang runtut dan kontekstual.

Selain itu, guru juga menilai keterpaduan antara teks Arab dan Latin, kemudahan penggunaan modul dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana modul mampu meningkatkan efektivitas, variasi, dan kedalaman pemahaman santri. Hasil dari angket akan menjadi dasar perbaikan modul, sehingga modul benar-benar layak digunakan sebagai media pembelajaran fikih di lingkungan pesantren. Berikut Tabel 4.3 merupakan rincian pernyataan pada lembar angket respon guru.

**Tabel 4.3**  
**Angket Respon Guru**

No	Pernyataan
1.	Judul pada modul sudah jelas dan sesuai dengan materi
2.	Cover modul menarik dan mencerminkan isi
3.	Gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi
4.	Tata letak dan desain modul rapi dan mudah dibaca
5.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman santri
6.	Kutipan dari Kitab <i>Masā'ilul Ta'līm</i> ditulis dengan jelas dan benar
7.	Materi <i>Ṭahārah</i> disusun secara sistematis dan runtut
8.	Modul mempermudah guru dalam proses mengajar fikih
9.	Modul mendorong santri untuk berpikir lebih dalam ( <i>deep learning</i> )
10.	Modul membantu guru menerapkan pembelajaran yang aktif
11.	Tampilan desain dan warna menarik bagi santri
12.	Modul mudah digunakan dan disimpan
13.	Modul meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih
14.	Modul menambah variasi media pembelajaran di pesantren
15.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk pembelajaran <i>ṭahārah</i>

(b) Lembar Angket Respon Santri

Lembar angket respon santri diberikan kepada santri kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz yang menjadi subjek uji coba modul. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan langsung dari santri terhadap penggunaan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭahārah* dalam proses pembelajaran.

Angket ini dirancang untuk menilai sejauh mana modul mampu membantu santri memahami konsep ṭahārah secara teoritis maupun praktis. Aspek-aspek yang dinilai dalam angket mencakup kejelasan judul, daya tarik desain sampul, keterbacaan teks Arab dan Latin, kemudahan memahami bahasa dan isi materi, serta kejelasan penyajian konsep-konsep ṭahārah seperti wudhu, tayamum, dan najis. Selain itu, respon pengguna juga mengukur sejauh mana modul mampu meningkatkan semangat belajar, membantu pemahaman konsep, serta menumbuhkan kesadaran santri terhadap pentingnya kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil angket respon santri digunakan sebagai bahan evaluasi kepraktisan dan daya tarik modul, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan agar modul benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri pesantren. Berikut Tabel 4.4 merupakan rincian pernyataan pada lembar angket respon pengguna.

**Tabel 4.4**  
**Lembar Angket Respon Santri**

No	Pernyataan
1.	Judul pada modul jelas dan mudah dimengerti
2.	Cover modul menarik
3.	Gambar dan ilustrasi membuat belajar jadi lebih semangat
4.	Teks dan tulisan dalam modul mudah dibaca
5.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami
6.	Tulisan Arab Pegon mudah dibaca
7.	Tulisan Latin juga jelas dan rapi
8.	Isi materi tentang <i>ṭhahārah</i> mudah saya pahami
9.	Modul membantu saya memahami cara bersuci yang benar
10.	Modul membuat saya lebih paham tentang wudhu dan tayammum
11.	Modul membantu saya mengenal hukum-hukum fikih dengan mudah
12.	Gambar dan tampilan modul menarik perhatian
13.	Modul mudah dibawa dan digunakan di kelas
14.	Modul membuat saya lebih semangat belajar fikih
15.	Modul membuat saya ingin tahu lebih banyak tentang <i>ṭhahārah</i>
16.	Modul membantu saya mempraktikkan bersuci dalam kehidupan sehari-hari
17.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk belajar fikih

### 3) lembar Observasi Keefektifan

#### a) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan pada saat pembelajaran untuk menilai pelaksanaan penggunaan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab

*Thahārah* di kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz. Instrumen ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai kualitas proses pembelajaran selama penerapan modul, terutama dalam hal keterlibatan santri dan efektivitas pembelajaran yang difasilitasi oleh guru menggunakan modul.

Lembar Observasi dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana modul mampu mengarahkan santri pada proses pembelajaran yang aktif, mendalam, dan bermakna. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan kognitif santri dalam memahami materi fikih melalui aktivitas di dalam modul, partisipasi aktif santri melalui diskusi dan tanya jawab, kemampuan kolaborasi dan komunikasi dalam menyelesaikan tugas, serta kemandirian belajar dalam menarik kesimpulan secara mandiri. Selain itu, lembar observasi juga menilai refleksi nilai keagamaan, yaitu kemampuan santri mengaitkan materi fikih dengan nilai-nilai kesederhanaan dan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi guru digunakan sebagai dasar untuk menilai kepraktisan dan dampak modul terhadap proses pembelajaran. Data observasi menjadi rujukan penting untuk mengetahui kelebihan maupun aspek yang masih perlu penguatan sehingga modul benar-benar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan budaya belajar santri pesantren. Berikut Tabel 4.5 merupakan rincian pernyataan pada lembar observasi guru yang digunakan selama pembelajaran.

**Tabel 4.5**  
**Lembar observasi guru**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	<b>Keterlibatan Kognitif Santri</b>	Santri memahami materi fikih melalui aktivitas dalam modul.	
2	<b>Partisipasi Aktif</b>	Santri aktif berdiskusi, bertanya, dan menanggapi pendapat teman.	
3	<b>Kolaborasi dan Komunikasi</b>	Terjadi kerja sama antar-santri dalam menyelesaikan tugas atau refleksi.	
4	<b>Kemandirian Belajar</b>	Santri menunjukkan kemampuan berpikir dan mengambil kesimpulan secara mandiri.	
5	<b>Refleksi Nilai Keagamaan</b>	Santri mampu mengaitkan materi fikih dengan nilai kesederhanaan dan keteladanan Rasulullah ﷺ.	

b) Lembar Observasi Peneliti

Lembar observasi peneliti digunakan selama proses pembelajaran untuk menilai efektivitas penerapan pendekatan deep learning melalui penggunaan modul fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* bab *Ṭahārah*. Instrumen ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya keterlaksanaan kegiatan yang mendukung berpikir mendalam dan pemaknaan materi oleh santri.

Hasil observasi peneliti digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi sejauh mana modul mampu mewujudkan pembelajaran berbasis *deep learning* dan memberikan dampak peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil

observasi menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penyempurnaan modul agar penerapannya semakin optimal pada tahap implementasi berikutnya. Berikut Tabel 4.6 merupakan rincian pernyataan pada lembar observasi peneliti yang digunakan selama proses pembelajaran.

**Tabel 4.6**  
**Lembar observasi peneliti**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	skor
1	<b>Kontekstualisasi Materi Fikih</b>	Guru mengaitkan topik fikih dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren.	
2	<b>Proses Berpikir Mendalam</b>	Aktivitas modul mendorong santri menganalisis, merefleksikan, dan mengambil makna dari hukum fikih.	
3	<b>Fasilitasi Guru</b>	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir mendalam santri.	
4	<b>Interaksi Edukatif</b>	Terdapat komunikasi dua arah antara guru dan santri selama pembelajaran.	
5	<b>Evaluasi Bermakna</b>	Guru menekankan pemahaman makna dan penerapan nilai, bukan sekadar hafalan hukum fikih.	

c) Lembar Observasi perilaku di luar kelas

Lembar observasi perilaku di luar kelas digunakan untuk menilai dampak penggunaan modul dalam ranah praktik keseharian santri di lingkungan pesantren. Instrumen ini bertujuan memperoleh gambaran langsung mengenai sejauh mana pemahaman fikih yang dipelajari melalui modul *Masā'ilut Ta'lim* bab *Ṭahārah* tercermin dalam perilaku nyata santri di luar proses pembelajaran di kelas.



Hasil observasi perilaku di luar kelas digunakan untuk menilai sejauh mana modul tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai fikih dalam praktik hidup santri. Temuan observasi ini menjadi dasar evaluasi efektivitas modul dalam membentuk perilaku religius dan memberikan landasan bagi perbaikan modul ke tahap berikutnya. Berikut Tabel 4.7 memuat rincian indikator pada lembar observasi perilaku di luar kelas.

Tabel 4.7  
Lembar observasi perilaku di luar kelas

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	<b>Kebersihan Pribadi dan Lingkungan</b>	Santri menjaga kebersihan wadah makan dan area sekitar asrama/pesantren.	
2	<b>Kesederhanaan dalam Perilaku</b>	Santri menunjukkan sikap sederhana dalam penggunaan barang pribadi dan peralatan makan.	
3	<b>Kedisiplinan dan Kepedulian</b>	Santri menunjukkan perubahan positif dalam ketertiban dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren.	
4	<b>Konsistensi Perilaku Sehari-hari</b>	Nilai-nilai yang diajarkan dalam modul terlihat tercermin dalam perilaku keseharian santri.	

### 3. *Development* (Pengembangan)

Tahap *development* (pengembangan) merupakan fase penting dalam model ADDIE yang berfungsi untuk merealisasikan rancangan desain modul menjadi produk yang siap diuji dan disempurnakan. Pada tahap ini dilakukan dua kegiatan

utama, yaitu uji kevalidan dan revisi modul berdasarkan hasil penilaian para ahli. Uji kevalidan dilakukan untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, bahasa, dan media sehingga dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

#### a. Validasi ahli

Validasi ahli bertujuan untuk menilai keakuratan, kesesuaian, dan konsistensi antara konten materi dengan kebutuhan santri serta konteks pembelajaran berbasis pesantren. Validasi juga menjadi tolak ukur sejauh mana modul telah mengintegrasikan prinsip *deep learning*, yakni pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mendalam, reflektif, dan bermakna terhadap ajaran fikih yang dipelajari.

Proses validasi dalam penelitian ini melibatkan dua orang validator yang kompeten di bidangnya, yaitu Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku validator ahli materi, yang menilai kesesuaian isi, keakuratan konsep fikih, sistematika penyajian materi *ṭahārah*, serta relevansi modul terhadap kurikulum dan konteks pembelajaran di pesantren dan Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I., sebagai validator ahli media, yang menilai aspek visual dan desain instruksional modul. Penilaian mencakup keterbacaan teks, tata letak, kesesuaian warna dan ilustrasi, serta keefektifan media dalam menstimulasi keterlibatan santri secara aktif. Selain itu, validator media juga mengevaluasi integrasi unsur *deep learning* dalam tampilan visual, agar desain tidak sekadar menarik tetapi juga mendukung proses berpikir

kritis dan pemaknaan mendalam terhadap materi *ṭhahārah*. Berikut merupakan hasil evaluasi dari kedua validator ahli tersebut.

#### 1) Validator Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pendidikan agama Islam yang berperan sebagai validator ahli materi. Proses validasi dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2025, dengan tujuan untuk menilai kelayakan isi, ketepatan konsep fikih *ṭhahārah*, serta kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik santri di pesantren. Penilaian mencakup keakuratan substansi, keterpaduan antara teks Arab dan Latin, kejelasan uraian konsep, serta relevansinya dengan sumber rujukan utama, yaitu Kitab *Masā'ilut Ta'lim*. Berikut pada Tabel 4.8 disajikan hasil validasi oleh validator ahli materi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Validasi Ahli Materi.**

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian	Skor (1–4)
1	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih dan kurikulum diniyyah.	4
		Materi sesuai dengan bab Ṭahārah dalam <i>Kitab Masā'ilut Ta'lim</i> .	4
2	Akurasi dan Kebenaran	Materi sesuai dengan ajaran fikih Ahlussunnah wal Jama'ah.	4
		Tidak terdapat kesalahan konsep, hukum, atau dalil.	4

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian	Skor (1–4)
3	Keterpaduan Sumber	Materi konsisten menggunakan <i>Kitab Masā'ilut Ta'līm</i> sebagai sumber utama.	4
		Cuplikan kitab, terjemahan, uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi saling mendukung.	4
4	Keterpaduan Komponen Modul	Uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi tersusun secara terpadu.	4
5	Alur dan Penyajian	Penyajian runtut, logis, dan sistematis sesuai tahapan ibadah.	4
		Subtopik tahārah disusun sesuai tingkat kesulitan dan kedalaman.	4
6	Tingkat Kognitif	Materi sesuai dengan kemampuan santri kelas III Diniyyah.	4
		Bahasa dan konsep tidak terlalu tinggi/rendah.	4
7	Penguatan Nilai Aqidah dan Ibadah	Materi menekankan pemahaman makna ibadah, bukan sekadar hafalan.	4
Total skor validator ( $\Sigma x$ )			48
Jumlah skor maksimal ( $\Sigma xi$ )			48

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validator ahli materi pada Tabel 4.8, maka perhitungan hasil validasi terhadap aspek materi adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{(\Sigma X)}{(\Sigma Xi)} \times 100$$

$$P = \frac{48}{48} \times 100 = 100 \%$$

Maka modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab *Ṭahārah* dikategorikan sangat valid tanpa revisi pada aspek materi.

## 2). Validasi Ahli Media

Validasi media dilakukan oleh Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I pada tanggal 8 Oktober 2025, sebagai validator ahli media yang menilai aspek visual dan desain instruksional modul. Penilaian mencakup keterbacaan teks, tata letak, kesesuaian warna dan ilustrasi, serta keefektifan media dalam menstimulasi keterlibatan santri secara aktif. Selain itu, validator media juga mengevaluasi integrasi unsur *deep learning* dalam tampilan visual, agar desain modul tidak sekadar menarik secara estetis, tetapi juga mendukung proses berpikir kritis dan pemaknaan mendalam terhadap materi *ṭahārah*.

Validasi ini bertujuan memastikan bahwa Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada Bab *Ṭahārah* memiliki kualitas media yang layak digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Adapun hasil validasi ahli media dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil validasi ahli media**

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian	Skor (1–4)
1	Desain Sampul	Sampul menarik, mencerminkan isi modul, dan sesuai dengan karakter materi fikh.	3
2	Tata Letak	Penempatan teks, cuplikan kitab, terjemahan, uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi tertata rapi.	2
		Tidak menimbulkan kesan padat atau membingungkan.	3
3	Tipografi	Pemilihan font jelas, ukuran huruf terbaca, konsisten antara teks utama, terjemahan, dan cuplikan kitab.	2
4	Ilustrasi dan Visualisasi	Peta konsep disajikan jelas, mudah dipahami, dan mendukung <i>deep learning</i> .	2
		Visual tidak mengganggu konsentrasi, tetapi memperkuat pemahaman.	3
5	Kualitas Cetak	Tampilan modul layak untuk dicetak (komposisi warna, kontras, dan resolusi baik).	3
Total skor validator ( $\Sigma x$ )			18
Jumlah skor maksimal ( $\Sigma xi$ )			28

$$P = \frac{(\Sigma X)}{(\Sigma xi)} \times 100$$

$$P = \frac{18}{28} \times 100 = 64,28 \%$$

Berdasarkan kriteria tingkat pencapaian, persentase sebesar 64,28% termasuk dalam kategori “Kurang” dengan kualifikasi “Perlu direvisi”.

Hasil validasi ini mengindikasikan bahwa secara umum modul telah memiliki struktur media yang fungsional, namun masih memerlukan penyempurnaan signifikan pada beberapa komponen agar memenuhi standar kelayakan media pembelajaran berbasis *deep learning*. Beberapa aspek yang menjadi fokus perbaikan meliputi:

- a) Pemilihan font yang digunakan dalam teks perlu disesuaikan agar lebih mudah dibaca dan konsisten antara bahasa Arab dan Latin.
- b) Desain aktivitas pembelajaran perlu dilengkapi dengan kegiatan reflektif, diskusi, dan penugasan berbasis pengalaman nyata santri untuk mendukung penerapan *deep learning*, sehingga santri tidak hanya memahami teks fikih tetapi juga mengaitkannya dengan praktik keseharian.
- c) Komponen instruksional modul, seperti tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, petunjuk penggunaan modul, dan asesmen formatif, perlu disusun secara lebih sistematis agar pengguna (guru maupun santri) memiliki panduan yang jelas dalam mengimplementasikan modul.

Revisi terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas tampilan dan struktur modul, sehingga modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim* ini tidak hanya layak secara visual, tetapi juga lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam di lingkungan pesantren.

## b. Revisi Modul

Modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh validator ahli materi dan validator ahli media kemudian melalui tahap revisi untuk menyempurnakan kualitas produk. Tahap revisi ini bertujuan agar modul tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan isi dan tampilan, tetapi juga benar-benar efektif digunakan dalam proses pembelajaran fikih di lingkungan pesantren.

Proses revisi dilakukan berdasarkan masukan, catatan, dan rekomendasi perbaikan dari para validator. Saran-saran tersebut pada aspek visual dan teknis media, seperti penataan font Arab–Latin agar konsisten dan mudah dibaca, serta penguatan unsur desain instruksional agar lebih sesuai dengan pendekatan *deep learning*.

Berikut merupakan beberapa saran perbaikan yang diajukan oleh validator ahli dalam proses revisi modul:

### 1) Revisi modul oleh validator materi

Hasil validasi pada bagian materi mendapatkan nilai maksimal yaitu 100%, dan dinyatakan sangat layak tanpa perlu melakukan revisi.

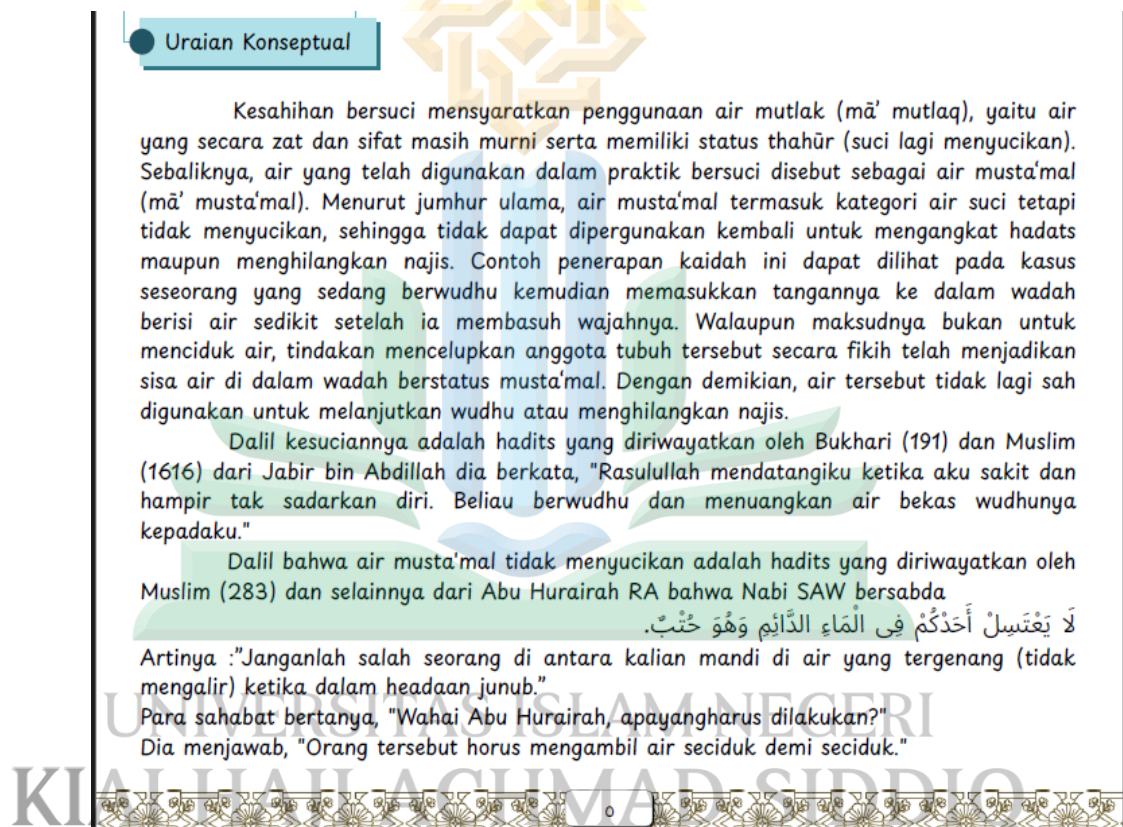
### 2) Revisi modul oleh validator media

#### a) Format penomoran halaman pada modul

Pada draf awal yaitu gambar 4.6, penomoran masih menggunakan angka Arab sehingga dinilai kurang sejalan dengan standar penulisan modul



pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah dan masukan validator, format tersebut kemudian disesuaikan dengan mengganti seluruh penomoran halaman menjadi angka Latin (1, 2, dan seterusnya) terdapat pada gambar 4.7. Perubahan ini ditujukan untuk meningkatkan konsistensi tampilan modul, memudahkan santri dalam menavigasi isi materi, serta memenuhi kaidah penyusunan dokumen pembelajaran yang umum digunakan dalam pengembangan bahan ajar.



**Gambar 4.6**  
**Penomoran halaman sebelum revisi dengan penggunaan angka Arab**

### Uraian Konseptual

Kesahihan bersuci mensyaratkan penggunaan air mutlak (ma'u mutlaq), yaitu air yang secara zat dan sifat masih murni serta memiliki status thahūr (suci lagi menyucikan). Sebaliknya, air yang telah digunakan dalam praktik bersuci disebut sebagai air musta'mal (ma' musta'mal).

Menurut jumhur ulama, air musta'mal termasuk kategori air suci tetapi tidak menyucikan, sehingga tidak dapat dipergunakan kembali untuk mengangkat hadats maupun menghilangkan najis.

Contoh penerapan kaidah ini dapat dilihat pada kasus seseorang yang sedang berwudhu kemudian memasukkan tangannya ke dalam wadah berisi air sedikit setelah ia membasuh wajahnya. Walaupun maksudnya bukan untuk menciduk air, tindakan mencelupkan anggota tubuh tersebut secara fikih telah menjadikan sisa air di dalam wadah berstatus musta'mal. Dengan demikian, air tersebut tidak lagi sah digunakan untuk melanjutkan wudhu atau menghilangkan najis.

Dalil kesuciannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (191) dan Muslim (1616) dari Jabir bin Abdillah dia berkata, "Rasulullah mendatangiku ketika aku sakit dan hampir tak sadarkan diri. Beliau berwudhu dan menuangkan air bekas wudhunya kepadaku."

10

**Gambar 4.7**  
**Penomoran halaman setelah revisi dengan penggunaan angka latin**

#### b) Font Penulisan

Font yang digunakan dalam penulisan teks pada draf awal adalah *Playpen Sans*. Berdasarkan hasil telaah dan masukan dari validator, font tersebut dinilai kurang sesuai untuk penyajian materi keislaman dan tidak konsisten dengan karakter modul. Oleh karena itu, pada tahap revisi jenis font diubah menjadi *Traditional Arabic* agar tampilan teks lebih serasi dengan konteks materi serta meningkatkan keterbacaan bagi santri. Pada gambar 4.8 merupakan tampilan modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.9 merupakan tampilan modul setelah direvisi dengan menggunakan font *Traditional Arabic*

## Fasal : Air yang menjadi najis

### Teks Kitab (Masā'ilut Ta'lim)

(فصل)

يَنْجُسُ الْمَاءُ الْقَلِيلُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْمَائِعَاتِ بِمِلَاقَةِ النَّجَاسَةِ، وَيُسْتَتْنَى مِنْ ذَلِكَ مَسَائِلُ: مَا لَا يُذَرِّكُهُ الطَّرْفُ، وَمَيْتَةٌ لَا دَمَ لَا سَائِلَ إِلَّا أَنْ غَيَّرَتْ أَوْ طَرَحَتْ، وَقَمَّ هَذِهِ تَنْجَسَ ثُمَّ غَابَتْ وَاخْتُمِلَ وَلَوْعَهَا فِي مَاءٍ كَثِيرٍ، وَكَذَلِكَ الصَّبِيُّ إِذَا تَنْجَسَ ثُمَّ غَابَ وَاخْتُمِلَتْ ظَهَارَتُهُ، وَالْقَلِيلُ مِنْ دُخَانِ النَّجَاسَةِ، وَالْيَسِيرُ مِنَ الشَّعْرِ النَّجِسِ، وَالْيَسِيرُ مِنَ غُبَارِ السَّرَجَيْنِ، وَلَا يَنْجُسُ غُبَارُ السَّرَجَيْنِ أَعْضَاءَهُ الرُّطْبَةَ وَإِذَا كَانَ الْمَاءُ قَلْتَيْنِ فَلَا يَنْجُسُ بِوُقُوعِ النَّجَاسَةِ فِيهِ إِلَّا أَنْ يَغَيِّرَ طَعْمَهُ أَوْ لَوْنَهُ أَوْ رِيحَهُ وَلَوْ تَغَيَّرَ يَسِيرًا فَإِنْ زَالَ تَغَيَّرَهُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ ظَهَرَ أَوْ بِمِشْكٍ أَوْ كَذُورَةٍ تَرَابٍ فَلَا وَالْجَارِي كَالزَّاكِدِ وَالْقَلْتَانِ جَمْسَمَانِ رَظَلٍ بِالْبَغْدَادِيِّ تَقَرُّبًا، فَلَا يَصُرُّ نُقْصَانُ رَطْبَيْنِ وَيَصُرُّ نُقْصَانُ أَكْثَرِ، وَقَدْ رُفِعَ بِالْمَسَاحَةِ فِي الْمَرْتَعِ ذِرَاعٌ وَزُنْعٌ طَوَّلًا وَعُغْرُصًا وَعُمُقًا، وَفِي الْمُدَوَّرِ كَالْيَغْرِ ذِرَاعَانِ عُمُقًا وَذِرَاعٌ عُغْرُصًا، وَتَحَرَّمَ الظُّهَارَةُ بِالْمَاءِ الْمُسْتَبَلِّ لِلشَّرْبِ.

### Terjemahan

Air sedikit dan barang cair lainnya menjadi najis ketika terkena benda najis. Dikecualikan dari itu beberapa hal, yaitu air sedikit maupun banyak apabila terkena najasah yang tidak bisa terlihat oleh mata, dan bangkai yang tidak mempunyai darah mengalir, kecuali jika ia merubah air itu atau sengaja dibuang di situ, mulut kucing yang mengandung najasah, kemudian menghilang dan kemungkinan menjadi suci Ketika menjilati air yang banyak. Begitu pula anak kecil apabila mulutnya terkena najasah, kemudian menghilang dan kemungkinan menjadi suci. Demikian pula sedikit asap najasah, dan sedikit bulu yang najis serta sedikit debu dari kotoran hewan. Debu kotoran hewan tidaklah menjadikan najis anggota-anggota badannya yang basah.

Apabila aimya sebanyak dua qullah', maka ia tidak menjadi najis bila terkena najasah di dalamnya, kecuali bila berubah rasa atau warna atau baunya, meskipun berubah sedikit.

Jika perubahannya hilang dengan sendirinya atau dengan air maka ia menjadi suci, atau disebabkan misik (kasturi) atau kekeruhan tanah, maka tidak menjadi suci.

Air yang mengalir seperti air yang diam.

Dua qullah sama dengan 500 rithl Baghdadi kurang lebih. Tidaklah menghilangkan kesuciannya bila jumlahnya berkurang dua rithl dan bisa merusak kesuciannya bila berkurang lebih dari itu. Ukuran dua qullah dalam segi empat ialah panjang satu seperempat hasta, lebar satu seperempat hasta dan dalamnya satu seperempat hasta.

Adapun dalam wadah yang bundar seperti sumur, dalamnya dua hasta dan lebarnya satu hasta. Diharamkan bersuci dengan air yang disediakan untuk diminum.

**Gambar 4.8**  
Tampilan Font Modul sebelum direvisi

### Teks Kitab (Masa'ilut Ta'lim)

(فصل)

يَنْجُسُ الْمَاءُ الْقَلِيلُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْمَائِعَاتِ بِمِلَاقَةِ النَّجَاسَةِ، وَيُسْتَقْنَى مِنْ ذَلِكَ مَسَائِلُ: مَا لَا يُدْرِكُهُ الطَّرْفُ، وَمَبْنَةُ لَا دَمَ لَا سَائِلَ إِلَّا أَنْ غَيَّرَتْ أَوْ طَرَحَتْ، وَفَمَ هِرَّةٌ تَنْجَسُ ثُمَّ غَابَتْ وَاحْتَمِلَ وَلَوْعَهَا فِي مَاءٍ كَثِيرٍ، وَكَذَلِكَ الصَّبِيُّ إِذَا تَنْجَسَ ثُمَّ غَابَ وَاحْتَمِلَتْ طَهَارَتُهُ، وَالْقَلِيلُ مِنْ دُخَانِ النَّجَاسَةِ، وَالْيَسِيرُ مِنَ الشَّعْرِ النَّجَسِ، وَالْيَسِيرُ مِنْ غُبَارِ السَّيْرِجِينِ، وَلَا يَنْجَسُ غُبَارُ السَّيْرِجِينِ أَعْضَاءَهُ الرُّطْبَةُ وَإِذَا كَانَ الْمَاءُ قَلْتَيْنِ فَلَا يَنْجَسُ بِوُقُوعِ النَّجَاسَةِ فِيهِ إِلَّا أَنْ تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ وَلَوْ تَغَيَّرَ يَسِيرًا فَإِنْ رَأَى تَغْيِيرَهُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ طَهُرَ أَوْ بِمَسْنِكَ أَوْ كَذُورَةٍ تُرَابٍ فَلَا وَالْخَارِي كَالرَّايِدِ وَالْقَلْتَانِ خَمْسُمِائَةِ رَطْلٍ بِالْبَغْدَادِيِّ تَقْرِيْبًا، فَلَا يَصُرُّ نَقْصَانُ رَطْلَيْنِ وَيَصُرُّ نَقْصَانُ أَكْثَرٍ، وَقَدْ رُفِعَ بِالْمَسَاحَةِ فِي الْمَرْبَعِ ذِرَاعٌ وَرَبْعٌ طَوْلًا وَعَرْضًا وَعُمُقًا، وَفِي الْمُدَوَّرِ كَالْبَقَرِ ذِرَاعَانِ عُمُقًا وَذِرَاعٌ عَرْضًا، وَتَحْرُمُ الطَّهَارَةُ بِالْمَاءِ الْمُسْتَبَلِّ لِلشَّرْبِ

### Terjemahan

Air sedikit dan barang cair lainnya menjadi najis ketika terkena benda najis. Dikecualikan dari itu beberapa hal, yaitu air sedikit maupun banyak apabila terkena najasah yang tidak bisa terlihat oleh mata, dan bangkai yang tidak mempunyai darah mengalir, kecuali jika ia merubah air itu atau sengaja dibuang di situ, mulut kucing yang mengandung najasah, kemudian menghilang dan kemungkinan menjadi suci Ketika menjilati air yang banyak. Begitu pula anak kecil apabila mulutnya terkena najasah, kemudian menghilang dan kemungkinan menjadi suci. Demikian pula sedikit asap najasah, dan sedikit bulu yang najis serta sedikit debu dari kotoran hewan. Debu kotoran hewan tidaklah menjadikan najis anggota-anggota badannya yang basah.

Apabila aimya sebanyak dua qullah', maka ia tidak menjadi najis bila terkena najasah di dalamnya, kecuali bila berubah rasa atau warna atau baunya, meskipun berubah sedikit.

Jika perubahannya hilang dengan sendirinya atau dengan air maka ia menjadi suci, atau disebabkan misik (kasturi) atau kekeruhan tanah, maka tidak menjadi suci.

Air yang mengalir seperti air yang diam.

Dua qullah sama dengan 500 rithl Baghdadi kurang lebih. Tidaklah menghilangkan kesuciannya bila jumlahnya berkurang dua rithl dan bisa merusak kesuciannya bila berkurang lebih dari itu. Ukuran dua qullah dalam segi empat ialah panjang satu seperempat hasta, lebar satu seperempat hasta dan dalamnya satu seperempat hasta.

Adapun dalam wadah yang bundar seperti sumur, dalamnya dua hasta dan lebarnya satu hasta. Diharamkan bersuci dengan air yang disediakan untuk diminum.

**Gambar 4.9**  
**Tampilan Font Modul setelah direvisi**



### c) Penomoran pada Setiap pasal

Setiap pasal pada draf awal modul, belum disertai penomoran yang sistematis sehingga menyulitkan pembaca dalam menelusuri urutan materi. Berdasarkan hasil peninjauan dan rekomendasi dari validator, dilakukan revisi dengan menambahkan nomor pada setiap pasal. Penomoran ini ditujukan untuk meningkatkan kerapian struktur, memperjelas alur penyajian materi, serta memudahkan santri dalam mengikuti dan merujuk bagian-bagian tertentu dalam modul. Pada gambar 4.10 merupakan tampilan modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.11 merupakan tampilan modul setelah direvisi dengan menambahkan nomor pada setiap pasal.



**Gambar 4.10**  
**Tampilan modul sebelum direvisi**

## Fasal 5: Ijtihad

### Tujuan Pembelajaran

Santri memahami pengertian ijtihad dalam konteks bersuci, mengetahui kapan seseorang boleh berijtihad, serta mampu menerapkan prinsip kehati-hatian ketika tidak ditemukan air atau kesamaran hukum dalam thaharah.

### Metode Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan. Ustaz membaca teks kitab Masa'ilut Ta'lim tentang hukum ijtihad dalam thaharah, sementara santri mendengarkan, memberi makna, dan mencatat penjelasan ustaz. Setelah pembacaan, ustaz memberikan contoh keadaan di mana ijtihad diperlukan, misalnya ketika tidak jelas apakah air itu suci atau tidak, atau saat tidak ada air pengganti. Pendekatan deep learning diterapkan dengan mendorong santri memahami makna ijtihad sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dalam menentukan hukum dengan kehati-hatian, bukan sekadar mengandalkan hafalan.

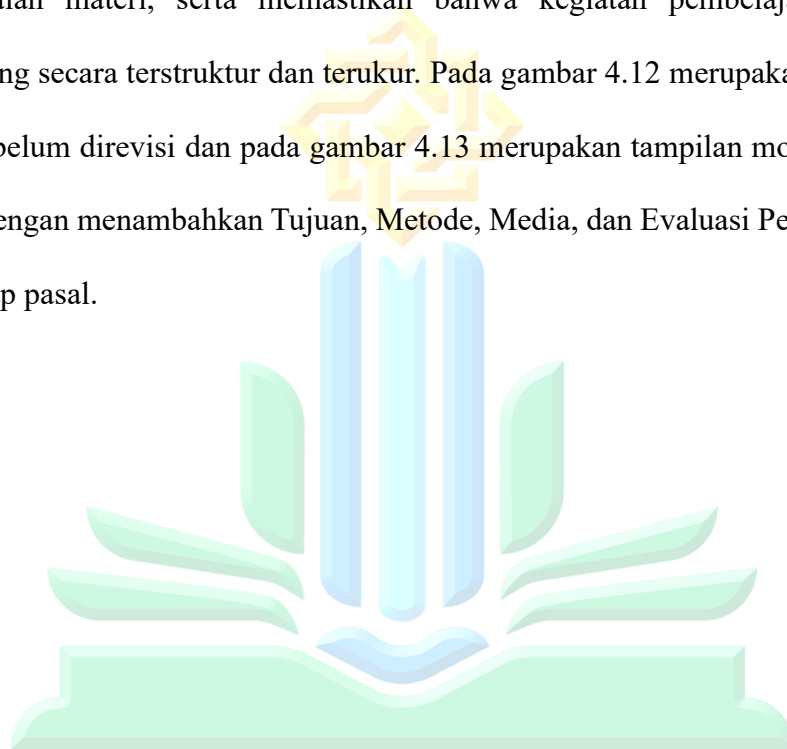
**Gambar 4.11**  
**Tampilan modul setelah direvisi**  
**dengan menambahkan nomor pada setiap pasal**

d) Penambahan Tujuan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran pada setiap  
Pasal

Pada draf awal modul, setiap pasal belum dilengkapi dengan komponen pedagogis berupa tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi ini dinilai kurang mendukung struktur pembelajaran yang sistematis dan tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip penyusunan perangkat pembelajaran dalam pengembangan bahan ajar. Berdasarkan hasil validasi dan masukan dari para

ahli, dilakukan revisi dengan menambahkan uraian tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, media pendukung, serta bentuk evaluasi pada setiap pasal.

Penambahan komponen tersebut bertujuan untuk memperjelas arah capaian pembelajaran, memberikan gambaran mengenai pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi, serta memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan terukur. Pada gambar 4.12 merupakan tampilan modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.13 merupakan tampilan modul setelah direvisi dengan menambahkan Tujuan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran pada setiap pasal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Fasal : Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak

#### Teks Kitab (Masā'ilut Ta'lim)

(فصل)

وَيَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ أَوَانِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِلَّا لِمَصْرُورَةٍ وَاتَّخَذَهَا وَلَوْ إِنَّهُ صَغِيرًا كَمُكْحَلَةٍ وَمَا صُبَّ بِالذَّهَبِ، وَلَا يَحْرُمُ مَا صُبَّ بِالْفِضَّةِ إِلَّا حَبَّةُ يَرَّةٍ لِلرَّيَّةِ، وَيَجِلُّ الْمَمُوءُ هَمَّا إِذَا لَمْ يَحْضَلْ مِنْهُ شَيْءٌ بِالْعَرَضِ عَلَى النَّارِ.

#### Terjemahan

Diharamkan atas mukallaf menggunakan wadah emas dan perak, kecuali dalam keadaan darurat dan membuatnya, walaupun wadah kecil dan tempat celak dan yang dilapisi emas.

Tidaklah diharamkan wadah yang dilapisi perak, kecuali lapisan besar untuk perhiasan. Dihalalkan wadah yang disepuh dengan air emas dan perak dan tidak menimbulkan sesuatu bila dipanaskan dengan api

#### Uraian Konseptual

Penggunaan wadah emas dan perak oleh seorang mukallaf dihukumi haram, baik untuk wadah besar maupun kecil, termasuk tempat celak maupun wadah yang dilapisi emas. Larangan ini ditegaskan dalam hadits sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah Ibnul Yaman, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَلْبَسُوا الْخَرِيرَ وَلَا الدَّبِيحَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صَخَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ.

Artinya : "Janganlah kalian memakai sutra. Janganlah kalian minum dari bejana emas dan perak dan jangan pula makan dengan memakai piringnya. Sesungguhnya semua itu adalah untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia, dan untuk kita di akhirat."

(HR. Bukhari, no. 5110; Muslim, no. 2067).

Hadits ini menunjukkan keharaman menggunakan bejana emas dan perak, khususnya dalam konteks makan dan minum, serta memberikan penekanan bahwa kemewahan tersebut bukanlah simbol kemuliaan bagi umat Islam di dunia, melainkan kenikmatan yang disediakan bagi orang beriman di akhirat. Ulama kemudian melakukan qiyas (analogi hukum), sehingga larangan tersebut tidak hanya terbatas pada makan dan minum, tetapi juga mencakup seluruh bentuk penggunaan wadah emas dan perak, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

hukum ini memiliki pengecualian dalam keadaan darurat (darūrah), ketika tidak ada wadah lain yang dapat digunakan. Pada kondisi tersebut, syariat memberikan keringanan sebagai bentuk fleksibilitas hukum.

Gambar 4.12  
Tampilan modul sebelum direvisi



## Fasal 6 : Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak

### Tujuan Pembelajaran

Santri memahami hukum menggunakan wadah dari emas dan perak, mengetahui dalil yang melarangnya, serta mampu meneladani sikap sederhana dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari.

### Metode Pembelajaran

Ustaz menggunakan metode bandongan dalam membacakan teks kitab Masa'ilut Ta'lim bagian fasal ini. Santri mendengarkan dengan seksama, memberi makna pada setiap lafaz penting, dan menyalin penjelasan ustaz di buku catatan. Ustaz kemudian menjelaskan hikmah larangan penggunaan wadah emas dan perak bahwa Islam menolak kemewahan berlebihan dan menumbuhkan sikap qana'ah (merasa cukup). Untuk memperdalam pemahaman, ustaz mengaitkan materi ini dengan kebiasaan di pesantren yang mengutamakan kesederhanaan dalam alat makan, pakaian, dan tempat tinggal.

### Media Pembelajaran

Media pembelajaran meliputi kitab Kitab Masa'ilut Ta'lim sebagai rujukan utama, papan tulis, serta contoh alat makan dari berbagai bahan (logam, kaca, plastik), dan gambar perbandingan antara wadah biasa dan wadah mewah.

### Evaluasi Pembelajaran

Santri melakukan observasi terhadap kebiasaan di dapur pesantren atau di rumah masing-masing, kemudian mencatat perbedaan antara wadah yang sederhana dan wadah yang mewah atau berlebihan. Hasil pengamatan ditulis dalam tabel berikut. Kegiatan ini bertujuan agar santri memahami makna larangan secara kontekstual dan menanamkan nilai zuhud serta kesederhanaan sebagai bagian dari adab islami.

**Gambar 4.13**

Tampilan modul setelah direvisi dengan penambahan Tujuan, Metode, Media, dan Evaluasi Pembelajaran pada setiap pasal.

e) Evaluasi Format Refleksi draf Modul

Bagian refleksi pada draf awal modul, disajikan dalam bentuk uraian naratif yang berfokus pada pesan moral dan renungan, seperti penjelasan tentang hikmah larangan menggunakan wadah emas dan perak. Meskipun refleksi tersebut memiliki nilai edukatif, formatnya dinilai kurang mendukung pencapaian kompetensi secara mendalam karena belum memberikan ruang bagi santri untuk melakukan pengamatan langsung, analisis, serta penerapan konsep ke dalam konteks nyata.

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi para validator, bagian refleksi kemudian direvisi menjadi bentuk asesmen yang lebih berorientasi pada *deep learning*. Refleksi dalam modul kini disusun dalam bentuk lembar evaluasi yang menuntut keterlibatan aktif santri melalui kegiatan observasi lingkungan sekitar, analisis kondisi nyata, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman dari kitab *Masā'ilut Ta'lim*.

Format refleksi baru tersebut, seperti pada contoh lembar evaluasi “Air yang Menjadi Najis”, mengarahkan santri untuk mengamati sumber-sumber air di pesantren, mengidentifikasi kondisi air yang suci dan yang najis, serta memberikan catatan singkat berdasarkan pengamatan tersebut. Bagian akhir lembar ini memuat refleksi singkat yang mendorong santri untuk merumuskan tindakan nyata dalam menjaga kesucian air di lingkungan pesantren. Revisi ini bertujuan memperkuat integrasi antara materi, dan pengalaman langsung, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membentuk sikap, pemahaman mendalam,

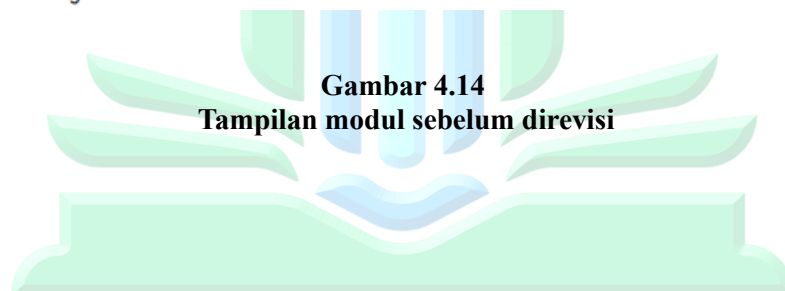
dan praktik nyata sesuai prinsip *deep learning*. Pada gambar 4.14 merupakan tampilan modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.15 merupakan tampilan modul setelah direvisi

●
Refleksi

Coba kalian renungkan, ketika menggunakan air di pesantren baik untuk wudhu, mandi, maupun keperluan sehari-hari, apakah kalian sudah memastikan bahwa air tersebut benar-benar suci? Air yang sedikit dapat berubah menjadi najis hanya karena terkena sesuatu yang tidak terlihat oleh mata. Apabila tangan yang belum dicuci langsung dicelupkan ke dalam bak wudhu, maka bukan hanya diri kalian yang terdampak, tetapi juga teman-teman lain yang ikut menggunakan air tersebut. Dari sini terlihat bahwa aturan fikih mengenai air tidak sekadar teori, melainkan tuntunan nyata untuk membentuk sikap hati-hati dan bertanggung jawab.

Ketentuan dua qullah juga mengajarkan bahwa air dalam jumlah banyak lebih terjaga kesuciannya, kecuali bila sifatnya benar-benar berubah. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga air tetap suci bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab bersama di lingkungan pesantren. Dengan membiasakan diri untuk teliti, disiplin, dan peduli terhadap sesama, kalian sedang melatih akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ilmu fikih yang kalian pelajari akan benar-benar membentuk kebiasaan hidup yang suci, teratur, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

**Gambar 4.14**  
**Tampilan modul sebelum direvisi**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Lembar Evaluasi**  
**Fasal Air yang Menjadi Najis**

Nama : .....  
Kelas : .....  
Tanggal : .....



**Petunjuk :** Amatilah sumber-sumber air di sekitar pesantren, seperti bak wudhu, kamar mandi, atau selokan. Tulislah hal-hal yang menunjukkan air masih suci dan hal-hal yang menunjukkan air sudah menjadi najis. Gunakan pengamatan langsung dan pemahaman dari kitab Masa'ilut Ta'lim.

No	Air yang Masih Suci	Air yang Sudah Menjadi Najis	Keterangan atau Catatan Singkat
1			
2			
3			

**Refleksi**

Tuliskan bagaimana cara menjaga air agar tidak terkena najis di lingkungan pesantren..

.....

.....

.....

.....

**Gambar 4.15**  
**Tampilan modul setelah direvisi**

#### 4. *Implementation* Modul

Tahap *implementation* pada model ADDIE merupakan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan modul yang telah dikembangkan secara langsung di dalam kelas. Pelaksanaan tahap *implementation* berlangsung mulai tanggal 16 hingga 19 November 2025 dengan total 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Minggu, 16 November 2025, peneliti, didampingi oleh guru mata pelajaran, memperkenalkan modul kepada santri. Pada sesi ini, peneliti menjelaskan cara penggunaan modul, alur kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh santri ketika menerapkan modul tersebut.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 19 November 2025. Kegiatan diawali dengan penjabaran materi serta penguatan kembali konsep yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan pelaksanaan uji kepraktisan untuk menilai keterpakaian modul dalam kegiatan belajar.

Tahap *implementation* ini menjadi dasar bagi peneliti dalam memperoleh data empiris terkait keberfungsian modul di lapangan dan sebagai pijakan untuk mengevaluasi kelayakan serta efektivitas modul pembelajaran yang dikembangkan.

#### 5. *Evaluation* Modul

Tahap evaluasi pada model pengembangan ADDIE dilaksanakan secara formatif pada setiap tahap pengembangan produk, dengan tujuan mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki desain, dan meningkatkan kualitas instruksional sebelum

produk diuji secara lebih luas. Proses evaluasi ini disusun secara sistematis sesuai dengan prinsip-prinsip dan tahapan dalam model pengembangan yang digunakan, sehingga dapat memberikan umpan balik berkelanjutan bagi penyempurnaan produk.

Evaluasi pada tahap analisis menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kesulitan dalam memahami isi Kitab *Masā'ilut Ta'līm*. Hambatan tersebut muncul karena adanya perbedaan struktur dan tingkat kompleksitas bahasa kitab dibandingkan dengan kitab-kitab yang sebelumnya dipelajari, yang umumnya masih berharakat penuh, menggunakan redaksi sederhana, serta memiliki konstruksi kalimat yang lebih pendek. Sebaliknya, *Masā'ilut Ta'līm* ditulis dengan bahasa Arab klasik tanpa harakat, memiliki susunan kalimat yang padat, serta dipenuhi istilah-istilah fikih, sehingga menimbulkan beban linguistik dan konseptual bagi santri yang masih berada pada tahap transisi pembelajaran kitab.

Evaluasi Pada tahap desain dilakukan agar perancangan modul didasarkan pada analisis kurikulum, karakteristik santri, materi ajar, serta berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Fokus desain diarahkan untuk memfasilitasi pembelajaran fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada bab tahārah secara bertahap, mendalam, dan bermakna sesuai prinsip *deep learning*.

Evaluasi pada tahap pengembangan (*development*) dilaksanakan melalui proses validasi oleh dua orang validator, masing-masing mewakili bidang keahlian

media dan materi. Hasil validasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat kelayakan antara kedua aspek tersebut.

Pada aspek media, validator memberikan persentase kelayakan sebesar 64,28%, yang termasuk dalam kategori “Perlu Revisi”. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas tampilan dan komponen instruksional dalam modul belum sepenuhnya memenuhi standar media pembelajaran yang efektif.

Sementara itu, validasi dari ahli materi menghasilkan persentase kelayakan sebesar 100%, yang dikategorikan “Sangat Baik” dan tidak memerlukan revisi. Hasil ini menunjukkan bahwa substansi materi, ketepatan konsep, dan kesesuaiannya dengan kompetensi pembelajaran telah memenuhi standar akademik dan pedagogis.

Hasil evaluasi pada tahap implementasi menunjukkan bahwa penggunaan modul fikih berbasis *Masā'ilut Ta'līm* mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan santri selama pembelajaran materi thahārah. Peningkatan tersebut tercermin dari respons guru, santri, serta penilaian petugas kebersihan pesantren yang mengamati perilaku santri di luar kelas, setelah modul diujicobakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemaparan hasil evaluasi adalah sebagai berikut.

#### a. Angket Respons Guru

Pengumpulan data melalui angket respons guru dilakukan untuk menilai tingkat kepraktisan dan kelayakan modul sebelum diterapkan secara luas pada santri. Instrumen penilaian disusun untuk mengukur berbagai aspek, meliputi kejelasan judul dan daya tarik tampilan, kualitas desain visual, kesesuaian bahasa

dengan tingkat pemahaman santri, ketepatan penulisan kutipan dari Kitab *Masā'ilut Ta'lim*, serta kesistematiskan penyusunan materi *ṭhahārah*. Penilaian juga mencakup kemudahan penggunaan modul bagi guru, kemampuan modul dalam mendorong *deep learning*, serta kebermanfaatannya dalam meningkatkan efektivitas pengajaran fikih.

**Tabel 4.10**  
**Data Rekapitulasi Angket Respon Guru**

No	Pernyataan	Skor
1.	Judul pada modul sudah jelas dan sesuai dengan materi	3
2.	Cover modul menarik dan mencerminkan isi	3
3.	Gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi	4
4.	Tata letak dan desain modul rapi dan mudah dibaca	4
5.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman santri	3
6.	Kutipan dari Kitab <i>Masā'ilut Ta'lim</i> ditulis dengan jelas dan benar	3
7.	Materi <i>Ṭhahārah</i> disusun secara sistematis dan runtut	4
8.	Modul mempermudah guru dalam proses mengajar fikih	3
9.	Modul mendorong santri untuk berpikir lebih dalam ( <i>deep learning</i> )	4
10.	Modul membantu guru menerapkan pembelajaran yang aktif	4
11.	Tampilan desain dan warna menarik bagi santri	4
12.	Modul mudah digunakan dan disimpan	3
13.	Modul meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih	3
14.	Modul menambah variasi media pembelajaran di pesantren	3
15.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk pembelajaran <i>ṭhahārah</i>	3
	Total skor ( $\Sigma x$ )	51



No	Pernyataan	Skor
	Jumlah skor maksimal ( $\sum xi$ )	60

Berdasarkan hasil penilaian angket respon guru diperoleh total skor 51. Cara perhitungan hasil angket respon guru adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{(\sum X)}{(\sum xi)} \times 100$$

$$P = \frac{51}{60} \times 100 = 85\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase kepraktisan modul mencapai 85%, sehingga modul fikih berbasis *Masā'ilut Ta'lim* yang dikembangkan dapat dikategorikan “praktis”. Berdasarkan capaian tersebut, modul dinyatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi *ṭhahārah*, serta dapat digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam proses belajar santri.

#### b. Angket Respons Santri

Angket respons santri digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan modul fikih berbasis *Masā'ilut Ta'lim* setelah digunakan dalam pembelajaran. Penilaian kepraktisan difokuskan pada beberapa aspek, meliputi kejelasan judul dan tampilan sampul, daya tarik gambar dan ilustrasi, keterbacaan teks Arab–Latin, kemudahan memahami materi *ṭhahārah*, serta sejauh mana modul membantu santri dalam memahami hukum-hukum fikih dan mempraktikkan bersuci dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, penilaian juga mencakup kemudahan penggunaan modul di kelas, kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar, serta kebermanfaatannya bagi proses pembelajaran fikih. Hasil rekapitulasi angket respons santri disajikan pada tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4.11**  
**Hasil rekapitulasi angket respons santri**

No	Nama	Skor
1	Ahmad Alfino Hadi Ramadhan	51
2	Ahmad Saedillah	56
3	Danang Dian Daru	63
4	Farid Fahrur Rozi As'ari	51
5	Hubaibi Imtiyas Altaf	54
6	Jois Dedi Pratama	59
7	Lukmanul Hakim	49
8	Moh. Syarif Hidayatullah	57
9	Muhammad Ali Ibrahim	53
10	Muhammad Arrohman Febri Susanto	68
11	Muhammad Fadhil Adzim Kusuma	62
12	Muhammad Fahmi Kafagih	51
13	Muhammad Mu'arif Baharudin	52
14	Muhammad Nurus Sobah	62
15	Muhammad Riandy	52
16	Muhammad Rocky Luthfani Khairin	62
17	Rizal Ramadhan Purwadhi	68
18	Teguh Nur Habibi Pratama	54
19	Jeriko Sasmita Adi	59

No	Nama	Skor
20	Muhammad Rusdi	53
	Total skor ( $\Sigma x$ )	1.136
	Jumlah skor maksimal ( $\Sigma xi$ )	1.360

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket respons santri, diperoleh skor total sebesar 1136. Perhitungan persentase kepraktisan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{(\Sigma x)}{(\Sigma xi)} \times 100$$

$$P = \frac{1136}{1360} \times 100\% = 83,53\%$$

Hasil persentase sebesar 83,53% menunjukkan bahwa modul fikih berbasis *Masā'ilut Ta'līm* berada dalam kategori “praktis” dan tidak memerlukan revisi pada aspek kepraktisan menurut santri. Modul ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi *ṭhahārah*, serta efektif dalam mendukung proses belajar santri di lingkungan pesantren.

#### c. lembar observasi guru

Lembar observasi guru disusun sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kualitas pelaksanaan pembelajaran selama penerapan modul fikih yang dikembangkan. Instrumen ini berfungsi untuk memperoleh data empiris mengenai keterlibatan santri, efektivitas interaksi pembelajaran, serta sejauh mana modul

mampu memfasilitasi aktivitas belajar yang bermakna. Penilaian dilakukan oleh guru melalui pemberian skor terhadap setiap aspek yang diamati, mencakup keterlibatan kognitif, partisipasi aktif, kolaborasi dan komunikasi, serta kemandirian belajar. Data hasil observasi ini menjadi salah satu dasar dalam menilai kepraktisan modul pada tahap implementasi. Hasil observasi guru selama pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas disajikan pada tabel 4.12 berikut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Observasi guru selama Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam Kelas**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	<b>Keterlibatan Kognitif Santri</b>	Santri memahami materi fikih melalui aktivitas dalam modul.	3
2	<b>Partisipasi Aktif</b>	Santri aktif berdiskusi, bertanya, dan menanggapi pendapat teman.	3
3	<b>Kolaborasi dan Komunikasi</b>	Terjadi kerja sama antar-santri dalam menyelesaikan tugas atau refleksi.	3
4	<b>Kemandirian Belajar</b>	Santri menunjukkan kemampuan berpikir dan mengambil kesimpulan secara mandiri.	4
5	<b>Refleksi Nilai Keagamaan</b>	Santri mampu mengaitkan materi fikih dengan nilai kesederhanaan dan keteladanan Rasulullah ﷺ.	3

Berdasarkan rekapitulasi hasil lembar observasi guru, diperoleh skor total sebesar 16 dari skor maksimum 20. Perhitungan persentase kepraktisan pada aspek observasi dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{(\sum X)}{(\sum Xi)} \times 100$$

$$P = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Hasil analisis observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul mencapai kategori baik, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor sebesar 80%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa modul mampu mendukung keterlibatan kognitif dan partisipasi aktif santri, memfasilitasi kolaborasi serta komunikasi dalam pembelajaran, dan mendorong berkembangnya kemandirian belajar

#### d. Lembar Observasi Peneliti

Lembar observasi peneliti digunakan untuk menilai efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana guru mampu mengontekstualisasikan materi fikih, memfasilitasi proses berpikir mendalam, serta membangun interaksi edukatif yang mendukung refleksi dan pemaknaan oleh santri. Selain itu, instrumen ini juga menilai bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman makna, bukan sekadar penguasaan hafalan. Data yang diperoleh melalui lembar observasi peneliti menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana modul berkontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran. Hasil observasi peneliti efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* disajikan pada table 4.13 berikut.

Tabel 4.13

Hasil observasi peneliti Efektivitas Penerapan Pendekatan *Deep Learning*

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	<b>Kontekstualisasi Materi Fikih</b>	Guru mengaitkan topik fikih dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren.	4
2	<b>Proses Berpikir Mendalam</b>	Aktivitas modul mendorong santri menganalisis, merefleksikan, dan mengambil makna dari hukum fikih.	3
3	<b>Fasilitasi Guru</b>	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir mendalam santri.	3
4	<b>Interaksi Edukatif</b>	Terdapat komunikasi dua arah antara guru dan santri selama pembelajaran.	4
5	<b>Evaluasi Bermakna</b>	Guru menekankan pemahaman makna dan penerapan nilai, bukan sekadar hafalan hukum fikih.	4

Berdasarkan rekapitulasi hasil lembar observasi peneliti, diperoleh skor total sebesar 18 dari skor maksimum 20. Perhitungan persentase keefektifan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{(\sum X)}{(\sum Xi)} \times 100$$

$$P = \frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penerapan modul memperoleh kategori sangat baik, ditandai oleh persentase skor sebesar 90%. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru efektif dalam mengontekstualisasikan materi fikih ke dalam kehidupan sehari-hari santri, memfasilitasi aktivitas yang mendorong analisis dan refleksi mendalam, serta menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Selain itu, praktik evaluasi yang berorientasi pada pemaknaan turut memperkuat penguasaan konseptual santri.

#### c. Lembar Observasi Prilaku di luar kelas

Lembar observasi perilaku di luar kelas digunakan untuk menilai dampak modul terhadap praktik keseharian santri di lingkungan pesantren, khususnya terkait kebersihan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan konsistensi penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi ini dilakukan oleh ustadz yang bertanggung jawab dalam pengawasan kebersihan lingkungan, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan perilaku nyata yang terlihat di luar proses pembelajaran formal. Hasil observasi perilaku santri di luar kelas disajikan pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14

## Hasil Observasi Perilaku Santri di Luar Kelas

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	<b>Kebersihan Pribadi dan Lingkungan</b>	Santri menjaga kebersihan wadah makan dan area sekitar asrama/pesantren.	3
2	<b>Kesederhanaan dalam Perilaku</b>	Santri menunjukkan sikap sederhana dalam penggunaan barang pribadi dan peralatan makan.	4
3	<b>Kedisiplinan dan Kepedulian</b>	Santri menunjukkan perubahan positif dalam ketertiban dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren.	4
4	<b>Konsistensi Perilaku Sehari-hari</b>	Nilai-nilai yang diajarkan dalam modul terlihat tercermin dalam perilaku keseharian santri.	4

Berdasarkan rekapitulasi hasil lembar observasi, diperoleh skor total sebesar 15 dari skor maksimum 16. Perhitungan persentase perilaku santri diluar kelas dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{(\sum X)}{(\sum Xi)} \times 100$$



$$P = \frac{15}{16} \times 100\% = 93,75\%$$

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku santri berada pada kategori sangat baik, dengan persentase skor sebesar 93,75%. Temuan ini menegaskan bahwa modul mampu mendorong internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari santri, terlihat dari meningkatnya kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan pesantren, penerapan sikap sederhana, serta kedisiplinan dan kepedulian yang lebih konsisten. Namun demikian, pengamat mencatat bahwa sebagian kecil santri, kelas III, masih memerlukan pendampingan dalam menjaga kebersihan pribadi.

## **B. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian dan pengembangan dilaksanakan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kualitas produk yang dihasilkan, meliputi aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan modul. Instrumen penilaian diberikan kepada dua validator ahli serta responden dari kalangan guru dan santri yang menjadi pengguna potensial modul. Penilaian dilakukan melalui pengisian angket terstruktur yang disusun berdasarkan indikator-indikator kesesuaian isi, kualitas penyajian, serta keterterapan modul dalam pembelajaran fikih. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis guna menentukan tingkat kelayakan modul sebagai bahan ajar pada materi *ṭhahārah* berbasis *Masā'ilut Ta'lim*.

### 1. Analisis Kevalidan Modul Fikih Berbasis *Masā'ilut Ta'lim*

Analisis kevalidan dilakukan untuk menilai sejauh mana modul memenuhi standar kelayakan isi dan tampilan yang dipersyaratkan dalam pengembangan bahan ajar. Proses validasi melibatkan dua validator, yaitu seorang ahli media dan seorang ahli materi, yang memberikan penilaian berdasarkan kesesuaian substansi fikih, keakuratan kutipan dari *Masā'ilut Ta'lim*, kesistematisan penyusunan materi, serta kualitas desain dan keterbacaan modul.

Penilaian kedua validator tersebut memberikan dasar empiris untuk menentukan tingkat validitas modul sebelum diujicobakan pada tahap implementasi. Hasil lengkap validasi disajikan dalam Tabel 4.15. berikut :

**Tabel 4.15.**  
**Hasil Validasi Seluruh Validator Ahli**

No	Validator Ahli	Presentase	Kriteria
1	Ahli Materi	100%	Sangat valid tanpa revisi
2	Ahli Media	64,28%	Valid dengan revisi signifikan

Berdasarkan hasil validasi, nilai rata-rata modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* mencapai 82,14%, yang termasuk dalam kategori “valid tanpa revisi”. Meskipun secara keseluruhan modul telah memenuhi kriteria validitas,

penelaahan terhadap skor pada aspek media menunjukkan perlunya beberapa perbaikan, terutama dalam hal tampilan, penyajian, dan kelengkapan media pembelajaran. Revisi ini bertujuan agar modul lebih komunikatif, menarik, dan interaktif, serta mampu mendukung pembelajaran *deep learning*, sehingga santri tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan konsep fikih secara analitis dan reflektif.

## 2. Analisis Kepraktisan Modul Fikih

Analisis kepraktisan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan angket yang diisi oleh guru pengampu dan santri. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase kepraktisan modul menurut guru mencapai 85%, sedangkan menurut santri sebesar 85,53%. Temuan ini menunjukkan bahwa modul fikih tergolong praktis dan dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Kepraktisan modul ini terlihat dari kemudahan guru dalam menyampaikan materi serta kemampuan santri dalam memahami isi modul dengan baik. Meskipun demikian, beberapa penyesuaian masih memungkinkan, terutama pada aspek media pembelajaran, agar modul menjadi lebih interaktif dan menarik bagi santri. Modul tidak hanya mendukung pemahaman kognitif semata, tetapi juga mendorong santri untuk menerapkan konsep fikih secara analitis, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Analisis Keefektifan Modul Fikih Berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim*

Keefektifan modul Fikih dianalisis menggunakan tiga instrumen observasi yang saling melengkapi, yaitu lembar observasi guru, lembar observasi peneliti, dan lembar observasi perilaku santri di luar kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai penerapan modul dalam pembelajaran, keterlibatan santri, kemampuan berpikir mendalam, serta internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan tidak hanya dari segi penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan santri untuk berpikir kritis, reflektif, dan sesuai prinsip *deep learning*.

#### a. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran, dengan fokus pada keterlibatan kognitif, partisipasi aktif, kolaborasi dan komunikasi, serta kemandirian belajar. Berdasarkan hasil observasi, skor total mencapai 16 dari 20, atau 80%, yang masuk kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa modul mampu mendorong santri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, berpikir kritis, serta mengambil keputusan secara mandiri. Aspek *deep learning* terlihat pada kemampuan santri menghubungkan materi fikih dengan situasi nyata melalui diskusi, refleksi, dan kolaborasi dengan teman, sehingga pembelajaran tidak sekadar hafalan, tetapi bermakna dan kontekstual.

#### 2. Lembar Observasi Peneliti

Lembar observasi peneliti berfokus pada penerapan pendekatan *deep learning*, yang menilai kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi,

memfasilitasi proses berpikir mendalam santri, membangun interaksi edukatif, serta melakukan evaluasi berbasis pemaknaan. Hasil observasi menunjukkan skor total 18 dari 20, atau 90%, yang tergolong sangat baik. Temuan ini menegaskan bahwa guru berhasil mendorong santri untuk melakukan analisis, refleksi, dan pemaknaan mendalam terhadap materi fikih, selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pembelajaran aktif, pemahaman konseptual, serta keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman nyata.

### 3. Lembar Observasi Perilaku di Luar Kelas

Instrumen ini menilai dampak modul terhadap perilaku keseharian santri, termasuk kebersihan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan konsistensi penerapan nilai-nilai fikih. Rekapitulasi menunjukkan skor total 15 dari 16, atau 93,75%, yang tergolong sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa modul efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai fikih, yang tercermin melalui perilaku santri sehari-hari. Unsur *deep learning* terlihat pada kemampuan santri menghubungkan pengetahuan fikih dengan praktik nyata, seperti menjaga kebersihan, menerapkan sikap sederhana, dan disiplin dalam aktivitas pesantren. Meskipun sebagian kecil santri kelas III masih memerlukan pendampingan, modul terbukti menumbuhkan perilaku reflektif dan adaptif yang konsisten.

Berdasarkan ketiga instrumen observasi, modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim* dapat dikategorikan efektif dalam konteks *deep learning*. Modul ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan afektif dan psikomotorik santri melalui pembelajaran

yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Keefektifan modul terlihat dari keterlibatan aktif santri, kemampuan guru memfasilitasi proses berpikir mendalam, serta perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Revisi Produk

Berdasarkan hasil evaluasi dan data yang diperoleh, modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'lim* yang dikembangkan telah direvisi dan disempurnakan sesuai dengan masukan dan saran dari para validator. Revisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas modul, khususnya dalam aspek kepraktisan, keterbacaan, kelengkapan materi, serta penyajian media pembelajaran yang mendukung keterlibatan santri. Berikut Deskripsi Tindak Lanjut Perbaikan Produk Berdasarkan Saran validator:

#### 1. Restrukturisasi Visual dan Tipografi (Aspek Media)

Menindaklanjuti rekomendasi validator terkait aspek keterbacaan (readability), peneliti telah melakukan transformasi tipografi dengan mengadopsi font Traditional Arabic. Pemilihan font ini didasarkan pada standar ortografi Arab yang baku untuk menjamin kejelasan artikulasi huruf dan tanda baca (harakat). Langkah ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi visual antara teks Arab dan Latin, sehingga meminimalisir kognitif yang berlebihan (cognitive load) bagi peserta didik saat berinteraksi dengan materi. Pada gambar 4.16 merupakan tampilan modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.17 merupakan tampilan modul setelah direvisi:

#### Uraian Konseptual

Kesahihan bersuci mensyaratkan penggunaan air mutlak (mā' mutlaq), yaitu air yang secara zat dan sifat masih murni serta memiliki status thahūr (suci lagi menyucikan). Sebaliknya, air yang telah digunakan dalam praktik bersuci disebut sebagai air musta'mal (mā' musta'mal). Menurut jumhur ulama, air musta'mal termasuk kategori air suci tetapi tidak menyucikan, sehingga tidak dapat dipergunakan kembali untuk mengangkat hadats maupun menghilangkan najis. Contoh penerapan kaidah ini dapat dilihat pada kasus seseorang yang sedang berwudhu kemudian memasukkan tangannya ke dalam wadah berisi air sedikit setelah ia membasuh wajahnya. Walaupun maksudnya bukan untuk menciduk air, tindakan mencelupkan anggota tubuh tersebut secara fikih telah menjadikan sisa air di dalam wadah berstatus musta'mal. Dengan demikian, air tersebut tidak lagi sah digunakan untuk melanjutkan wudhu atau menghilangkan najis.

Dalil kesuciannya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (191) dan Muslim (1616) dari Jabir bin Abdullah dia berkata, "Rasulullah mendatangiku ketika aku sakit dan hampir tak sadarkan diri. Beliau berwudhu dan menuangkan air bekas wudhunya kepadaku."

Dalil bahwa air musta'mal tidak menyucikan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (283) dan selainnya dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda

لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ خَنْثٌ.

Artinya : "Janganlah salah seorang di antara kalian mandi di air yang tergenang (tidak mengalir) ketika dalam keadaan junub."

Para sahabat bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apayangharus dilakukan?"

Dia menjawab, "Orang tersebut harus mengambil air seciduk demi seciduk."

Gambar 4.16

#### Tampilan Modul Sebelum Direvisi

#### Uraian Konseptual

Air yang memiliki suhu ekstrem, baik sangat panas maupun sangat dingin, dalam terminologi fikih tetap diklasifikasikan sebagai ma' mutlaq sehingga sah digunakan untuk bersuci. Namun demikian, penggunaannya dihukumi makruh karena dikhawatirkan menimbulkan mudarat terhadap tubuh, seperti menyebabkan rasa sakit, mengganggu kenyamanan fisik, serta berpotensi mengurangi kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah. Ketentuan yang sama berlaku bagi ma' musyammas, yakni air yang dijemur di bawah terik matahari dalam wadah logam seperti besi atau tembaga. Para ulama menilai penggunaannya sebagai makruh karena terdapat kemungkinan dampak negatif bagi kesehatan, meskipun pada hakikatnya air tersebut tetap suci dan menyucikan.

Status makruh tersebut bersifat kondisional dan dapat hilang apabila faktor penyebab kemudharatan tidak lagi ada. Air yang pada awalnya sangat panas, ketika didinginkan hingga mencapai suhu normal, kembali dapat digunakan tanpa adanya kemakruhan. Demikian pula air musyammas yang tidak menimbulkan risiko kesehatan atau ditempatkan pada wadah non-logam tidak lagi dihukumi makruh. Prinsip ini menegaskan bahwa fikih tidak hanya menitikberatkan pada aspek kesucian air secara tekstual, tetapi juga memperhatikan dimensi kemaslahatan, kesehatan, dan kenyamanan manusia dalam menjalankan ibadah. Hukum fikih menampilkan karakteristiknya yang elastis dan kontekstual, yakni menjaga keseimbangan antara ketentuan normatif syariat dengan kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.17

#### Tampilan Modul Setelah Direvisi



## 2. Implementasi Strategi Deep Learning dan Aktivitas Kontekstual (Aspek Materi & Pedagogi)

Guna mengakomodasi prinsip pembelajaran mendalam (deep learning), draf modul yang sebelumnya bersifat deskriptif telah dikembangkan menjadi desain instruksional yang lebih komprehensif melalui beberapa integrasi strategis:

A. **Standardisasi Anatomi Modul:** Peneliti melengkapi modul dengan komponen preliminaries yang meliputi kata pengantar, identitas penulis, dan petunjuk penggunaan modul. Penambahan petunjuk ini berfungsi sebagai panduan operasional (scaffolding) yang esensial agar peserta didik dapat menavigasi proses belajar secara mandiri dan sistematis.

B. **Sistematika Pembelajaran:** Penetapan tujuan pembelajaran yang terukur, identifikasi media, serta pemilihan metode pembelajaran yang relevan pada tiap fasal.

C. **Integrasi Teoretis-Sistematis:** Materi didistribusikan ke dalam 28 fasal yang disusun secara sekuensial untuk membangun konstruksi pemahaman yang holistik mengenai konsep thaharah.

D. **Afeksi dan Refleksi:** Setiap fasal kini diorientasikan pada pemahaman nilai (value-based learning) melalui pembahasan hikmah di bagian pendahuluan, yang bertujuan mengonversi penguasaan kognitif menjadi penghayatan spiritual dan sikap reflektif. **Konteks Kebermaknaan (Meaningful Learning):** Melalui fitur "Ayo Berlatih", materi dihubungkan dengan problematika nyata di lingkungan santri,



mendorong transformasi dari sekadar menghafal teks fikih menjadi kemampuan memecahkan masalah (problem solving) dalam praktik keseharian.

E. Aktivitas Eksperiensial: Penambahan lembar observasi dan instrumen aktivitas interaktif dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif (active engagement), memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui proses pengamatan dan interaksi langsung. Pada gambar 4.18 dan 4.19 merupakan tampilan salah satu fasal pada modul sebelum direvisi dan pada gambar 4.20, 4.21, 4.22, 4.23, 4.24, 4.25, 4.26, 4.27 merupakan tampilan modul setelah direvisi:



**Gambar 4.18**  
**Tampilan Modul Sebelum Direvisi**

Dari peristiwa ini, ulama mengambil kesimpulan bahwa air mutlak memiliki kemampuan menyucikan najis, sekaligus menegaskan prinsip kelembutan Nabi dalam mendidik umatnya.

#### Peta Konsep



Bagan di atas memperlihatkan perbedaan mendasar antara air yang sah dan tidak sah digunakan untuk bersuci. Dalam hukum fikih, air mutlak yang mencapai dua qullah tidak menjadi najis kecuali apabila terjadi perubahan pada warna, rasa, atau baunya karena bercampur dengan najis. Sebaliknya, air yang jumlahnya kurang dari dua qullah dapat berubah status menjadi najis hanya dengan sekadar bersentuhan dengan benda najis, meskipun sifat-sifat airnya masih tampak seperti semula.

#### Refleksi

Ketika kalian mempelajari hukum air dalam thahārah, apakah air itu mutlak, mencapai dua qullah, atau berubah sifatnya, cobalah renungkan lebih dalam. Apakah aturan ini hanya sebatas hukum fikih, atau ada makna lain yang lebih luas? Sesungguhnya, aturan tentang air mengajarkan kalian untuk lebih teliti, disiplin, dan sadar bahwa kebersihan lahiriah memiliki kaitan erat dengan kebersihan batiniah. Dengan menjaga kesucian air, kalian sedang belajar menjaga kesucian ibadah sekaligus memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

**Gambar 4.19**  
**Tampilan Modul Sebelum Direvisi**

### Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga modul pembelajaran fikih ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Modul ini disusun sebagai bahan ajar fikih yang membahas materi thaharah, meliputi wudhu, tayammum, haid, nifas, dan istihadah, dengan merujuk pada kajian fikih klasik yang disajikan secara sistematis dan kontekstual. Penyusunan modul ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep bersuci secara komprehensif, tidak hanya dari aspek hukum fikih, tetapi juga dari segi adab, hikmah, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran diarahkan untuk mewujudkan *deep learning*, yakni pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mendalam (*mindful*), serta disajikan secara terstruktur dan menarik sehingga mendukung pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful*). Penyajian materi dalam modul ini dirancang dengan struktur yang konsisten, meliputi pendahuluan, uraian materi, peta konsep, dan latihan soal, agar memudahkan peserta didik dalam memahami, mengaitkan, serta menguatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, tanpa mengurangi ketepatan istilah dan kedalaman makna fikih.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan dan membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan modul ini ke depannya. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, serta semua pihak yang menggunakannya sebagai sarana pembelajaran fikih, dan menjadi bagian dari ikhtiar dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam secara benar. Akhir kata, semoga Allah SWT meridai setiap usaha yang dilakukan dalam penyusunan modul ini dan menjadikannya sebagai amal yang bermanfaat. Amin ya Rabbal 'alamîn.

Jember 20 Desember 2025

Moch. Agus Aerio Firmansyah

I

**Gambar 4.20**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**



**Gambar 4.21**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**



### Teks Kitab (Masa'ilut Ta'lim)

لَا يَصِحُّ رَفْعُ الْحَدَثِ وَلَا إِزْلَاقُ النَّجَسِ إِلَّا بِمَا يُسَمَّى مَاءً فَإِنْ تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغْيِيرًا فَاحِشًا بِحَيْثُ لَا يُسَمَّى مَاءً مُطْلَقًا بِمُخَالَطِ طَاهِرٍ يَسْتَعْنِي الْمَاءُ عَنْهُ لَمْ تَصَحِّ الطَّهَارَةُ بِهِ  
وَالْتَغْيِيرُ التَّغْيِيرُ كَالْتَغْيِيرِ الْحَبِيِّ فَلَوْ وَقَعَ فِيهِ مَاءٌ وَزِدَ لَا رَانِحَةً لَهُ قُدِرَ مُخَالَفًا لَهُ بِأَوْسَطِ الصِّفَاتِ. وَلَا يَضُرُّ تَغْيِيرُ  
يَسِيرٍ لَا يَمْنَعُ اسْمُ الْمَاءِ وَلَا يَضُرُّ تَغْيِيرُ مُمَكِّنٍ وَتُرَابٍ وَطَحْلُبٍ وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَهَرِّهِ وَلَا بِمَجَاوِرِ كَعُودٍ وَذَهَبٍ وَلَا بِمِلْحٍ  
مَاتِيٍّ وَلَا بِوَرَقٍ تَنَازَرُ مِنَ الشَّجَرِ

### Terjemahan

Tidak sah menghilangkan hadats maupun menghilangkan sesuatu yang najis, kecuali dengan sesuatu yang bernama air. Jika berubah rasanya atau warnanya atau baunya dengan perubahan yang sangat sehingga tidak bisa dinamakan air mutlak karena bercampur dengan benda suci yang tidak dibutuhkan air, maka tidak sah bersuci dengannya.

Perubahan taqdiri (anggapan) adalah seperti perubahan nyata. Andaikata jatuh di dalamnya air mawar yang tidak berbau, maka ia dianggap berbeda dengan sifat-sifat air itu. Tidaklah berpengaruh pada kesuciannya perubahan yang sedikit dan tidak menghilangkan nama air. Juga tidak menghilangkan kesuciannya perubahan karena tinggal lama dan adanya tanah dan lumut serta benda yang ada di tempat keberadaan air serta tempat lewatnya maupun benda yang ada di dekatnya seperti kayu, lemak maupun asinnya air dan daun-daun yang bertebaran dari pohon.

### Uraian Konseptual

Air merupakan sarana utama untuk bersuci. Hukum bersuci hanya sah apabila menggunakan air mutlak, yaitu air yang masih murni dan tidak berubah secara signifikan. Apabila sifat air berubah karena bercampur dengan benda lain hingga hilang nama "air mutlak", maka wudhu atau mandi janabah tidak diperbolehkan.

Landasan hukum mengenai kesucian air mutlak bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (no. 217) dan perawi lainnya dari Abu Hurairah. Dalam riwayat tersebut dikisahkan seorang Arab Badui kencing di dalam masjid, lalu sebagian sahabat hendak menegumnya dengan keras. Namun, Nabi SAW bersabda :

دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بَعْثُكُمْ مَيْسَرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

Artinya : "Biarkanlah dia dan siramkanlah seember air di tempat kencingnya itu. Sesungguhnya kalian diutus untuk menjadi orang-orang yang memudahkan, bukan menjadi orang-orang yang menyusahkan."

Gambar 4.22  
Tampilan Modul Setelah Direvisi

Dari peristiwa ini, ulama mengambil kesimpulan bahwa air mutlak memiliki kemampuan menyucikan najis, sekaligus menegaskan prinsip kelembutan Nabi dalam mendidik umatnya.

#### Peta Konsep



Bagan di atas memperlihatkan perbedaan mendasar antara air yang sah dan tidak sah digunakan untuk bersuci. Dalam hukum fikih, air mutlak yang mencapai dua qullah tidak menjadi najis kecuali apabila terjadi perubahan pada warna, rasa, atau baunya karena bercampur dengan najis. Sebaliknya, air yang jumlahnya kurang dari dua qullah dapat berubah status menjadi najis hanya dengan sekadar bersentuhan dengan benda najis, meskipun sifat-sifat airnya masih tampak seperti semula.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Gambar 4.23**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**

### Ayo Berlatih

Untuk mengetahui sejauh mana pemahamanmu terhadap materi yang telah dipelajari, silakan kerjakan latihan berikut dengan cermat.

**Petunjuk:** Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X)!

1. Menghilangkan hadats dan najis menurut ketentuan fikih hanya sah dilakukan dengan ...
  - a. benda yang suci
  - b. air mutlak
  - c. air bercampur
  - d. cairan yang bersih
2. Air tidak sah digunakan untuk bersuci apabila ...
  - a. berubah sedikit karena lama disimpan
  - b. bercampur tanah dan lumut
  - c. berubah rasa, warna, atau baunya secara kuat sehingga tidak dinamakan air mutlak
  - d. berada di tempat terbuka
3. Yang dimaksud dengan perubahan taqdiri pada air adalah ...
  - a. perubahan yang terlihat jelas oleh mata
  - b. perubahan karena lama digunakan
  - c. perubahan anggapan yang hukumnya sama dengan perubahan nyata
  - d. perubahan yang tidak berpengaruh sama sekali
4. Air yang kemasukan air mawar yang tidak berbau menurut ketentuan fikih ...
  - a. tetap sah untuk bersuci
  - b. menjadi najis
  - c. dianggap berubah sifatnya
  - d. menjadi lebih suci
5. Perubahan air yang tidak menghilangkan kesuciannya adalah perubahan karena ...
  - a. bercampur dengan benda suci yang tidak dibutuhkan air
  - b. berubah total rasa dan baunya
  - c. bercampur zat pewarna
  - d. adanya tanah, lumut, atau daun di sekitarnya


**Gambar 4.24**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**

**Lembar Evaluasi**  
**Fasal Air yang Dapat Digunakan Bersuci**

Nama : .....

Kelas : .....

Tanggal : .....



**Petunjuk :** Amatilah tempat wudhu di pesantren. Tulislah tiga hal yang menunjukkan kesucian air dan tiga hal yang dapat merusaknya. Gunakan pengamatan langsung dan pemahaman dari pelajaran kitab Masa'ilut Ta'lim.

No	Hal yang menunjukkan Kesucian Air	Hal yang dapat Merusak Kesucian Air	Keterangan atau Catatan Singkat
1			
2			
3			

**Refleksi**

Tuliskan alasan pentingnya menjaga kesucian air dalam kehidupan sehari-hari.

.....

.....

.....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

6

**Gambar 4.25**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**





**Gambar 4.26**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**

### Tentang Penulis



Mochammad Agus Aerio Firmansyah lahir di Karangasem pada 16 Juni 2003. Riwayat pendidikannya dimulai dari TK Shanti Kumara III, kemudian dilanjutkan ke SD Negeri 1 Sempidi. Pendidikan menengah ditempuh di MTs Fatihul Ulum Al-Mahfudz dan MA Fatihul Ulum Al-Mahfudz, lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menanamkan tradisi keilmuan Islam, kedisiplinan ibadah, serta penguasaan dasar-dasar fikih klasik sebagai fondasi pembentukan karakter religius.

Lingkungan pesantren tersebut turut membentuk pola berpikir penulis yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman fikih yang aplikatif. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, tempat ia memperdalam kajian pedagogik, metodologi pembelajaran, serta konteks pendidikan formal dan pengembangan bahan ajar.

Penulis meyakini bahwa pembelajaran fikih tidak semata-mata bertujuan menanamkan pengetahuan normatif tentang hukum-hukum syariat, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran beribadah yang benar, tertib, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penyusunan modul ini dilandasi oleh upaya akademik untuk menghadirkan materi Taharah dan fikih ibadah secara terstruktur, kontekstual, dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik tanpa mengurangi ketelitian terhadap kaidah-kaidah syariat yang menjadi landasannya.

Diharapkan modul ini dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik memahami hukum-hukum bersuci dan ibadah secara utuh, baik dari sisi konsep maupun praktik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan ketentuan fikih secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya secara tepat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan fikih Islam.

**Gambar 4.27**  
**Tampilan Modul Setelah Direvisi**

## BAB V

### KAJIAN DAN SARAN

#### A. Kajian Modul yang Telah Direvisi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, beberapa temuan signifikan dapat disajikan mengenai modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* bab *ṭhahārah*:

##### 1. Kajian Produk dalam Perspektif Desain Modul dan Bahan Ajar

Modul Fikih Bab Ṭhahārah yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sebagai bahan ajar utama bagi santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz. Modul disajikan dalam bentuk bahan ajar cetak berukuran  $176 \times 250$  mm (B5) dengan ketebalan 211 halaman dan diproduksi menggunakan platform desain Canva untuk menghasilkan tampilan yang rapi, konsisten, dan mudah dibaca. Penggunaan font Traditional Arabic pada teks kitab yang diselaraskan dengan aksara Latin bertujuan menjaga akurasi ortografi teks keagamaan sekaligus memudahkan santri dalam memahami isi kitab gundul. Secara fungsional, modul ini diposisikan sebagai perangkat pembelajaran yang memandu proses belajar santri secara terarah.

Fungsi tersebut diwujudkan melalui struktur modul yang disusun secara sistematis dan konsisten pada setiap pasalnya. Modul diawali dengan bagian preliminaries yang meliputi Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Petunjuk Pembelajaran Modul sebagai panduan operasional. Setiap pasal selanjutnya memuat tujuan

pembelajaran, metode pembelajaran seperti metode bandongan, pendahuluan bernuansa hikmah, konten kitab dan terjemah, uraian konseptual, peta konsep dan ringkasan, latihan Ayo Berlatih, instrumen aktivitas dan observasi, serta bagian refleksi dan self-assessment. Konsistensi komponen ini membentuk alur pembelajaran yang mudah dikenali dan diikuti oleh santri.

Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan bahan ajar yang menekankan pentingnya penyusunan bahan ajar secara sistematis dan konsisten agar proses belajar peserta didik berjalan terarah. Prinsip tersebut tercermin pada pola penyajian tetap yang digunakan dalam setiap pasal modul, sehingga santri dapat memahami tahapan pembelajaran secara berulang dan terkontrol.<sup>62</sup>

Selain berfungsi sebagai bahan ajar terstruktur, modul juga dipahami sebagai sarana instruksional yang memfasilitasi pembelajaran mandiri maupun terbimbing melalui penyediaan aktivitas, latihan, dan evaluasi yang terintegrasi. Pendekatan ini tampak pada keberadaan fitur Ayo Berlatih, instrumen aktivitas dan observasi, serta bagian refleksi dan self-assessment yang memberi ruang bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan materi.<sup>63</sup>

Keterpaduan antara desain modul dan landasan konseptual tersebut menunjukkan bahwa modul Fikih Bab Ṭhahārah yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek estetika dan keterbacaan, tetapi juga memiliki kekuatan

<sup>62</sup> Ahyun Widiya Ningsih and Meyniar Albina, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2024): 11–17.

<sup>63</sup> Dona Nengsih et al., "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (April 2024): 150–58.

instruksional sebagai bahan ajar yang sistematis, operasional, dan adaptif terhadap pembelajaran diniyyah di lingkungan pesantren.

## 2. Kajian Produk dalam Perspektif Teori Fikih Ṭḥahārah

Modul Fikih Bab Ṭḥahārah yang dikembangkan menyajikan materi bersuci sebagai fondasi utama ibadah yang dipelajari santri Kelas III Diniyyah. Materi disusun ke dalam 28 pasal yang saling berkaitan, dimulai dari pembahasan sumber air, ketentuan wudhu, mandi wajib, dan tayammum, hingga pembahasan hukum darah wanita seperti haid dan istihadhah. Penyusunan ini menunjukkan bahwa modul dirancang untuk membangun pemahaman fikih ṭḥahārah secara utuh dan bertahap.

Karakteristik tersebut diperkuat melalui penggunaan Kitab Masā'ilut Ta'lim sebagai sumber utama materi, yang disajikan dalam bentuk cuplikan teks autentik disertai terjemahan dan penjelasan makna global. Modul ini juga dilengkapi dengan uraian konseptual yang disadur dari Kitab Tadzhīb beserta dalil Al-Qur'an dan Hadits yang relevan, sehingga santri tidak hanya memahami bunyi hukum, tetapi juga landasan dan konteks penerapannya.

Penyajian materi seperti ini selaras dengan prinsip pembelajaran fikih ṭḥahārah yang menekankan keabsahan hukum, penyusunan materi secara bertahap, serta keterkaitan antara ketentuan syariat dan praktik ibadah. Prinsip tersebut

tercermin pada struktur materi modul yang disusun secara sekuensial dari konsep dasar hingga pembahasan hukum yang lebih kompleks.<sup>64</sup>

Pendekatan ini memungkinkan santri memahami fikih ṭhahārah tidak hanya sebagai aturan normatif, tetapi sebagai bagian dari praktik ibadah yang memiliki dasar, tujuan, dan hikmah. Visualisasi konsep dan ringkasan materi turut membantu santri mengaitkan antarbahasan secara lebih komprehensif.

Kesesuaian antara penyajian materi modul dan prinsip pembelajaran fikih ṭhahārah menunjukkan bahwa produk pengembangan ini mampu menjaga otentisitas keilmuan fikih sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pedagogis santri diniyyah. Modul berfungsi sebagai sarana pembelajaran fikih yang sahih, kontekstual, dan berorientasi pada pengamalan.

### 3. Kajian Produk dalam Perspektif Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* diintegrasikan dalam modul Fikih Bab Ṭhahārah untuk mengarahkan santri pada proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi secara tekstual. Integrasi ini tampak pada desain pembelajaran yang menggabungkan pemahaman konsep, aktivitas belajar, dan refleksi nilai dalam setiap pasal modul.

Ciri pendekatan tersebut diwujudkan melalui penyajian pendahuluan pasal yang memuat hikmah dan nilai spiritual, aktivitas pembelajaran kontekstual, serta bagian refleksi dan *self-assessment* di akhir pembelajaran. Keberadaan fitur Ayo

---

<sup>64</sup> Irfiqna Dinana et al., “TANTANGAN THAHARAH DI ERA MODERN,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 02 (2025).

Berlatih dan instrumen aktivitas mendorong santri mengaitkan konsep fikih *ṭhahārah* dengan pengalaman nyata di lingkungan pesantren.

Karakteristik ini sesuai dengan pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan sikap religius. Prinsip ini tercermin dalam konsistensi penyajian nilai, aktivitas, dan refleksi pada setiap pasal modul.<sup>65</sup>

Penerapan pendekatan tersebut mengarahkan santri untuk menalar dasar-dasar hukum, memahami tujuan syariat, serta mengevaluasi praktik bersuci yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Proses ini memperkuat keterlibatan santri dalam pembelajaran fikih.

Keterpaduan antara desain modul dan pendekatan deep learning menunjukkan bahwa produk pengembangan ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran transformatif. Modul tidak hanya memfasilitasi pemahaman fikih *ṭhahārah* secara mendalam, tetapi juga mendukung internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius santri secara berkelanjutan.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm*

Produk modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* bab *ṭhahārah* untuk santri kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz memiliki

<sup>65</sup> Siti Rabiatul Aliyah and Nuni Norlianti, "MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 5 (2025).



beberapa kelebihan dan kekurangan layaknya pengembangan modul lainnya. Berikut merupakan kelebihan yang dimiliki oleh modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim*:

#### 1) Interaktivitas yang Lebih Tinggi

Modul dirancang lebih interaktif dibandingkan bahan ajar tradisional, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri sesuai prinsip *deep learning*.

#### 2) Variasi Penyajian Materi

Modul menyajikan materi tidak monoton, dengan dilengkapi ilustrasi, latihan soal, dan elemen media yang mendukung pembelajaran kontekstual. Strategi ini memungkinkan santri mengaitkan materi *ṭahārah* dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

#### 3) Sistematika Materi yang Jelas

Sistematika materi tersusun secara berjenjang dan sistematis, sehingga memudahkan santri memahami konsep *ṭahārah* secara bertahap dan mendukung internalisasi pengetahuan yang lebih baik.

#### 4) Pengembangan Keterampilan Berpikir

Pengembangan modul mendorong keterampilan berpikir analitis, reflektif, dan kritis, serta penerapan prinsip *deep learning*, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif.



### 5) Fleksibilitas dan Kemudahan Akses

Modul dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri maupun media pembelajaran pendukung di kelas, memudahkan guru dalam menyampaikan materi, dan memungkinkan santri belajar secara fleksibel sesuai kebutuhan.

Selain kelebihan yang terdapat pada modul, terdapat beberapa kekurangan pada modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm*, berikut beberapa kekurangan yang terdapat pada modul:

#### 1) rendahnya tingkat adopsi dari Guru

Tidak semua ustadz atau guru pengampu bersedia menggunakan modul ini karena mereka masih nyaman dengan pendekatan tradisional berbasis kitab kuning, sehingga dapat menjadi hambatan dalam implementasi modul secara menyeluruh.

#### 2) Kebutuhan Adaptasi bagi Santri

Adaptasi bagi santri yang terbiasa dengan metode pembelajaran klasik memerlukan bimbingan tambahan untuk mengikuti pendekatan *deep learning*, yang menuntut refleksi, analisis, dan internalisasi nilai fikih secara aktif.

#### 3) Keterbatasan Media Digital

Keterbatasan akses terhadap media interaktif atau digital bagi sebagian pengguna dapat mengurangi daya tarik modul, terutama bagi santri yang lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Kesimpulannya, Pengembangan modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* pada materi *ṭhahārah* untuk santri kelas III Diniyyah di Pondok Pesantren

Fatihul Ulum Al Mahfudz memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Modul ini dirancang untuk mendukung penguasaan konsep *ṭhahārah* secara kognitif, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif santri melalui pembelajaran yang analitis, reflektif, dan kontekstual. Penerapan prinsip *deep learning* dalam modul mendorong santri untuk memahami materi secara mendalam, mengaitkan teori dengan praktik nyata, serta menginternalisasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tantangan muncul selama implementasi modul. Sebagian santri memerlukan adaptasi untuk memahami materi secara mendalam, terutama bagi yang memiliki latar belakang fikih terbatas. Guru pengampu tertentu masih lebih nyaman menggunakan metode tradisional berbasis kitab kuning, sehingga modul memerlukan pendampingan dan sosialisasi agar penerapannya lebih optimal. Strategi mitigasi terhadap tantangan tersebut meliputi penyusunan pembelajaran secara bertahap sesuai urutan materi dalam modul, penyediaan media pembelajaran interaktif berupa ilustrasi visual, video edukatif, serta integrasi teknologi melalui platform digital. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mentransformasikan modul ke dalam format aplikasi atau website interaktif, memungkinkan santri untuk menerapkan konsep secara praktis dan otomatis.

Identifikasi tantangan dan penerapan strategi mitigasi secara sistematis menjadikan modul Fikih berbasis Kitab *Masā'ilut Ta'līm* sebagai sarana pembelajaran yang efektif, inklusif, dan menarik. Modul ini tidak hanya meningkatkan penguasaan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir

kritis, reflektif, dan keterampilan afektif serta psikomotorik santri, sesuai prinsip *deep learning*, sehingga menghasilkan pembelajaran holistik dan bermakna

## **B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Modul**

Pemanfaatan modul fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'lim* bab *ṭhahārah* akan lebih optimal apabila didukung oleh strategi yang terencana dalam aspek pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan lanjutan. Strategi tersebut mencakup langkah-langkah berikut:

### **1. Pemanfaatan Modul**

- a. Modul dapat digunakan sebagai bahan ajar utama maupun tambahan dalam mata pelajaran fikih untuk kelas III Diniyyah, sehingga santri memperoleh pembelajaran yang sistematis dan mendalam.
- b. Modul mendukung pembelajaran mandiri yang mendorong santri untuk berpikir kritis, reflektif, dan menghubungkan materi fikih dengan praktik kehidupan sehari-hari di pesantren.
- c. Guru dapat memanfaatkan modul untuk mengontekstualisasikan materi, memfasilitasi diskusi, serta melakukan evaluasi berbasis pemaknaan dan analisis, bukan sekadar hafalan.

### **2. Strategi Diseminasi**

Peluasan jangkauan manfaat modul dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi diseminasi yang sistematis dan terarah, antara lain:

- a. Kolaborasi dengan pesantren lain atau lembaga pendidikan formal agar modul dapat diadopsi sebagai bagian dari materi pendukung atau kurikulum pembelajaran fikih.
- b. Publikasi modul melalui seminar akademik, jurnal ilmiah, atau konferensi pendidikan Islam dan fikih untuk memperkenalkan modul kepada pendidik dan praktisi pendidikan.
- c. Pemanfaatan media digital, termasuk e-book, video interaktif, dan konten online, agar santri dapat mengakses materi secara partisipatif, kontekstual, dan menarik.

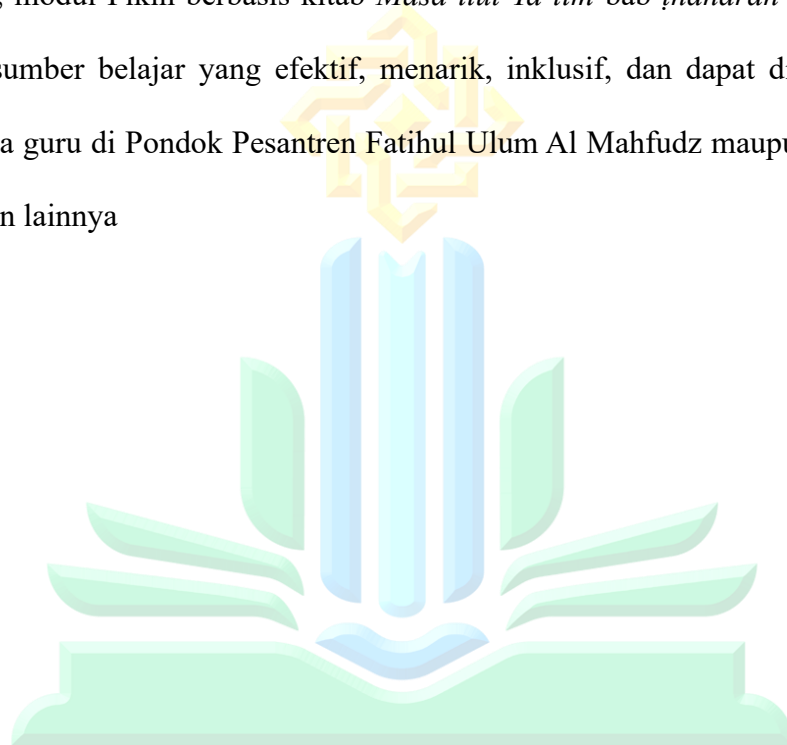
### 3. Pengembangan Modul Lebih Lanjut

Pengembangan modu lebih lanjut diperlukan agar modul tetap relevan dan dapat menjangkau lebih banyak pengguna. Saran pengembangan meliputi:

- a. Digitalisasi modul melalui aplikasi atau website interaktif, sehingga santri dapat melakukan latihan atau simulasi praktik *ṭhahārah* secara otomatis.
- b. Penyempurnaan materi dengan menambahkan ilustrasi visual, studi kasus, dan latihan soal variatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri.
- c. Integrasi media interaktif, seperti video dan animasi, untuk mendukung prinsip *deep learning*, sehingga santri mampu menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan konsep fikih secara bermakna.

- d. Penyusunan materi secara bertahap dan berjenjang, sehingga santri dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran mendalam yang menuntut refleksi, analisis, dan internalisasi nilai-nilai fikih.

Melaui strategi pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan yang terencana, modul Fikih berbasis kitab *Masā'ilut Ta'līm* bab *ṭhahārah* diharapkan menjadi sumber belajar yang efektif, menarik, inklusif, dan dapat diakses oleh santri serta guru di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz maupun lembaga pendidikan lainnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Slamet, Fayrus. *MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN (R n D)*. Edited by Rindra Risdiantoro. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022.
- Ade Rahayu. “Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis Dan Tahapan.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (July 10, 2025): 459–70. <https://10.54259/diajar.v4i3.5092>.
- Agustini, Putu Dewi, Ketut Agustini, Ida Bagus, and Nyoman Pascima. “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI DESCRIPTIVE DI SMP NEGERI 4 SINGARAJA.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 12, no. 1 (2023).
- Alfiyah, Avif, and Shofiqotun Azizah. “Konsep Bahan Ajar Dalam Al-Qur’an: Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Pendidikan Islam.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 2 (December 22, 2024). <https://10.58518/3zb17t16>.
- Aliyah. “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MODUL.” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 2, no. 3 (December 2022). <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>.
- Amanah, Ima Muslimatul, Eti Robiatul Adawiah, and Yurna Yurna. “Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023). <https://10.51903/pendekar.v1i4.301>.
- Anafi, Khoirul, Iskandar Wiryokusumo, and Ibut Priono Leksono. “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MODEL ADDIE MENGGUNAKAN SOFTWARE UNITY 3D.” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9, no. 4 (November 2021).
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Arinie, Selfi, and Nor Azmah. “Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 22, 2025). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1–10 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21–30 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024).
- Dinana, Irfiqna, Oktavia Bulan, Dwi Sabrina, Annisa Prima, and Ahmad Mu'is. "TANTANGAN THAHARAH DI ERA MODERN." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 02 (2025).
- Departemen Agama Republik Indonesia. Alquran dan Terjemahan. Jakarta Selatan: Hati Emas, 2014.
- Fahrudin, Ahmad, and Arbaul Fauziah. "KONSEP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM PERSFEKTIF SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8 (June 2020).
- Famulaqih, Shidqon, and Aceng Lukman. "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (May 2024).
- Firdaus, Iqlima, Rahmadisha Hidayati, Rida Siti Hamidah, Rina Rianti, Ritha Cahyuni, and Khusnul Khotimah. "Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (n.d.): 2023.
- Gafrawi, and Mardianto. "KONSEP PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (June 12, 2023).
- Hidayat, Fitria, and Muhamad Nizar. "MODEL ADDIE (ANALYSIS, DESIGN, DEVELOPMENT, IMPLEMENTATION AND EVALUATION) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 2021).
- Ilda Annisa, Tia, Sudirman, and Lalu Wira Zain Amrullah. "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN POP UP BOOK MUATAN IPA MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA KELAS V SEKOLAH DASAR PGSD FKIP Universitas Mataram." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (December 2024).
- Ismail, Aji, Aria Septia Anggaria, and Sri Andri Astuti. "PENGEMBANGAN E-MODUL FIQIH BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA



MTs.” *Al Mumtaz : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (January 2025).

Joko Purwanto, Nurhidayati Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatur Rifki, and Dea Permataningtyas. “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo.” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (April 30, 2025). <https://10.55606/jurribah.v4i1.4744>.

Kanti, Luthviana, Shaniyah F Rahayu, Erfan Apriana, and Ernita Susanti. “Analisis Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dengan Model POE2WE Pada Materi Teori Kinetik Gas: Literature Review.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika* 2, no. 1 (June 30, 2022). <https://10.52434/jpif.v2i1.1731>.

Latifah, Leti, and Mulyawan Safwandy Nugraha. “Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Di Sekolah Dasar.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (May 2024). <https://10.31943/afkarjournal.v7i2.1068>.

Lestari, Ayu, Dirgantara Wicaksono, and Ahmad Suryadi. “PENGEMBANGAN MODUL DIGITAL KITAB AT TIBYAN BERBASIS HYPERCONTENT DI PESANTREN TAHFIDZ MASKANUL HUFFADZ.” *Jurnal Instruksional* 6, no. 2 (April 2025).

Maimun, Hamdani, Heni Listiana, and Peter Lape. “Pesantren as a Prototype of Education with a Deep Learning Approach.” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (May 2025). <https://10.38073/jpi.v15i1.2373>.

Malahayati, Eva Nurul, and Farida Nurlaila Zunaidah. “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mata Kuliah Kurikulum.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (November 30, 2021). <https://10.31004/basicedu.v5i6.1802>.

MENTERI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA 65 TAHUN 2013*. Jakarta, June 4, 2013.

Muhammad Haikal Hodila, Ikhsan Al Khifari, Aman Dariyanti, Sifa Hayatul Husna, Najwa Ananda Putri, and Wismanto Wismanto. “Menerapkan Thaharah Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bersih Dan Berbudaya.” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 2, 2024): 85–97. <https://10.61132/akhlak.v2i1.282>.

Nengsih, Dona, Winda Febrina, Mailfalinda, Junaidi, Darmansyah, and Demina. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka.” *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 8, no. 1 (April 2024).



- Nesri, Fabiana Dini Prawingga, and Yosep Dwi Kristanto. "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 3 (September 29, 2020). <https://10.24127/ajpm.v9i3.2925>.
- Ningsih, Ahyun Widiya, and Meyniar Albina. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH." *Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2024).
- Nolla, Avika, Amaranggana Sekolah, Tinggi Agama, and Islam Yogyakarta. *PENTINGNYA MEMAHAMI & PENERAPAN THAHARAH BAGI PESERTA DIDIK SDN SEMANU III*. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 8, 2023.
- Novita, Nova, HM Nasron HK, Yeti Apriani, Dora Ayu, and Ardhea Rizka M. "MODEL-MODEL DESAIN INTRUKSIONAL: DICK & CAREY, ASSURE, DAN ADDIE, DALAM PENGEMBANGAN ALAT PERAGA EDUKATIF." *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (July 2023).
- Nur Isnayanti, Andi, Putriwanti, Kasmawati, and Rahmita. "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang." *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, no. 2 (June 2025). <https://e-journal.my.id/cjpe>.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, and M Dapid Nur. "ANALISIS KURIKULUM 2013." *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7, no. 2 (December 2021).
- Okpatrioka. "Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam." *DHARMA ACARIYA NUSANTARA : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (March 2023).
- Puspitasari, Hesti. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2021): 83–91. <https://10.21093/twt.v8i2.3303>.
- Rabiatul Aliyah, Siti, and Nuni Norlianti. "MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 5 (2025).
- Rawe, Tenri. "PENERAPAN MODEL ADDIE DAN SELF-DIRECTED LEARNING PADA PROGRAM ENGLISH STUDY AT HOME BERBASIS E-LEARNING DI EYE LEVEL CITRA GRAN CIBUBUR." *Jurnal Instruksional* 3, no. 2 (2022).

- Romadhon, Muhammad Syahru, Elvita Dianita, and Samsul Susilawati. "Studi Komparatif: Hakikat Bahan Ajar Modul Dan LKPD Pada Mata Pelajaran IPS Dan PPKN Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Madrasah 1* (2024)
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. "TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER." *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK* 3, no. 1 (n.d.): <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>.
- Safitri, Meilani, M Ridwan Aziz, Universitas Sjakyakirti, Jl Sultah, Muh Mansyur, Kb Gede Bukit, and Lama Palembang. *ADDIE, SEBUAH MODEL UNTUK PENGEMBANGAN MULTIMEDIA LEARNING*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3, 2022. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>.
- Saifudin Shofa, Maulana. "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah." *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7, no. 1 (March 28, 2023):
- Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Edited by Bambang Ismaya. 1st ed. Karawang: Saba Jaya, 2024.
- Siregar, Ilham Ramadhan, Nabilah Lubis, Yuni Amalia, Elmina Sari, Anidah Martua, Juliana Agustin Siregar, Indah Hidayah, et al. "Pentingnya Edukasi Thaharah Dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam." *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (November 1, 2024) <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>.
- Siregar, Nur Atika. "Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Guru PAI Di Sekolah Dasar: Desain Dan Implementasi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)* 2, no. 2 (2024) <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, n.d.
- Suwandi. "Analisis Data Research Dan Development Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (December 2021)
- Suwandi, Riska Putri, and Sulastri. "Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)* 2, no. 2 (December 2024)
- Syahid, Ibrahim Maulana, Nur Annisa Istiqomah, and Khoula Azwary. "Model Addie Dan Assure Dalam Pengembangan Media Pembelajaran." *Journal of*

*International Multidisciplinary Research* 2, no. 5 (2024)  
<https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>.

Wahyuni Harahap, Sri. "Pengembangan E-Modul Fikih Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Madrasah Tsanawiyah Di Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Multikuluturalisme* 4, no. 2 (2022)

Waruwu, Marinu. "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (May 17, 2024) <https://10.29303/jipp.v9i2.2141>.

Wijaya, Artadhewi Adhi, Titik Haryati, and Endang Wuryandini. "Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)." *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (January 16, 2025)

Wijaya, Mulyadi. "Kurikulum Deep Learning Di Indonesia; Sebuah Harapan Baru." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* ) 9, no. 1 (2025) <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>.

Yuliani, Wiwin, and Nurmauli Banjarnahor. "METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN (RND) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING" 5, no. 3 (September 2021) <https://10.22460/q.v2i1p21-30.642>.

Yunita, Vika, Sujinah, and Yarno. "Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis ADDIE Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 2 Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (May 2024)

Zaki, Muhammad. "Fikih, Ushul Fikih Dan Qawaid Al-Fiqhiyyah Dalam Lintasan Sejarah." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (September 12, 2022) <https://10.51311/nuris.v9i2.521>.

Zakiati, Elya, and Maulana Rizky. "Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Development of Modules as Teaching Materials for Educational Financing Management)." *PROSPEK: Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia* 1, no. 1 (January 28, 2022)

## 1. lampiran 1 Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Agus Aerio Firmansyah  
Nim : 222101010010  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan terhadap karya penelitian maupun karya ilmiah pihak lain, kecuali bagian-bagian yang secara eksplisit dikutip dalam naskah ini serta dicantumkan dalam daftar pustaka sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa hasil penelitian ini mengandung unsur plagiarisme dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi serta diproses sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam keadaan sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

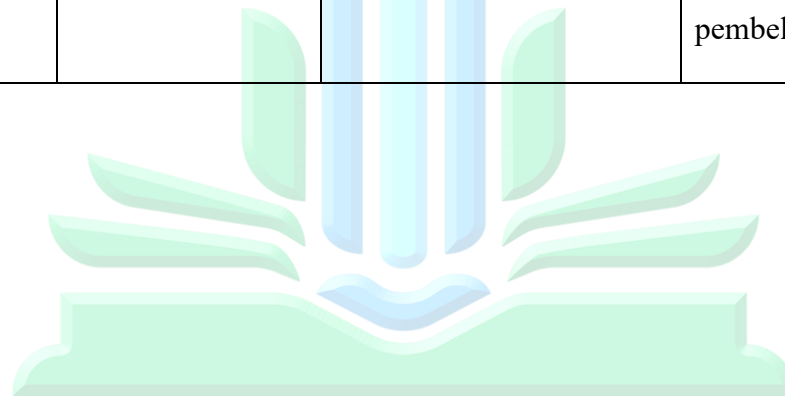
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ JEMBER**

Jember, 01 Desember 2025  
Saya yang menyatakan,  
  
  
Mochammad Agus Aerio Firmansyah  
NIM 222101010010

## 2. lampiran 2 Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab <i>Masā'ilut Ta'līm</i> pada Bab <i>Ṭahārah</i> : Upaya Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul Jember	1. Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab <i>Masā'ilut Ta'līm</i> 2. Upaya Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al	1. Validitas modul 2. Kepraktisan modul 3. Keefektifan modul dalam mendukung implementasi pendekatan <i>deep learning</i>	1. Modul dan bahan ajar fikih (Kitab <i>Masā'ilut Ta'līm</i> ) 2. Hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran fikih kelas III Diniyyah 3. Penilaian ahli: a. Ahli materi fikih b. Ahli media visual 4. angket respon pengguna	1. Penelitian R&D (Research and Development) dengan model ADDIE ( <i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i> ) 2. Instrumen penelitian: a. Lembar validasi modul b. Angket kepraktisan guru dan santri	1. Mendeskripsikan proses pengembangan modul fikih berbasis Kitab <i>Masā'ilut Ta'līm</i> sesuai model ADDIE 2. Mendeskripsikan tingkat validitas, dan kepraktisan modul 3. Menghasilkan modul fikih yang layak secara isi, bahasa, dan media visual 4. Mengetahui keefektifan Modul dalam mendukung upaya implementasi pendekatan <i>deep</i>

	Mahfudz Manggisan Tanggul Jember		5. Lembar Observasi dari guru, peneliti dan petugas kebersihan	c. Lembar observasi keefektifan (observasi guru, peneliti, dan perilaku santri di luar kelas)  d. Dokumentasi pembelajaran	<i>learning</i> dalam kehidupan santri melalui internalisasi nilai-nilai fikih
--	--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### 3. lampiran 3 Lembar Validasi Ahli Materi

**Lembar Validasi oleh Ahli Materi<sup>1</sup>**

Judul penelitian : Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab Masā'ilut Ta'lim pada bab Ṭahārah: Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul Jember

Penyusun : Mochammad Agus Aerio Firmansyah

Pembimbing : Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag

Instansi : FTIK/Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Petunjuk:** Silakan beri penilaian terhadap aspek-aspek kebahasaan dalam lembar ini dengan menggunakan skala 1–4.<sup>2</sup> Berikan juga saran atau revisi yang perlu ditambahkan,

**Skala Penilaian:**

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat Baik	Sudah sangat sesuai, tidak perlu revisi
3	Baik	Cukup sesuai, hanya perlu revisi kecil
2	Cukup	Kurang sesuai, perlu perbaikan sedang
1	Kurang	Tidak sesuai, perlu perbaikan menyeluruh

**Identitas :** Sebelum melakukan penilaian, kepada Bapak/Ibu kami mohon untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu.

Nama : Ari Dwi Widodo S.pd.1 M.Pd.1

NIP : .....

Instansi : FTIK MUUKHAS JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

<sup>1</sup> Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (hlm. 141–147). New York, NY: Springer.

<sup>2</sup> Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hlm. 93–95). Bandung: Alfabeta.

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian	Skor (1–4)	Saran/Revisi
1	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih dan kurikulum diniyyah.	4	
		Materi sesuai dengan bab Tahārah dalam <i>Kitab Masā'ilut Ta'lim</i> .	4	
2	Akurasi dan Kebenaran	Materi sesuai dengan ajaran fikih Ahlussunnah wal Jama'ah.	4	
		Tidak terdapat kesalahan konsep, hukum, atau dalil.	4	
3	Keterpaduan Sumber	Materi konsisten menggunakan <i>Kitab Masā'ilut Ta'lim</i> sebagai sumber utama.	4	
		Cuplikan kitab, terjemahan, uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi saling mendukung.	4	
4	Keterpaduan Komponen Modul	Uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi tersusun secara terpadu.	4	
		Penyajian setiap komponen mendukung pendekatan <i>deep learning</i> .	3	
5	Alur dan Penyajian	Penyajian runtut, logis, dan sistematis sesuai tahapan ibadah.	4	
		Subtopik tahārah disusun sesuai tingkat kesulitan dan kedalaman.	4	
6	Tingkat Kognitif	Materi sesuai dengan kemampuan santri kelas III Diniyyah.	4	
		Bahasa dan konsep tidak terlalu tinggi/rendah.	4	
7	Penguatan Nilai Aqidah dan Ibadah	Materi menekankan pemahaman makna ibadah, bukan sekadar hafalan.	4	
		Mengandung nilai spiritual, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam tahārah.		



Catatan Validator:

pernyataan no 1 poin 2 kurang  
sesuai

**Kesimpulan Hasil Penilaian**

Silakan lingkari nomor yang sesuai dengan kesimpulan mengenai modul ini:

1. Sangat sesuai, dapat langsung diuji coba tanpa perlu perbaikan.
- ☒ 2. Sesuai, dapat diuji coba tanpa perlu perbaikan.
3. Sesuai, dapat diuji coba dengan perbaikan sesuai saran.
4. Belum sesuai, perlu dilakukan perbaikan sebelum diuji coba.
5. Sangat tidak sesuai, dan memerlukan banyak perbaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 7 Oktober 2025

Validator Materi

ARI PWIDI WICAKSONO SPDI M.Pd

#### 4. lampiran 4 Lembar Validasi Ahli Media

**Lembar Validasi oleh Ahli Media<sup>1</sup>**

Judul penelitian : Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab Masa'ilut Ta'lim pada bab Thahārah: Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisang Tanggul Jember

Penyusun : Mochammad Agus Aerio Firmansyah

Pembimbing : Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag

Instansi : FTIK/Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Petunjuk:** Silakan beri penilaian terhadap aspek-aspek kebahasaan dalam lembar ini dengan menggunakan skala 1–4.<sup>2</sup> Berikan juga saran atau revisi yang perlu ditambahkan.

**Skala Penilaian:**

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat Baik	Sudah sangat sesuai, tidak perlu revisi
3	Baik	Cukup sesuai, hanya perlu revisi kecil
2	Cukup	Kurang sesuai, perlu perbaikan sedang
1	Kurang	Tidak sesuai, perlu perbaikan menyeluruh

**Identitas :** Sebelum melakukan penilaian, kepada Bapak/Ibu kami mohon untuk mengisi identitas secara lengkap terlebih dahulu.

Nama : Dr. H. Anon Fauzi M.Pd

NIP : .....

Instansi : FTIK UIN KHAS JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (hlm. 141–147). New York, NY: Springer.

<sup>2</sup> Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hlm. 93–95). Bandung: Alfabeta.

No	Aspek Utama	Indikator Penilaian	Skor (1-4)	Saran/Revisi
1	Desain Sampul	Sampul menarik, mencerminkan isi modul, dan sesuai dengan karakter materi fikih.	3	bagus
2	Tata Letak	Penempatan teks, cuplikan kitab, terjemahan, uraian konseptual, peta konsep, kesimpulan, dan refleksi tertata rapi.	2	cek carter
		Tidak menimbulkan kesan padat atau membingungkan.	3	bagus
3	Tipografi	Pemilihan font jelas, ukuran huruf terbaca, konsisten antara teks utama, terjemahan, dan cuplikan kitab.	2	tradisional Arabi
4	Ilustrasi dan Visualisasi	Peta konsep disajikan jelas, mudah dipahami, dan mendukung <i>deep learning</i> .	2	harus menela
		Visual tidak mengganggu konsentrasi, tetapi memperkuat pemahaman.	3	bagus
5	Kualitas Cetak	Tampilan modul layak untuk dicetak (komposisi warna, kontras, dan resolusi baik).	3	bagus.

Catatan Validator:

- Halaman di angka
- Font Arab - pakai Tradisional Arabi
- setiap fasal diberi angka (1, 2, 3, dst).
- tambal juga pembelajaran, metode, media, asesmen.
- Refleksi: guru, Asyumen = harus menela

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Kesimpulan Hasil Penilaian

Silakan lingkari nomor yang sesuai dengan kesimpulan mengenai modul ini:

1. Sangat sesuai, dapat langsung diuji coba tanpa perlu perbaikan.
2. Sesuai, dapat diuji coba tanpa perlu perbaikan.
3. Sesuai, dapat diuji coba dengan perbaikan sesuai saran.
4. Belum sesuai, perlu dilakukan perbaikan sebelum diuji coba.
5. Sangat tidak sesuai, dan memerlukan banyak perbaikan.

Jember, 8-10-2025

Validator Materi

Dr. Inton Fauzi, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## 5. lampiran 5 Lembar Wawancara

### PERTANYAAN WAWANCARA TAHAP ANALISIS (MODEL ADDIE)

Narasumber : Ustadz Abdul Basih.....  
 Pewawancara : Moch. Agus Ario Firmansyah.....  
 Jabatan/Peran : Kepala daerah dan guru pengampu kelas III  
 Tempat : Ponpes Fatihul Uloom al-Mahfudz Manggisan  
 Tanggal : 20 Juli 2025.....

#### A. Penentuan Tujuan dan Target Pembelajaran

1. Apa tujuan utama pembelajaran fikih, khususnya bab tahārah, untuk santri kelas III diniyyah di pesantren ini? bisa berakhlak yang benar dan bisa baca kitab k
2. Kompetensi apa saja yang diharapkan dikuasai santri setelah mempelajari bab tahārah? dasar-dasar kherah seperti mensucikan najis, wudhu dll
3. Seberapa jauh tujuan pembelajaran tersebut sudah tercapai berdasarkan pengalaman pembelajaran selama ini? sudah cukup bagus, hanya saja santri masih sedikit sulit memahami beberapa materi karena kitab k
4. Bagaimana metode atau indikator yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran? ujian cawu yang dilaksanakan sebelum libur kan
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang direncanakan dan hasil nyata di kelas? Jika ada, apa penyebabnya? ada kesenjangan tapi tidak terlalu besar

#### B. Karakteristik Santri

1. Bagaimana tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, khususnya Kitab Masā'ilut Ta'lim? masih tahap transisi
2. Apa saja kendala linguistik atau konseptual yang biasanya dialami santri saat belajar fikih? hurufat
3. Bagaimana motivasi dan minat santri terhadap pembelajaran fikih pada bab tahārah? baik
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan antar santri? Bagaimana strategi guru dalam mengatasinya? ada, dan biasanya pakai cerita sebagai
5. Bagaimana gaya belajar santri pada umumnya—apakah lebih mudah memahami melalui penjelasan, diskusi, contoh praktik, atau latihan soal? penjelasan, berfaham, cerita

### C. Sumber Belajar / Kitab yang Digunakan

1. Kitab atau bahan ajar apa yang digunakan dalam pembelajaran bab tahārah di kelas III diniyyah? *masa'ilut ta'lim*
2. Apa alasan utama pemilihan kitab tersebut sebagai rujukan pembelajaran? *kurikulum pesantren*
3. Apakah struktur bahasa dan isi Kitab Masā'ilut Ta'lim sesuai dengan tingkat kemampuan santri? *sesuai untuk persiapan dan sebagai bahan transisi*
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah kitab ini memerlukan media pendukung (misalnya modul atau lembar kerja) agar lebih mudah dipahami santri? *akan lebih baik jika ada*
5. Jika iya, bagian mana dari materi kitab yang paling membutuhkan pengembangan bahan ajar tambahan? *mengenai awal dulu seperti tahārah atau sholat*

### D. Kesulitan Santri dalam Memahami Materi Tahārah

1. Konsep atau bagian apa dari materi tahārah yang paling sulit dipahami santri? Mengapa hal tersebut terjadi? *tidak cara bersuci dan konsep najis*
2. Apakah kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor bahasa, istilah fikih, struktur kalimat kitab, atau faktor lain?
3. Bagaimana dampak kesulitan tersebut terhadap proses pembelajaran—misalnya keterlibatan santri, hasil evaluasi, atau kepercayaan diri belajar?
4. Upaya apa yang telah dilakukan guru untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut? Seberapa efektif upaya tersebut? *memberikan penjelasan tambahan*
5. Menurut Bapak/Ibu, bantuan seperti modul pembelajaran yang sistematis dan aplikatif apakah dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran? *ya*

### E. Kesesuaian Pembelajaran dengan Kurikulum

1. Bagaimana capaian pembelajaran fikih bab tahārah yang tercantum dalam kurikulum diniyyah? *santri tau dan paham bersuci dan bisa baca kitab*
2. Bagaimana kesesuaian struktur materi bab tahārah dalam kitab dengan urutan pembelajaran di kurikulum? *kurikulumnya mengikuti kitab sepenuhnya*
3. Bagaimana pola evaluasi pembelajaran fikih di kelas ini? Kapanakah penilaian dilakukan dan apa bentuknya? *cawu*
4. Apakah alokasi waktu pembelajaran sudah ideal untuk mencapai seluruh target pembelajaran? *ya*

## 6. lampiran 6 Lembar angket respon Guru

### Angket Respon Guru terhadap Modul Fikih Bab Ṭḥahārah

Nama Guru : ABDUL BASIT

Tanggal : 19 NOVEMBER 2025

Petunjuk:

Isilah kolom skor sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan berikut.

Keterangan skor:

1 = Sangat Tidak Sesuai    2 = Kurang Sesuai    3 = Sesuai    4 = Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Skor
1.	Judul pada modul sudah jelas dan sesuai dengan materi	3
2.	Cover modul menarik dan mencerminkan isi	3
3.	Gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi	4
4.	Tata letak dan desain modul rapi dan mudah dibaca	4
5.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman santri	3
6.	Kutipan dari Kitab <i>Masā'ilul Ta'īm</i> ditulis dengan jelas dan benar	3
7.	Materi Ṭḥahārah disusun secara sistematis dan runtut	4
8.	Keterpaduan antara teks Arab Pegon dan Latin baik	
9.	Modul mempermudah guru dalam proses mengajar fikih	3



No	Pernyataan	Skor
10.	Modul mendorong santri untuk berpikir lebih dalam (deep learning)	4
11.	Modul membantu guru menerapkan pembelajaran yang aktif	4
12.	Tampilan desain dan warna menarik bagi santri	4
13.	Modul mudah digunakan dan disimpan	3
14.	Modul meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih	3
15.	Modul menambah variasi media pembelajaran di pesantren	3
16.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk pembelajaran ṭhahārah	3

Catatan :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## 7. lampiran 7 Lembar Angket Respon Santri

54

**Angket Respon Santri terhadap Modul Fikih Bab Thahārah**

Nama : Tasyah Nurul Azzahra

Kelas : X

Tanggal : 15 April 2021

Petunjuk:

Isilah kolom skor sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan berikut.

Keterangan skor:

1 = Sangat Tidak Sesuai    2 = Kurang Sesuai    3 = Sesuai    4 = Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Skor
1.	Judul pada modul jelas dan mudah dimengerti	3
2.	Cover modul menarik	4
3.	Gambar dan ilustrasi membuat belajar jadi lebih semangat	3
4.	Teks dan tulisan dalam modul mudah dibaca	2
5.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	2
6.	Tulisan Arab Pegon mudah dibaca	4
7.	Tulisan Latin juga jelas dan rapi	3
8.	Isi materi tentang thahārah mudah saya pahami	3
9.	Modul membantu saya memahami cara bersuci yang benar	4

10.	Modul membuat saya lebih paham tentang wudhu dan tayammum	3
11.	Modul membantu saya mengenal hukum-hukum fikih dengan mudah	4
12.	Gambar dan tampilan modul menarik perhatian	3
13.	Modul mudah dibawa dan digunakan di kelas	4
14.	Modul membuat saya lebih semangat belajar fikih	2
15.	Modul membuat saya ingin tahu lebih banyak tentang thahārah	3.
16.	Modul membantu saya mempraktikkan bersuci dalam kehidupan sehari-hari	3
17.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk belajar fikih	4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



62.

## Angket Respon Santri terhadap Modul Fikih Bab Thahārah

Nama : M. Fadih Adhik Kusum?

Kelas : 9.6.....

Tanggal : 15.11.2021.....

Petunjuk:

Isilah kolom skor sesuai dengan pendapat Anda terhadap setiap pernyataan berikut.

Keterangan skor:

1 = Sangat Tidak Sesuai    2 = Kurang Sesuai    3 = Sesuai    4 = Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Skor
1.	Judul pada modul jelas dan mudah dimengerti	2
2.	Cover modul menarik	3
3.	Gambar dan ilustrasi membuat belajar jadi lebih semangat	4
4.	Teks dan tulisan dalam modul mudah dibaca	4
5.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	4
6.	Tulisan Arab Pegon mudah dibaca	3
7.	Tulisan Latin juga jelas dan rapi	4
8.	Isi materi tentang thahārah mudah saya pahami	3
9.	Modul membantu saya memahami cara bersuci yang benar	4

10.	Modul membuat saya lebih paham tentang wudhu dan tayammum	4
11.	Modul membantu saya mengenal hukum-hukum fikih dengan mudah	4
12.	Gambar dan tampilan modul menarik perhatian	4
13.	Modul mudah dibawa dan digunakan di kelas	4
14.	Modul membuat saya lebih semangat belajar fikih	4
15.	Modul membuat saya ingin tahu lebih banyak tentang ṭhahārah	3
16.	Modul membantu saya mempraktikkan bersuci dalam kehidupan sehari-hari	4
17.	Modul bermanfaat dan layak digunakan untuk belajar fikih	4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## 8. lampiran 8 Lembar Observasi Guru

### Lembar Observasi Guru Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam Kelas

Tujuan:

Menilai keterlaksanaan pembelajaran berbasis modul fikih dengan pendekatan deep learning di dalam kelas, terutama bagaimana santri terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial selama proses belajar.

Nama Pengamat (Guru)

: ABDUL BASIT

Tanggal Observasi

: 19 NOVEMBER 2025

Skala Penilaian:

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat Baik	Terlihat Menonjol
3	Baik	Terlihat
2	Cukup	Kurang Terlihat
1	Kurang	Tidak Terlihat

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	Keterlibatan Kognitif Santri	Santri memahami materi fikih melalui aktivitas dalam modul.	3
2	Partisipasi Aktif	Santri aktif berdiskusi, bertanya, dan menanggapi pendapat teman.	3
3	Kolaborasi dan Komunikasi	Terjadi kerja sama antar-santri dalam menyelesaikan tugas atau refleksi.	3
4	Kemandirian Belajar	Santri menunjukkan kemampuan berpikir dan mengambil kesimpulan secara mandiri.	4
5	Refleksi Nilai Keagamaan	Santri mampu mengaitkan materi fikih dengan nilai kesederhanaan dan keteladanan Rasulullah ﷺ.	3

Catatan :

.....  
.....  
.....





## 9. lampiran 9 Lembar Observasi Peneliti

### Lembar Observasi Peneliti Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning

Tujuan:

Menilai sejauh mana pendekatan deep learning diimplementasikan dalam proses pembelajaran berbasis modul fikih, termasuk peran guru dan respon santri..

Nama Pengamat (Peneliti)

: MOCHAMMAD AGUS AERIO F.

Tanggal Observasi

: 19 NOVEMBER 2025

Skala Penilaian:

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat Baik	Terlihat Menonjol
3	Baik	Terlihat
2	Cukup	Kurang Terlihat
1	Kurang	Tidak Terlihat

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	skor
1	Kontekstualisasi Materi Fikih	Guru mengaitkan topik fikih dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren.	4
2	Proses Berpikir Mendalam	Aktivitas modul mendorong santri menganalisis, merefleksikan, dan mengambil makna dari hukum fikih.	3
3	Fasilitasi Guru	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir mendalam santri.	3
4	Interaksi Edukatif	Terdapat komunikasi dua arah antara guru dan santri selama pembelajaran.	4
5	Evaluasi Bermakna	Guru menekankan pemahaman makna dan penerapan nilai, bukan sekadar hafalan hukum fikih.	4

Catatan :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## 10 lampiran 10 Lembar Observasi Perilaku Santri di Luar Kelas

### Lembar Observasi Perilaku Santri di Luar Kelas

Tujuan:

Menilai dampak penerapan pembelajaran berbasis deep learning terhadap perilaku keseharian santri di lingkungan pesantren, khususnya dalam kebersihan, kesederhanaan, dan kedisiplinan.

Nama Pengamat (Petugas Kebersihan) : Dyan Wahyudi

Tanggal Observasi : 16-11-2025 s.d. 25-11-2025

Skala Penilaian:

Skor	Kategori	Keterangan
4	Sangat Baik	Terlihat Menonjol
3	Baik	Terlihat
2	Cukup	Kurang Terlihat
1	Kurang	Tidak Terlihat

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor
1	Kebersihan Pribadi dan Lingkungan	Santri menjaga kebersihan wadah makan dan area sekitar asrama/pesantren.	3
2	Kesederhanaan dalam Perilaku	Santri menunjukkan sikap sederhana dalam penggunaan barang pribadi dan peralatan makan.	4
3	Kedisiplinan dan Kepedulian	Santri menunjukkan perubahan positif dalam ketertiban dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren.	4
4	Konsistensi Perilaku Sehari-hari	Nilai-nilai yang diajarkan dalam modul terlihat tercermin dalam perilaku keseharian santri.	4

Catatan :

santri sudah sangat peduli terhadap kebersihan pesantren  
beberapa santri kelas III masih kurang peduli terhadap  
kebersihan dirinya

## 11. lampiran 11 Surat Izin Melakukan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM FATIHUL ULUM ALMAHFUDZ  
PONDOK PESANTREN FATIHUL ULUM AL-MAHFUDZ**

Jl. Argopuro No. 7 Manggisang Tanggul Jember  
Email: fatihul.ulum.almahfudz@gmail.com, website: www.manggisap.com,

Nomor : 022/PPFU/8/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberian Izin Melaksanakan Studi Penelitian

Kami pengasuh Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : MOCHAMMAD AGUS AERIO FIRMANSYAH  
Status : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
(UIN KHAS) Jember  
NIM : 222101010010  
Prodi : PAI  
Judul Skripsi : Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab Masailut Ta'lim pada  
Bab Thaharoh untuk Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren  
Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember

Mahasiswa yang bersangkutan telah benar-benar mengajukan izin melaksanakan studi penelitian di pondok pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember berdasarkan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember.

Demikian surat izin ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Jember, 18 Agustus 2025  
Kepala Pondok

Safii, M.Pd.



## 12. lampiran 12 Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM FATIHUL ULUM ALMAHFUDZ  
PONDOK PESANTREN FATIHUL ULUM AL-MAHFUDZ**

Jl. Argopuro No. 7 Manggisang Tanggul Jember  
Email: fatihul.ulum.almahfudz@gmail.com, website: www.manggisang.com,

Nomor : 028/PPFU/11/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Keterangan Selesai Melaksanakan Studi Penelitian

Kami pengasuh Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember memberikan keterangan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : **MOCHAMMAD AGUS AERIO FIRMANSYAH**  
Status : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember  
NIM : 222101010010  
Prodi : PAI  
Judul Skripsi :

*Pengembangan Modul Fikih Berbasis Kitab Masailul Ta'lim pada Bab Tahharoh: Upaya Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Kehidupan Santri Kelas III Diniyyah Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember*

Mahasiswa yang bersangkutan telah benar-benar melaksanakan studi penelitian di pondok pesantren Fatihul Ulum Al-Mahfudz Manggisang Tanggul Jember berdasarkan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember, mulai 18 Agustus 2025 sampai dengan 25 November 2025.

Demikian surat izin ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Jember, 25 November 2025

Atas nama pengasuh  
Kepala Pondok

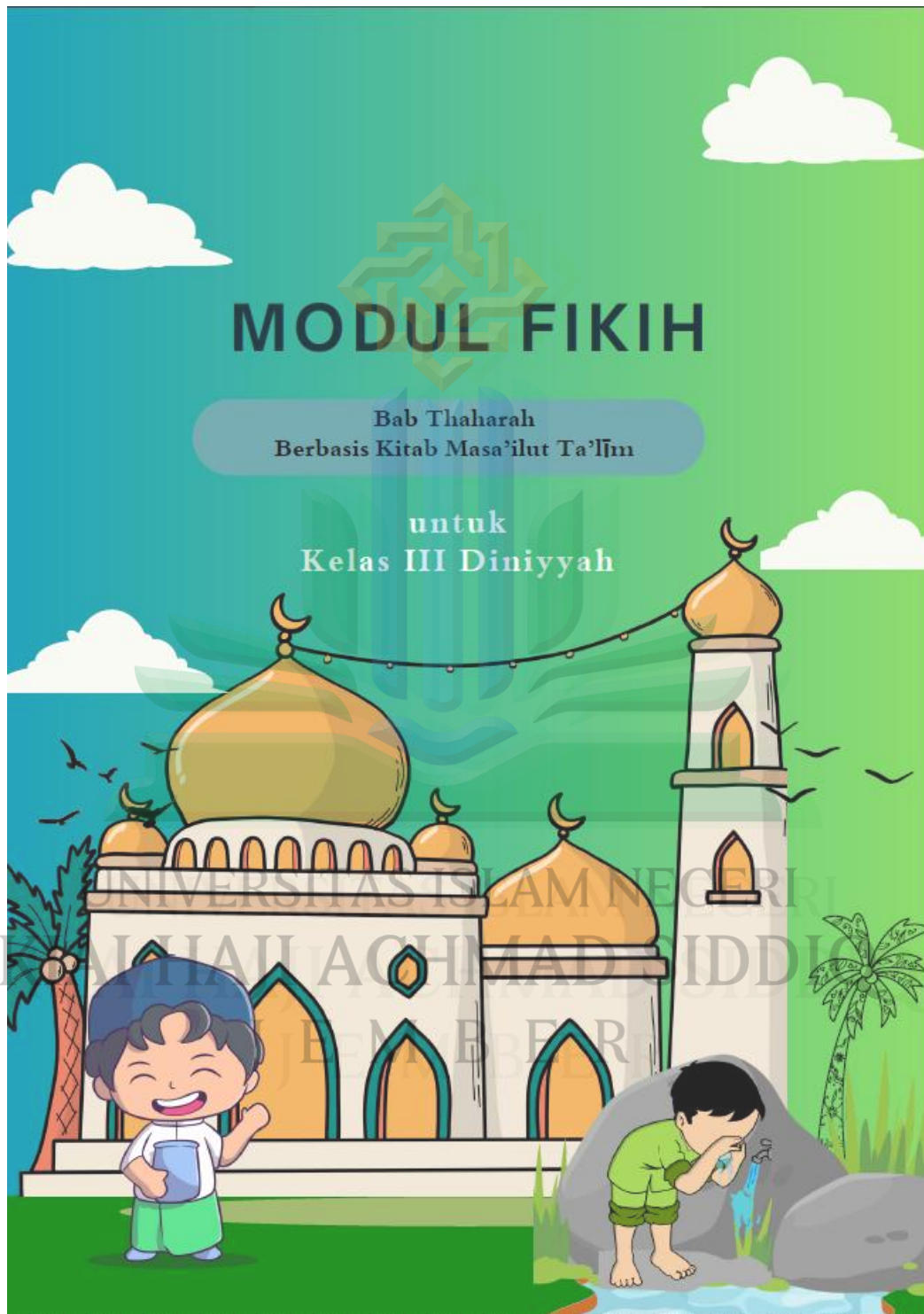
Safii, M.Pd.

### 13. lampiran 13 Dokumentasi





**14. lampiran 14 Modul Fikih Berbasis Kitab Masa'ilut Ta'lim**





### Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga modul pembelajaran fikih ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Modul ini disusun sebagai bahan ajar fikih yang membahas materi thaharah, meliputi wudhu, tayammum, haid, nifas, dan istihadah, dengan merujuk pada kajian fikih klasik yang disajikan secara sistematis dan kontekstual. Penyusunan modul ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep bersuci secara komprehensif, tidak hanya dari aspek hukum fikih, tetapi juga dari segi adab, hikmah, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran diarahkan untuk mewujudkan *deep learning*, yakni pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mendalam (*mindful*), serta disajikan secara terstruktur dan menarik sehingga mendukung pengalaman belajar yang menyenangkan (*joyful*). Penyajian materi dalam modul ini dirancang dengan struktur yang konsisten, meliputi pendahuluan, uraian materi, peta konsep, dan latihan soal, agar memudahkan peserta didik dalam memahami, mengaitkan, serta menguatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, tanpa mengurangi ketepatan istilah dan kedalaman makna fikih.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan dan membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan modul ini ke depannya. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, serta semua pihak yang menggunakannya sebagai sarana pembelajaran fikih, dan menjadi bagian dari ikhtiar dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam secara benar. Akhir kata, semoga Allah SWT meridai setiap usaha yang dilakukan dalam penyusunan modul ini dan menjadikannya sebagai amal yang bermanfaat. Amin ya Rabbal 'alamîn.

Jember 20 Desember 2025

Moch. Agus Aerio Firmansyah

## Petunjuk Pembelajaran Modul

### Pengantar Materi 28 Fasal (Deep Learning Terintegrasi)

Materi dalam modul ini disajikan dalam 28 fasal yang disusun secara bertahap dan saling berkaitan untuk membantu peserta didik membangun pemahaman yang utuh tentang thaharah. Pada bagian pendahuluan setiap fasal, peserta didik diajak untuk memahami hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembahasan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan sikap reflektif dalam menjalankan ajaran agama.

Setiap fasal dilengkapi dengan bagian Ayo Berlatih yang berisi soal-soal dan aktivitas latihan sebagai sarana bagi peserta didik untuk menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui latihan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan konsep fikih dengan situasi nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak berhenti pada hafalan semata.

Selain itu, modul ini juga dilengkapi dengan lembar observasi dan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi. Penyajian seperti ini diharapkan dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi thaharah pada setiap fasal yang dipelajari.

## Daftar isi

Kata Pengantar .....	I
Daftar Isi .....	II
Petunjuk Pembelajaran Modul .....	III
Fasal 1 Air yang dapat digunakan bersuci .....	1
Fasal 2 Air yang makruh digunakan bersuci .....	7
Fasal 3 Air musta'mal .....	13
Fasal 4 Air yang menjadi najis .....	19
Fasal 5 Ijtihad .....	27
Fasal 6 Pengharaman menggunakan wadah dari emas dan perak .....	33
Fasal 7 Amalan-amalan fitrah .....	40
Fasal 8 Mengenai wudhu .....	48
Fasal 9 Sunnah-sunnah wudhu .....	56
Fasal 10 Amalan-amalan yang makruh dalam berwudhu .....	66
Fasal 11 Syarat-syarat wudhu dan mandi .....	72
Fasal 12 Mengusap di atas sepatu khuff .....	79
Fasal 13 Perkara-perkara yang membatalkan wudhu .....	86
Fasal 14 Perkara-perkara yang diharamkan karena berhadats .....	94
Fasal 15 Perkara-perkara yang dianjurkan berwudhu dengan sebabnya .....	101
Fasal 16 Adab-adab orang yang buang hajat .....	108
Fasal 17 Mengenai Istinja' (cebok) .....	117
Fasal 18 Perkara-perkara yang mewajibkan mandi .....	125
Fasal 19 Syarat-syarat mandi wajib .....	133
Fasal 20 Perkara-perkara yang makruh ketika berwudhu atau mandi .....	141
Fasal 21 Menjelaskan najis .....	147
Fasal 22 Cara-cara menghilangkan najis .....	155
Fasal 23 Tayamum .....	162
Fasal 24 Syarat-syarat tayamum .....	171
Fasal 25 Fardhu-fardhu tayamum .....	179
Fasal 26 Sunnah-sunnah tayamum .....	186
Fasal 27 Mengenai Haid .....	193
Fasal 28 Mengenai Istihadah .....	200
Kunci Jawaban .....	207
Daftar Pustaka .....	210
Tentang Penulis .....	211

## Fasal 1 : Air yang dapat digunakan untuk Bersuci

### Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dengan air. Air digunakan untuk minum, membersihkan diri, dan berbagai keperluan lainnya. Namun, dalam bersuci menurut ajaran Islam, air yang digunakan tidak boleh sembarangan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenal jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci agar ibadah yang dilakukan menjadi sah dan sesuai tuntunan syariat.

Melalui pembahasan pada fasal ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui aturan air untuk bersuci, tetapi juga memahami maknanya serta membiasakan diri melaksanakan bersuci dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Contoh air yang dapat digunakan untuk bersuci.



## Fasal 1 : Air yang dapat digunakan untuk Bersuci

### Tujuan Pembelajaran

Santri mampu memahami pengertian dan macam-macam air yang dapat digunakan untuk bersuci serta mampu membedakan antara air suci dan menyucikan dengan air yang tidak boleh digunakan untuk bersuci.

### Metode Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan metode bandongan. Ustaz membacakan teks dari kitab Masa'ilut Ta'lim dan memberikan penjelasan makna serta konteksnya agar mudah dipahami oleh santri. Setelah pembacaan, ustaz memberikan uraian tambahan mengenai contoh air yang dapat digunakan untuk bersuci berdasarkan situasi kehidupan santri di lingkungan pesantren. Pendekatan deep learning diterapkan melalui proses pemaknaan dan refleksi yang menuntun santri memahami hakikat air sebagai simbol kesucian lahir dan batin.

### Media Pembelajaran

Media pembelajaran meliputi kitab Masa'ilut Ta'lim sebagai rujukan utama, papan tulis untuk menulis poin-poin penting, serta contoh konkret jenis air yang sering dijumpai di lingkungan pesantren seperti air hujan, air sumur, dan air sungai.

### Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab langsung mengenai jenis-jenis air yang suci dan menyucikan, serta pengamatan terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan air di tempat wudhu. Ustaz dapat menugaskan santri melakukan observasi langsung di area wudhu pesantren dengan mencatat tiga hal yang menunjukkan kesucian air dan tiga hal yang dapat merusaknya. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar evaluasi sebagai bukti pemahaman sekaligus pembiasaan sikap menjaga kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

### Teks Kitab (Masa'ilut Ta'lim)

لَا يَصِحُّ رَفْعُ الْحَدَثِ وَلَا إِزْلَاجُ النَّجَسِ إِلَّا بِمَا يُسَمَّى مَاءً فَإِنْ تَغَيَّرَ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ أَوْ رِيحُهُ تَغْيِيرًا فَاحْشًا بِحَيْثُ لَا يُسَمَّى مَاءً مُطْلَقًا بِمُخَالَطِ طَاهِرٍ يَسْتَنْغِي الْمَاءَ عَنْهُ لَمْ تَصِحِّ الطَّهَارَةُ بِهِ وَالْغَيْرُ الْقُدْرِيُّ كَالْغَيْرِ الْحِسِّيِّ فَلَوْ وَقَعَ فِيهِ مَاءٌ وَرَدَّ لَا رَائِحَةَ لَهُ قُدِّرَ مُخَالَفًا لَهُ بِأَوْسَطِ الصِّفَاتِ. وَلَا يَصْرُ تَغْيِيرُ يَسِيرٍ لَا يَمْنَعُ اسْمَ الْمَاءِ وَلَا يَصْرُ تَغْيِيرُ مُمَكِّنٍ وَتَرَابٍ وَطَحْلَبٍ وَمَا فِي مَقَرِّهِ وَهَرِّهِ وَلَا بِمَجَاوِرِ كَعُودٍ وَذَهْنٍ وَلَا بِمِلْحٍ مَائِيٍّ وَلَا بِوَرَقٍ تَنَازَرَ مِنَ الشَّجَرِ

### Terjemahan

Tidak sah menghilangkan hadats maupun menghilangkan sesuatu yang najis, kecuali dengan sesuatu yang bernama air. Jika berubah rasanya atau warnanya atau baunya dengan perubahan yang sangat sehingga tidak bisa dinamakan air mutlak karena bercampur dengan benda suci yang tidak dibutuhkan air, maka tidak sah bersuci dengannya.

Perubahan taqdiri (anggapan) adalah seperti perubahan nyata. Andaikata jatuh di dalamnya air mawar yang tidak berbau, maka ia dianggap berbeda dengan sifat-sifat air itu. Tidaklah berpengaruh pada kesuciannya perubahan yang sedikit dan tidak menghilangkan nama air. Juga tidak menghilangkan kesuciannya perubahan karena tinggal lama dan adanya tanah dan lumut serta benda yang ada di tempat keberadaan air serta tempat lewatnya maupun benda yang ada di dekatnya seperti kayu, lemak maupun asinnya air dan daun-daun yang bertebaran dari pohon.

### Uraian Konseptual

Air merupakan sarana utama untuk bersuci. Hukum bersuci hanya sah apabila menggunakan air mutlak, yaitu air yang masih mumi dan tidak berubah secara signifikan. Apabila sifat air berubah karena bercampur dengan benda lain hingga hilang nama "air mutlak", maka wudhu atau mandi janabah tidak diperbolehkan.

Landasan hukum mengenai kesucian air mutlak bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 217) dan perawi lainnya dari Abu Hurairah. Dalam riwayat tersebut dikisahkan seorang Arab Badui kencing di dalam masjid, lalu sebagian sahabat hendak menegumya dengan keras. Namun, Nabi SAW bersabda :

دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بَعْثُكُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

Artinya : "Biarkanlah dia dan siramkanlah seember air di tempat kencingnya itu. Sesungguhnya kalian diutus untuk menjadi orang-orang yang memudahkan, bukan menjadi orang-orang yang menyusahkan."

Dari peristiwa ini, ulama mengambil kesimpulan bahwa air mutlak memiliki kemampuan menyucikan najis, sekaligus menegaskan prinsip kelembutan Nabi dalam mendidik umatnya.

#### Peta Konsep



Bagan di atas memperlihatkan perbedaan mendasar antara air yang sah dan tidak sah digunakan untuk bersuci. Dalam hukum fikih, air mutlak yang mencapai dua qullah tidak menjadi najis kecuali apabila terjadi perubahan pada warna, rasa, atau baunya karena bercampur dengan najis. Sebaliknya, air yang jumlahnya kurang dari dua qullah dapat berubah status menjadi najis hanya dengan sekadar bersentuhan dengan benda najis, meskipun sifat-sifat airnya masih tampak seperti semula.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### Ayo Berlatih

Untuk mengetahui sejauh mana pemahamanmu terhadap materi yang telah dipelajari, silakan kerjakan latihan berikut dengan cermat.

**Petunjuk:** Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X)!

1. Menghilangkan hadats dan najis menurut ketentuan fikih hanya sah dilakukan dengan ...
  - a. benda yang suci
  - b. air mutlak
  - c. air bercampur
  - d. cairan yang bersih
2. Air tidak sah digunakan untuk bersuci apabila ...
  - a. berubah sedikit karena lama disimpan
  - b. bercampur tanah dan lumut
  - c. berubah rasa, warna, atau baunya secara kuat sehingga tidak dinamakan air mutlak
  - d. berada di tempat terbuka
3. Yang dimaksud dengan perubahan taqdiri pada air adalah ...
  - a. perubahan yang terlihat jelas oleh mata
  - b. perubahan karena lama digunakan
  - c. perubahan anggapan yang hukumnya sama dengan perubahan nyata
  - d. perubahan yang tidak berpengaruh sama sekali
4. Air yang kemasukan air mawar yang tidak berbau menurut ketentuan fikih ...
  - a. tetap sah untuk bersuci
  - b. menjadi najis
  - c. dianggap berubah sifatnya
  - d. menjadi lebih suci
5. Perubahan air yang tidak menghilangkan kesuciannya adalah perubahan karena ...
  - a. bercampur dengan benda suci yang tidak dibutuhkan air
  - b. berubah total rasa dan baunya
  - c. bercampur zat pewarna
  - d. adanya tanah, lumut, atau daun di sekitarnya

**Lembar Evaluasi**  
**Fasal Air yang Dapat Digunakan Bersuci**

Nama : .....  
 Kelas : .....  
 Tanggal : .....



**Petunjuk :** Amatilah tempat wudhu di pesantren. Tulislah tiga hal yang menunjukkan kesucian air dan tiga hal yang dapat merusaknya. Gunakan pengamatan langsung dan pemahaman dari pelajaran kitab Masa'ilut Ta'lim.

No	Hal yang menunjukkan Kesucian Air	Hal yang dapat Merusak Kesucian Air	Keterangan atau Catatan Singkat
1			
2			
3			

**Refleksi**

Tuliskan alasan pentingnya menjaga kesucian air dalam kehidupan sehari-hari.

.....  
 .....  
 .....

### KUNCIJAWABAN AYO BERLATIH

#### Fasal 1:

##### Air yang Dapat Digunakan Bersuci

1. b
2. a
3. d
4. b
5. c

#### Fasal 2:

##### Air yang Makruh Digunakan Bersuci

1. c
2. b
3. a
4. d
5. b

#### Fasal 3: Air Musta'mal

1. d
2. b
3. c
4. a
5. b

#### Fasal 4: Air yang Menjadi Najis

1. a
2. c
3. b
4. d
5. a

#### Fasal 5: Ijtihad

1. b
2. a
3. d
4. c
5. b

#### Fasal 6: Pengharaman Menggunakan Wadah dari Emas dan Perak

1. c
2. b
3. a
4. d
5. c

#### Fasal 7: Amalan-Amalan Fitrah

1. a
2. d
3. b
4. c
5. a

#### Fasal 8: Mengenai Wudhu

1. b
2. c
3. a
4. d
5. b

#### Fasal 9: Sunnah-Sunnah Wudhu

1. a
2. b
3. d
4. c
5. a

#### Fasal 10: Amalan-Amalan yang Makruh dalam Berwudhu

1. c
2. a
3. b
4. d
5. c

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Daftar Pustaka

- Al-Bugha, Musthafa Diib, penyusun. Fikih Islam Lengkap: Penjelasan Hukum-hukum Islam Madzhab Syafi'i. Surakarta: Media Zikir, 2016.
- Al-Hamid, Zaid Husein, penerj. Terjemah Muqaddimah Hadromiyah. Karya Abdullah bin Abdurrahman Bafadhal. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019.
- Yakub, Tengku Haji Ismail, penerj. Terjemah Ihya' Ulumuddin. Karya Abu Hamid Al-Ghazali. Jakarta: [Tanpa Penerbit], 1963.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Tentang Penulis



Mochammad Agus Aerio Firmansyah lahir di Karangasem pada 16 Juni 2003. Riwayat pendidikannya dimulai dari TK Shanti Kumara III, kemudian dilanjutkan ke SD Negeri 1 Sempidi. Pendidikan menengah ditempuh di MTs Fatihul Ulum Al-Mahfudz dan MA Fatihul Ulum Al-Mahfudz, lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menanamkan tradisi keilmuan Islam, kedisiplinan ibadah, serta penguasaan dasar-dasar fikih klasik sebagai fondasi pembentukan karakter religius.

Lingkungan pesantren tersebut turut membentuk pola berpikir penulis yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman fikih yang aplikatif. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, tempat ia memperdalam kajian pedagogik, metodologi pembelajaran, serta konteks pendidikan formal dan pengembangan bahan ajar.

Penulis meyakini bahwa pembelajaran fikih tidak semata-mata bertujuan menanamkan pengetahuan normatif tentang hukum-hukum syariat, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran beribadah yang benar, tertib, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penyusunan modul ini dilandasi oleh upaya akademik untuk menghadirkan materi Thaharah dan fikih ibadah secara terstruktur, kontekstual, dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik tanpa mengurangi ketelitian terhadap kaidah-kaidah syariat yang menjadi landasannya.

Diharapkan modul ini dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik memahami hukum-hukum bersuci dan ibadah secara utuh, baik dari sisi konsep maupun praktik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan ketentuan fikih secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya secara tepat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan fikih Islam.

## 15. lampiran 15 Jurnal Penelitian

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama Peneliti : Mochammad Agus Aerio Firmansyah  
 Nim : 222101010010  
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz  
 Periode Penelitian : Juli – November 2025

Tanggal	Kegiatan
28 Juli 2025	Observasi awal kelas dan lingkungan pesantren
28 Juli 2025	Wawancara guru fikih
18 Agustus 2025	Silaturahmi dan penyerahan surat izin penelitian
16 November 2025	Pengenalan modul
19 November 2025	Uji kepraktisan modul
25 November 2025	Pengumpulan data yang kurang dan surat selesai penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI H. ACHMAD SIDDIQ  
 M. Pd





## 16. lampiran 16 Biodata Penulis

### Biodata penulis



Nama : Mochammad Agus Aerio Firmansyah  
 Nim : 222101010010  
 Tempat Tanggal Lahir : Karangasem, 16 juni 2003  
 Alamat : Jalan Indrajaya Gang Pahit no. 6 Ubung Kaja

Denpasar Utara, Denpasar, Bali.

Email : [aeriofirman461@gmail.com](mailto:aeriofirman461@gmail.com)  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : 1. TK Shanti Kumara III (2008-2009)  
 2. SD Negeri 1 Sempidi (2009-2015)  
 3. MTs Fatihul Ulum Al-Mahfudz (2015-2018)  
 4. MA Fatihul Ulum Al-Mahfudz (2018-2021)